PEMIKIRAN TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS

(Sebuah Studi Perbandingan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Meperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Octaviani Erman Nanda

NIM. F02118040

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Octaviani Erman Nanda

NIM : F02118040

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Octaviani Erman Nanda

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan)" yang ditulis oleh Octaviani Erman Nanada ini telah disetujui pada tanggal 5 Maret 2020

Oleh:

PEMBIMBING 1,	PEMBIMBING 2,
Prof. Dr. Biyanto, M.Ag	Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul **"Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan)"** yang ditulis oleh **Octaviani Erman Nanda** dengan NIM F02118040 ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 1 Juli 2020.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Biyanto, M.Ag	(Ketua)	:
2. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si	(Sekretaris)	:
3. Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Lc, Ph.D	(Penguji 1)	:
4. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I	(penguji 2)	:

Surabaya, 05 November 2020

Direktur Pascasarjana,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Octaviani Erman nanda
NIM : F02118040
Fakultas/Jurusan : Pasca / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : octavianierman620@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ ✓Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Nov 2020

Penulis

(Octaviani Erman Nanda)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Judul : Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan).
Penulis : Octaviani Erman Nanada. Master Thesis. Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Biyanto, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Aniek Nurhayati, M.Si.

Kata Kunci: Tauhid, Antroposentris, Sosial

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang berusaha mengkomparasikan dua konsep tauhid, dan menggambarkan sebuah konstruk tauhid yang aplikatif menuju Islam profetik. Penelitain ini dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena sosial yang terjadi di negara mayoritas Muslim, serta kemunduran peradaban Islam, buah dari kejumudan berfikir. Sosok Hassan Hanafi dan Amien Rais juga menjadi aspek yang melatar belakangi penelitian ini, keduanya merupakan sosok reformis Muslim, yang berusaha mengembalikan kejayaan peradaban Islam, yang telah lama tenggelam. Dua tokoh tersebut juga kerap kali menuai kontroversi dari buah fikirnya. Hal-hal tersebut, yang menggugah keinginan penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian adalah penelitian kualitatif yang memiliki fokus pada studi tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah studi kepustakaan, analisa data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Penulis mendeskripsikan konsep pemikiran tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais. Melalui hasil perbandingan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang tauhid, penulis dapat menemukan titik temu dan tolak diantara keduanya. Tujuan penulis melakukan komparasi, untuk dapat menemukan konstruk tauhid yang sesuai dengan konteks saat ini, sehingga taka da lagi paham yang mencoba menyingkirkan agama dalam ruang kehidupan manusia. Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan kedua gagasan tersebut. Dan sebagai bentuk kontribusi penulis dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menghadirkan konsep tauhid yang aplikatif, menuju Islam profetik, sehingga Islam dapat hadir di ruang publik. Tauhid aplikatif yang penulis hadirkan merupakan sebuah proses pengaplikasiaan nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid serta ajaran-ajaran Islam, yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan pribadi dan juga sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

موضوع البحث : فكرة التوحيد أنتروفوسنتريس عند حسن حنفي والتوحيد الاجتماعي أمين رئيس (دراسة المقارنة).

الإسم : أوجتافياني إيرمن نندا ، بحث العلمي في ماجستير قسم أصول الدين عقيدة وفلسفة الإسلامية، كلّية الدراسات العليا في الدولة الاسلامية سنن كالي جاغ سوربايا.

المشرف 1 : الأستاذ Prof. Dr. Biyanto, M.Ag

المشرفة 2 : الأستاذة Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

المفردات : التوحيد، أنتروفوسيتريس، الاجتماعي

يكون هذا البحث العلمي واحد من المباحث العقائدية الذي يسعى على كشه نوعين من التوحيد قدر المسلمون أخذ المنافع منه لاستبشار الحياة اليومية. فأخذت الباحثة هذا الموضوع لنظره، على تخلّف الحضارة الإسلامية في مسرح التاريخ لجمود أفكار المسلمين. لذلك كان هناك بعض المفكّرين والأدباء من المسلمين مَن فكر في بعض ماوجهته المجتمع الإسلامي، ومن هؤلاء المفكّرين "حسن حنفي" و "أمين رئيس". وقد اجتهدا على الإصلاح وإنهاض الحضارة الإسلامية من التخلّف والركود في مدّة الأوقات الطويلة بنشر التوحيد الاجتماعي في معالم الحياة اليوميّة. لكنّ الأسف، قد رفض بعض كثير من المسلمين عن آرائهما، لهذا ركزت الباحثة نصب عليها لكشف آراء هذه الشخصية العظيمة. ومن ثم، فإن هذا البحث نوع من البحث الكيفي بالتركيز الى الدراسة الفكرية. وبالنسبة لجمع البيانات، يدلّ هذا البحث من الدراسة المكتبيّة الذي استخدم المنهج الوصفي الاقتراني لتحليل بياناتها. فكشفت الباحثة مفهوم التوحيد الاجتماعي من نظريتهما، ومنه أخذت الباحثة الاستنتاج لأخذ أهمّ الفكرة البارزة من نظرياتهما. ومن ثم، يقارن الباحثة بين تلك رؤيتين لأخذ النقطة الجوهرية. ومن هذا البحث، يهدف الباحثة على كشف المراد من التوحيد الاجتماعي حتى قدر المسلمون على استبشار الحياة بمرافقة التوحيد القيمة. وبالتأكيد، يقصد هذا البحث إلى مواجهة الفكرة العلمانية من معالم الحياة الاجتماعية. انطلاقا من أهداف البحث، بدّلت الباحثة على التحليل والمقارنة بين فكرة حسن حنفي وأمين رئيس، لأخذ البيانات من التوحيد انتروفوسنترس والتوحيد الاجتماعي. ومن ثم، عزمت الباحثة على احضار فكرة التوحيد بين مجتمع المسلمين، حتى عمل حياتهم على محور التوحيد لتجنب الاختلافات والانحرافات. فالتوحيد الاجتماعي بمعنى البذل على احضار أحكام التوحيد القيمة وشرائع الإسلام في معالم الحياة الاجتماعية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....i

Halaman Judul.....ii

Lembar Persetujuan.....iii

Lembar Pengesahan..... iv

Lembar Pernyataan.....v

Persembahan.....vi

Kata Pengantar.....vii

Daftar Isi..... ix

Daftar Tabel.....xii

Daftar Gambar.....xiii

Motto.....xiv

Abstrak Indonesia.....xv

ملخص البحث.....xvi

Pedoman Transliterasi.....xvii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah..... 9

C. Tujuan Penelitian..... 9

D. Manfaat Penelitian..... 10

E. Kerangka Teoritik..... 10

F. Penelitian Terdahulu..... 16

G. Metode Penelitian..... 20

H. Sistematika Pembahasan..... 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HASSAN HANAFI DAN AMIEN RAIS.....25

A. Riwayat Hidup Hassan Hanafi dan Kondisi Sosio-Kultural Mesir..... 25

B. Perjalanan Akademik dan Karir Hasssan Hanafi..... 29

C. Riwayat Hidup Amien Rais dan Kondisi Sosio Kultural-Indonesia..... 37

D. Perjalanan Akademik dan Karir Hassan Hanafi..... 45

BAB III TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS.....51

A. Latar Belakang Munculnya Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi..... 51

B. Formula Tauhid Antroposentris.....54

1. Teologi Praksis.....54

2. Dari Eksistensialisme ke Teologi Humanis.....57

3. Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme.....63

C. Latar Belakang Munculnya Tauhid Sosial Amien Rais.....68

D. Formula Tauhid Sosial.....71

1. Agama Dalam Ruang Publik.....71

2. Teologi al-Ma'un.....72

3. Tauhid Sosial.....75

BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS……...83

A. Titik Perjumpaan Gagasan Hassan Hanafi dan Amien Rais……...83

B. Titik Perbedaan Gagasan Hassan Hanafi dan Amien Rais……..84

BAB V KONTRIBUSI PEMIKIRAN TAUHID HASSAN HANAFI DAN AMIEN RAIS……......93

A. Kontribusi Tauhid Antroposentris dan Tauhid Sosial…….....93

B. Tauhid Aplikatif Menuju Islam Profetik…….96

BAB VI PENUTUP……110

A. Kesimpulan……110

B. Saran……..114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA.....116
TENTANG PENULIS……...…….123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Karya-Karya Hassan Hanafi.....35

2.2 Organisasi dan Karir Politik Amien Rais.....48

4.3 Perbandingan Tauhid Antriposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais……88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Kekuatan Pembentuk Struktur.....15

3.2 Latar Belakang Munculnya Tauhid Sosial Amien Rais.....69

3.3 Manifestasi Tauhid dalam Kehidupan Manusia.....76

3.4 Konsekuensi Tauhid dalam Kehidupan.....77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama yang memiliki keragaman dimensi, salah satu dimensi tersebut terdapat pada ranah doktrin atau ajaran, dimensi ini menjadi salah stau titik utama bagi pengembangan Islam. Nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, tidak semata sebuah teori atau aliran filsafat yang hampa akan aktualisasi. Dalam kerangka ini pikiran Islam adalah pikiran perjuangan yang dibangun berdasarkan atas sasaran sebagaimana pada permulaannya yang dibangun berdasarkan atas "*asbabu al-nuzul"*.[1] Studi Islam membentuk identitas keagamaan yang dapat menjamin keberlangsungan fungsi dan peran agama bagi penganutnya, dengan menerapkan pola doktrinasi. Sedangkan dalam konteks diskusrsif, studi Islam dapat membangun rasionalitas keagamaan yang menjamin tegaknya argumentasi substansi, fungsi dan peran agama bagi masyarakat.

Agama Islam hadir dalam kehidupan manusia sebagai sebuah cahaya yang membebaskan diri manusia dari belenggu zaman jahiliyah. Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai sebuah ideologi yang membebaskan dan secara substantif melakukan revolusi yang signifikan dalam sejarah peradaban manusia.[2] Argumentasi seperti di atas, telah mengantarkan kita, pada pemaknaan agama yang tidak hanya pada aspek peribadatan, ke Tuhanan, ataupun wahyu. Ia mengantarkan fikiran manusia, pada pendefinisain agama yang berhubungan erat dengan ideologi sosial baru yang lebih manusiawi dan beradab. Hal ini

---

[1] Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 281.

[2] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan pada sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa misi Islam adalah kemanusiaan. Sebagai ideologi besar, Islam memberikan alternatif-alternatif solusi cerdas secara ideologis yang berpihak pada kaum-kaum yang lemah dan tertindas, Islam dalam hal ini agama orang-orang yang tertindas dan pasrah.[3]

Tantangan zaman yang sedang dihadapi oleh peradaban Islam saat ini adalah kehadiran kelompok fundamentalis klasik yang berpijak pada teks-teks klasik tanpa memandang konteks yang ada saat ini. Teks-teks atau dogma yang mereka jadikan landasan tersebut seringkali berbenturan dengan realitas sosial kemanusian yang terjadi saat ini. Pembicaraan Islam sebagai sebuah agama serta segenap ajaran-ajaran yang berada di dalmanya, tidak akan pernah luput dari pembahasan mengenai hubungan manusia dengan alam, dengan manusia, dan dengan Tuhannya. Fungsi *khalifah* manusia untuk menguasai, mengelola, dan memakmurkan dunia ini sehingga menjadi dunia yang damai, aman, dan penduduk yang sejahtera, pada hakikatnya tercakup dalam pengertian ibadah secara luas.[4] Tata sosial adalah inti tauhid, dan lebih penting dari tata pribadi.[5]

Dalam konsep teologi, yang menjadi sentral pembahasan mengenai manusia adalah, kekuatan, kelemahan, kebebasan dan tanggung jawab manusia.[6] Manusia sebagai *khalifah* juga diberi kebebasan untu menjalani hidupnya Fenomena yang kerap terjadi saat ini adalah gagalnya umat beragama dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang ada, terkhusus umat Islam. Manusia dan masyarakat modern yang berpaham antroposentrisme dan sekularisme mengandalkan rasio

---

[3] Ibid., 159.
[4] Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 100.
[5] Jarman Arroisi, "Catatan atas Teologi Humanis Hassan Hanafi", *Unida: Jurnal Kalimah,* vol.12, no.02, (September, 2014), 174.
[6] Rully Nasrullah dan Abdul Mukti Rouf, *Manusia Dari mana? Dan Untuk Apa,* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membuat rencana dan menghadapai kegagalan.[7] Hal ini menyebabakan sedikit sekali umat Islam yang mengaplikaisakan teologinya dalam kehidupan sosial. Bukan hanya sekedar terabaikan, bahkan sampai pada tahap pemisahan antara agama dan kehidupan masyarakat.

Hassan Hanafi (l.1935) merupakan salah satu nama dari begitu banyak nama intelekutual Muslim yang berjuang membangkitkan peradaban Islam. Ia adalah seorang cendikiawan Muslim yang menaruh perhatian atas pembaruan atau lebih tepatnya sering disebut rekonstruksi ilmu-ilmu ke Islaman (klasik) seperti ilmu Ushuluddin dan Fiqih yang disesuaikan dengan realitas objektif.[8] Ia juga disebut sebagai cendikiawan yang unik, karena pemikirannya yang unik membuatnya tidak dapat dikategorikan intelektual yang tradisionalis atau intelekutual modernis, karena ia memberikan kritik terhadap dua golongan tersebut. Oleh Hanafi, tradisi dan modernisasi diletakkan dalam tiga agenda utama, yaitu sikap kita terhadap tradisi, sikap kita terhadap Barat, dan sikap kita terhadap realitas.[9]

Hassan Hanafi memiliki definisi lain dalam memaknai agama, ia tidak melihat agama sebagai ritual-ritual, atau aspek ke Tuhanan ataupun dalam urusan wahyu. Dalam mendefinisikan Islam, istilah agama tidak sepenuhnya sesuai dan cocok diberikan pada Islam.[10] Menurut Hassan Hanafi, Istilah yang sesuai untuk mendefinisikan Islam adalah etika, kemanusiaan, serta ilmu sosial. Islam benar-

---

[7] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2006), 260-261.

[8] Nurul Chatimah, "Studi Tentang Pemikiran Hasan Hanafi", *al-Hikmah: Jurnal-jurnal Studi Agama,* vol.01, no.02, (2015), 2.

[9] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi,* (Jakarta: Teraju, 2002), xvii.

[10] Dalam hampir semua kamus, istilah agama mengacu pada area pengetahuan tentang supernatural, magis, ritual, kepercayaan, dogma, dan institusi (seperti dalam Islam shalat, zakat, puasa, dan lainnya). Semua komponen dalam definisi ini lebih berkaitan dengan agama-agama manusia secara umum, tapi semuanya itu tidak relevan dengan esensi agama Islam. (Hassan Hanafi, Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan Islam, Januari 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar merupakan deskripi seorang manusia dalam masyarakat, kebutuhan primernya, komitmen moralnya dan aksi sosialnya.[11] Kehadiran Islam dalam kehidupan manusia, mendorong lahirnya inisiatif serta kreatifitas manusia untuk dapat menjaga komitmen dan tuntutan sosial. Esensi wahyu dalam Islam merupakan keputusan akal yang bukan bersifat anti-rasional, irasional, atau super-rasional. Semua tahap pewahyuan yang terdahulu memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan kesadaran manusia dari semua penindasan manusia, sosial dan alam agar mampu menemukan transendensi Tuhan, yakni bergabungnya semua umat manusia dalam satu principal universal.[12]

Dalam pandangan Hassan Hanafi, kajian teologi yang ada selama ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini disebabkan ide-ide kosong dan melangit yang terdapat dalam kajian teologi. Ide-ide tersebut bukan ide-ide konkrit yang mampu membangkitkan dan menuntun umat dalam mengarungi kehidupan nyata, sehingga teologi menjadi asing dari dirinya sendiri dan bagi masyarakat.[13] Teologi juga tidak dapat dibuktikan secara filossofis, karena metode teologi dinilai tidak mampu mengantarkan kepada keyakinan atau pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual lainnya, tetapi baru pada tahap mendekati keyakinan. Sehingga hal demikian menciptakan keterputusan *split* antara keimanana teoritik ke keimanan praktis dalam umat.[14] Fenomena inilah yang menggerakkan Hassan Hanafi, untuk menggagas konsep teologi Islam yang ilmiah dan membumi sebagai alternatif atas kritiknya bahwa teologi tidak ilmiah

---

[11] Hasan Hanafi, "Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan Islam", dalam *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di tengah Krisis Humanisme Universal,* ed Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.
[12] Ibid., 2-3.
[13] Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 1991), 408-409.
[14] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Teologi Antroposentris (Telaah Pemikiran Hasan Hanafi)", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities,* vol.03, no.01, (Juni: 2018), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melangit. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong tetapi menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.

Kehadiran sosok Hassan Hanafi dalam perkembangan pemikiran Islam, sedikit banyak telah mencuri perhatian banyak kalangan. Banyak pakar menyebutkan bahwa karya Hassan Hanafi tersebut, merupakan sebuah eksperimen yang menarik, karena relativitasnya yang sangat tinggi dari kebenaran yang ditarik dari rangkaian fenomena dengan variasi tak berhingga, sehingga dapat diproyeksikan kepada kepastian normatif yang berdimensi waktu abadi dari hukum agama, yang bertumpu pada rasionalitas.[15] Tidak sedikit pula, terdapat orang-orang yang mengkritik gagasannya, hal ini disebabkan terdapat beberapa agenda yang ia gagaskan, tidak jauh berbeda dengan kaum modernitas Barat dalam menerapkan agama Nasrani pada peradabannya. Menurut Imarah,[16] apa yang ditempuh Hassan Hanafi untuk memanusiakan agama melalui bukunya *al-Turath wa al-Tajdid*, tidak berbeda dengan pembaharuan Barat yang sekularistik.[17] Sehingga beberapa kalangan enggan menelaah secara tuntas gagasannya, namun lebih memilih mengkritik nya.

Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi melenceng dari aqidah yang benar. sehingga ia pernah dihakimi sebagai orang kafir, karna karya-karyanya. Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai

---

[15] Listyono Santoso, *Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern,* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 268.
[16] Muhammad Imarah merupakan seorang kolega yang pernah searah dengan pemikiran Hasan Hanafi.
[17] Arroisi, "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi", 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran.[18] Corak pemikirannya yang terkesan mengadopsi dari Barat, membuat tidak sedikit orang yang mengkritik dan mengkategorikannya sebagai pemikir yang kontroversional.

Di Indonesia terdapat tiga arus utama dalam peta intelektual Islam.[19] Peta pendekatan yang pertama terlihat pada gagasan-gagasan yang dihadirkan oleh Imaduddin AR (1931-2008), A.M. Saefuddin (l.1940), Amien Rais (l.1944), dan lain sebagainya. Bagi para intelekutual Muslim yang menggunakan pendekatan pertama, mereka menganggap bahwa Islam merupakan sebuah sistem nilai yang telah dianggap sebagai sebuah sistem yang lengkap. Oleh karena itu, ia harus diupayakan menjadi alternatif sistem nilai yang ada.[20] Kesadaran untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat terlihat pada sebuah gagasan yang diajukan oleh Amien Rais. Gagasan tersebut akrab dikenal dengan "Tauhid Sosial". Tauhid sosial merupakan reformulasi dari apa yang slama ini menjadi komitmen dan aktualisasi kehidupan masyarakat, dalam bentuk amal sholeh. Ia memiliki asumsi dasar bahwa Tauhid sebagai doktrin sentral dalam Islam dipandang sebagai paradigm teologis yang bersifat memerdekakan atau membebaskan manusia. Paradigma pemikirannya hampir mirip dengan Abu A'la al-Maududi (1903-1979), Ikhwanul Muslimin, dan Mohammad Natsir (1908-1993), yang menggunakan tauhid sebagai basisnya.[21]

---

[18] Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Fikrah,* vol. 03, no. 01, (Juni 2015), 213.

[19] Tiga arus utama dalam peta intelektual Islam, *pertama:* adalah mereka yang menggunakan pendekatan Islam sebagai alternative, *kedua:* adalah mereka yang menggunakan pendekatan kebudayaan, dan yang *ketiga*: adalah mereka yang menggunakan pendekatan transformasi sosial-budaya. (Muhammad A.S. Hikam, Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society, 222-223).

[20] Muhammad A.S. Hikam, *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society,* (Jakarta: Erlangga, 2000), 223.

[21] Muhammad Amien Rais, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M.Amien Rais,* (Jakarta: Teraju, 2005), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar yang digunakan Amien Rais dalam konsep tauhid sosial berlandaskan pada tafsir QS. al-Ma ‘un. KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), menjelaskan bahwa QS. al-Ma ‘un memiliki begitu banyak nasehat-nasehat mengenai akhlaq untuk membentuk masyarakat yang sejahtera, di dalamnya juga terdapat harapan besar dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.[22] Tolak ukur ke tauhidan seseorang di lihat dari kehidupan sosialnya. Amien Rais mendekati wilayah tauhid ini dengan kacamata sosial, karena terdapat korelasi yang erat antara keimanana dan perbuatan seseorang. Tujuan utamanya adalah membangunkan umat Islam dari keterpurukan atas kesenjangan sosial diantaranya, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua kalangan. Dengan demikian, seluruh kegiatan hidup orang beriman kan bernilai amal saleh jika bermotivasi dan bertendensi ikhlas mencapai keridaan Allah SWT.[23]

Amien Rais merupakan sosok cendikiawan Muslim, yang namanya mulai melambung sejak ia menyatakan kesiapan dirinya menjadi presiden. Kiprah awalnya dalam organisasi Muhammadiyah pada bidang keagamaan, sedikit demi sedikit tergeser dengan isu politik yang menerpanya. Pada awal perjuangannya melambungkan semangat reformasi pada masa orde baru, ia mendapatkan banyak dukungan dan simpati dari masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh lima hal, yang pertama, merosotnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah, yang kedua ia hadir disaat menurunnya kualitas organisasi politik, yang ketiga ia tampil di tengah-tengah kemerosotan ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia, yang keempat ia dengan berani menggerakkan masa untuk ikut memperjuangkan

[22] Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Prespektif Sejarah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 30.
[23] Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasib negara. Dan *kelima*, Amien Rais muncul di tengah kerinduan masyarakat luar biasa akan munculnya tokoh alternatif.[24] Kelima faktor tersebut, yang membuat masyarakat dengan suka cita menyambut gagasan-gagasan yang dihadirkan Amien Rais kala itu. Gagasan tauhid sosial Amien Rais, dianggap oleh beberapa orang sebagai gagasan lewat saja, hal ini terbukti masih belum tuntasnya agenda besar yang digaungkannya. Posisi Amien Rais saat ini juga mulai tenggelam dengan isu-isu miring di dunia politik yang menerpanya, tidak konsistennya Amien Rais dalam urusan politik yang membuat masyarakat Indonesia mulai meninggalkan pemikiran-pemikirannya.

Penulis melihat dua konsep yang telah dimunculkan oleh ke dua tokoh ini, menghadirkan sebuah konsep pada ranah teologi. Amien Rais mencoba menawarkan gagasan tauhid sosial, dengan cara mengaplikasian atau mentransformasi aspek-aspek tauhid dalam kehidupan. Namun, keterlibatannya yang terlalu mendalam pada dunia politik, membuat gagasan hebat tersebut tenggelam bersama dengan namanya. Begitu pula dengan Hassan Hanafi, ia menawarkan gagasan teologi yang lebih aplikatif, dapat dibumikan sehingga pembahasannya tidak melangit. Namun gagasan yang ia tawarkan, bersenutuhan bahkan sedikit banyak terinspirasi dari keilmuan Barat, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan lainnya. Hal ini menyebabkan tidak sedikit yang mengkategorikan gagasan tersebut adalah sebuah gagasan yang menyimpang, pernyataan tersebut mayoritas disuarakan oleh kelompok literalis-fundamentalis.

Fenomena-fenomea tersebut, menumbuhkan semangat penulis untuk meneliti lebih mendalam kedua konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk

---

[24] Saleh al-Djufri, *Pro Demokrasi: Dari Gusdur ke Amien Rais*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menemukan konstruk gagasan teologi Islam yang Humanis dan Sosialis yang dapat diaplikasikan dalam konteks saat ini. Kehadiran penelitian ini, mencoba untuk menghadirkan gambaran yang berkaitan dengan fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi pada kehidupan umat beragama dan mencoba merumuskan gagasan-gagasan yang lebih humanis, sehingga Islam dapat hadir lebih aplikatif, profetik dan menjadi "Islam ready to use".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk menjawab tiga permasalahan pokok dan menghadirkan konstruk baru yang akan menjadi kontribusi penelitian ini bagi masyarakat Indonesia secara umum dan umat Islam khsusnya, anatara lain:

1. Bagaimana konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais?
2. Bagaimana perbandingan pemikiran tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais ?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran tauhid Hassan Hanafi dan Amien Rais?

C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan konsep tauhid sosial Amien Rais.
2. Menganalisa perbandingan pemikiran teologi Hassan Hanafi dan Amien Rais.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menggambarkan kontribusi pemikiran tauhid Hassan Hanafi dan Amien Rais sesuai dengan konteks yang ada.

D. Manfaat Penelitian

1. **Teoritis-akademis**, hasil dari penelitian yang akan berlangsung ini berguna dalam konteks memperkaya *khazanah* Islam khususnya dalam memaparkan konsep teologi digagaskan oleh Hassan Hanafi dan Amien Rais. Sehingga dapat dirasakan oleh para pembaca ataupun peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan konteks yang terkait dengan penelitian.
2. **Praktis**, penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk dapat menemukan prespektif Islam sosial yang lebih Humanis menjunjung tinggi hak sipil dan hak asasi manusia. Sehingga dapat menghadirkan gagasan new humanisme Islam Indonesia, yang dapat berimplikasi pada perilaku sosial setiap individu dan menghadirkan Islam dengan wajah ramah dapat diterima oleh seluruh umat, bahkan dapat menjadi teladan bagi umat agama lainnya.

E. Kerangka Teoritik

1. *Grand Theory,* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **Teologi Humanis Ali Syariati (1933-1977)**. Ali Syariati merupakan sosok cendikiawan Muslim Iran yang berusaha mengagaskan revolusi besar di Iran, sebagai bentuk pemberotakan terhadap status qou. Ia meletakkan perhatian besar terhadap konsep humanisme, namun humanisme yang ia tawarkan bukanlah humanisme seperti Barat, yang merujuk pada konsep marxisme dan eksistensialisme. Humanisme yang digagaskan oleh Ali Syariati merupakan humanisme agama, atau Teologi Humanis. Humanisme agama lebih menitik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beratkan pandangannya pada falsafah penciptaan.[25] Penciptaan manusia sebagai *khalifah* di bumi, telah memperjelas kewajiban manusia untuk menegakkan, memeprhatikan, dan memeperjuangkan masalah kemanusiaan yang ada.

Ali Syariati juga terkenal dengan gagasan Islam Progresifnya, gagasan tersebut sudah sedikit banyak mengilhami gerakan-gerakan pembaharuam dalam Islam. ide-ide revolusioner itu, dalam pandangannya harus lahir dari tradisi agama, dalam arti agama harus menjadi sentra ideologi politik keagamaan yang difungsionalisasi sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kultural maupun politik.[26] Ia tidak menginginkan Islam menjadi agama yang *jumud* tidak bergerak menuju arah yang lebih profetik dan aplikatif. Hal ini yang menggerakkannya untuk terus mengobarkan semangat para pembaharu Islam, dan tidak sedikit para pembaharu yang terinspirasi oleh gagasan-gagasanya.

Pemikiran Ali Syariati yang sangat penting adalah ajakan unutk kembali kepada "Islam yang benar", sebagaimana banyak disuarakan oleh kaum pembaharu Islam, seperti yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (1865-1935), maupun dari pembaharu Islam di berbagai negara dan juga Indonesia.[27] Gagasan-gagasan yang ia ajukan tidak mengarah pada pengadopsian ataupun mengajak umat Muslim untuk meniru peradaban Barat yang berkembang dengan definis agama mereka. Ali syariati mengajak umat Muslim untuk kembali memaknai, memahami, dan mengaplikaiskan pesan-pesan kemanusiaan yang ada dalam ajaran-ajaran Islam

---

[25] M. Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati", *Teologia*, vol. 22, no. 02, (Juli, 2011), 4.
[26] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam…,* 155.
[27] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. Baginya, Islam terlahir dengan kesempurnaan ajaran-ajarannya, yang tidak hanya berada pada wilayah peribadatan dan keimanan, namun kewajiban untuk menjalankan tugas sebagai *khalifah* di bumi.

Penulis menjadikan teologi humanis Ali Syariati sebagai *grand teory* untuk dapat menjadi pisau analisis terhadap dua konsep teologi yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi dan Amien Rais. Berkaitan dengan teologi, Ali Syariati juga memiliki misi untuk membumikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada sisi lainnya, ia tidak memperbolehkan konsep atau gagasan Barat yang meracuni ataupun mewarnai gerakan pembaharuan dalam dunia Islam. Semangat revolusi Ali syariati menghasilkan teori-teori gagasan yang dapat mengilhami gerakan para cendikiawan Muslim lainnya.

2. *Supporting Theory*, pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teori pendukung, sebagai pisau analisis pembantu dalam penelitiannya. Untuk menganalisa konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi, penulis menggunakan teori **Teologi pembebasan Farid Esack.** Sedangkan pisau analisis yang digunakan untuk menganalisa konsep tauhid sosial Amien Rais, penulis menggunakan teori **Teologi transformatif Kuntowijoyo.**

a. **Teologi pembebasan Farid Esack** (l. 1959), merupakan sebuah gagasan yang menekankan pada aspek-aspek praksis, bukan hanya teorisasi semata. Dan arti praksis disini menurutnya adalah sebuah sifat liberatif dan dialektis anatara "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya".[28] Karakter khusus yang menjadi ciri khas teologi pembebasan adalah kontekstualiasasi agama dengan realitas sosial yang

[28] Ma'mun Affani, "Kritik Teologis (Teologi Pembebasan Asghar Ali Enginer", dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer (Kajian Berdasarkan Worldview Islam),* ed Hamid Fahmy Zarkasyi (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Universitas Darussalam Gontor, 2015), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada. Dalam dua tahap awal teologi pembebasan, yaitu pembacaan kondisi sosial, kemudian menafsirkan ulang ajaran agama agar mampu beradaptasi sehingga menajdi relevan memiliki implikasi merubah kedudukan kebenaran agama menjadi nomor dua setelah mengadaptasikannya dengan kondisi sosial, oleh sebab itu Marian Hillar menyebut teologi pembebasan dengan "*Religious Response to Social Problems"*.[29]

Menurut Farid Esack, umat Muslim saat ini terbagi menjadi tiga kelompok dalam memahami dan merespon permsalahan di era kontemporer.[30] Mereka terbagi menjadi, kelompok (1) mereka yang mereproduksi ulang konsep-konsep lampau yang ditujukan untuk masyarakat pada zaman tersebut, disesuaikan dengan konteks saat ini, (2) mereka yang secara selektif mengambil konsep terdahulu dengan tujuan untuk menginterpretasi al-Qur'an dan mecoba merekonstruksi masyarakat, (3) mereka yang mencoba memahami dan menginterpretasi al-Qur'an dengan kemampuan mereka dalam memahami teks dan konteks untuk melahirkan penafsiran baru dalam al-Qur'an yang lebih relevan bagi umat Muslim zaman sekarang. Farid Esack sendiri termasuk kelompok yang ke-tiga, yang mencoba untuk menginterpretasi al-Qur'an dengan kemampuannya dalam memahami teks al-Qur'an, keadaan konteks disaat tu menjadi landasan dalam interpretasinya.[31]

Konsep teologi pembebasan Farid Esack, akan digunakan sebagai senajata dalam menganalisis konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi. Hal ini, disebabkan penulis melihat terdapat beberapa aspek kesamaan yang ada di dalam

---

[29] Ibid., 212.
[30] Erick Sabti Rahmawati, "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an", *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies Publish by State Islamic Institute Mataram,* Vol. 20, no. 01, 2016, 152.
[31]Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua konsep tersebut. Latar belakang munculnya gagasan teologi pembebasan dan teologi antroposentris juga memiliki kemiripan, kedua konsep tersebut berangkat dari kiri (kesenjangan, ketidak adilan, ketertindasan yang ada). Hassan Hanafi menggagaskan teologinya, untuk dapat membumikan konsep-konsep humanisme yang ada dalam Islam, dan hal tersebut sangat jarang diungkap oleh para cendikiawan dan ulama-ulama. Farid Esack, menggaskan konsepnya dengan tujuan membuka lebar pemikiran masyarakat Muslim Afrika Selatan kala itu, agar dapat menyatkan misi dalam melawan ketertindasan yang selama ini mereka rasa. Hassan Hanafi dan Farid Esack juga menerapkan metode hermeneutika dalam mengintepretasikan teks al-Qur'an ke dalam konteks yang ada.

b. **Teologi transformatif Kuntowijoyo**, merupakan buah pemikiran atau gagasannya yang ingin menjadikan nilai-nilai Islam teraplikasikan dalam kehidupan sosial. Konsep ajaran di dalam agama Islam bukan hanya ajaran-ajaran langit yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.[32] Sehingga tugas utama setiap individu umat sebagai *khalifah* adalah mentransformasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sosial. Di dalam konsep teologi transformatifnya, Kuntowijoyo (1943-2005) memiliki dua cara agar nilai Islam yang bersifat normatif dapat menjadi operasional dalam kehidupan. *Pertama,* nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi perilaku.[33] Cara yang kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.[34]

---

[32] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrepetasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), 167.
[33] Ibid., 170.
[34] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam pandangan Kuntowijoyo, tergambarkan bahwa Islam bukan hanya agama dengan ajaran-ajaran hampa nilai, atau hanya ritual-ritual ibadah saja. Ia menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Muslim Tanpa Masjid,* bahwa Islam sebuah struktur yang bersifat transcendental, sehingga Islam memiliki kemampuan untuk mentransformasikan dirinya dalam setiap aspek kehidupan. Tugas umat Islam sebagai *khalifah* pilihan Allah adalah menyadari adanya perubahan konteks dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan zamannya, sehingga dapat mengubah pemikiran yang masih bersifat kaku, anti-perubahan, dan kuno.

Gambar 1.1[35]
Kekuatan Pembentuk Struktur

Teologi Transformatif Kuntowijoyo, akan digunakan sebagai pisau analisa dalam menganlisa konsep tauhid sosial Amien Rais. Hal ini disebabkan terdapat beberapa konsep dan latar belakang gagasang kedua tokoh memiliki kesamaan. Konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dengan kesenjangan sosial yang terjadi pada bangsa Indonesia sendiri, menjadi salah satu alasan kuat kedua konsep ini lahir. Amien Rais dan Kuntiwijoyo tidak menggunakan metode-metode Barat dalam menggagaskan konsepnya, mereka berdua lebih kembali pada nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam itu sendiri. Konsep kedua tokoh ini, lebih

[35] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid,* (Bandung: Mizan, 2001), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggagaskan pengaplikasian nilai-nilai Islam yang terkesan masih melangit untuk dibumikan, dengan cara pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, sudah menjadi keharusan bagi peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, peneliti dapat mengisi kekosongan yang belum terisi pada penelitian tersebut, dan dapat mengambil posisi objek kajian yang akan diteliti. Merujuk kepada beberapa penelitian ataupun pembahasan yang sebelum-sebelumnya. Maka pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian ataupun rujukan buku terdahulu yang akan digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan penelitiaan tersebut. Diantaranya adalah *pertama*, sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fawaizul Umam dalam bentuk tesis yang berjudul "Paradigma Teologi Pembebasan (Suatu Upaya Reformulasi Teologi Islam)"[36]. Hasil penelitian yang ia lakukan berhasil dipublikasikan dalam bentuk anatologi tesis pada tahun 2003. Di dalam penelitian yang ia lakukan, pembahasan mengenai teologi pembebasan dikajii dari begitu banyak kacamata para pemikir. Dan dalam tesis ini, belum ditemukan kajian atau tela'ah mendalam tentang konsep teologi Islam yang digagaskan oleh Hassan Hanafi, terutama teologi antroposentrisnya. Sehingga pada wilayah kosong ini, penulis mencoba untuk menghadirkan secara mendalam mengenai teologi Islam Hassan Hanafi, dan akan menyoroti secara tajam teologi antroposentris tersebut.

[36] Fawaizul Umam, "Paradigma Teologi Pembebasan (Suatu Upaya Reformulasi Teologi Islam)" (Tesis -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian *kedua* merupakan sebuah jurnal dari yang dilakukan oleh Aisyah, dengan judul "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaharuannya".[37] Penelitian tersebut sudah mengerucut pada kajian pemikiran tokoh Hassan Hanafi. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengupas masalah gagasan-gagasan Hassan Hanafi secara umum tidak mengerucut pada gagasan teologinya. Sehingga konsep teologi Islam milik Hasan Hanafi belum dapat tergambarkan secara utuh. Pada ranah kosong inilah, penulis akan mengisinya, agar menghadirkan penelitian yang dapat mendeteksi corak teologi Islam Hassan Hanafi.

Ketika kedua peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap gagasan-gagasan dan pemikiran Hassan Hanafi secara umum. Penelitian *ketiga* lebih mengerucut kepada kontribusi dan gambaran teologi antroposentris Hassan Hanafi. Penelitian ini terdapat di dalam sebuah yang ditulis oleh Manijo, dengan judul "Mengkonstruk Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (prespektif teologi antroposentris)".[38] Penelitian selanjutnya ditulis dalam sebuah jurnal oleh M. Gufron, dengan judul "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris menuju antroposentris (Tela'ah atas pemikiran Hassan Hanafi)".[39] Di dalam dua penelitian tersebut di atas, penulis melihat bahwa isi kedua jurnal tersebut lebih memfokuskan pada pendeskripsiaan konsep pergeseran teosentri ke antroposentris dan pembahasan mengenai kontribusi atau dampak pada akhlak kemanusiaan setiap individu. Penulis menemukan ruang kosong yang akan ia dalami dalam penelitian tesisnya ini. Penulis akan memfokuskan pada teologi

---

[37] Aisyah, "Hassan Hanafi dan Gagagasan Pembaharuannya", *Sulesana*: *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin*, vol. 06, no. 02, (Makasar, 2011).

[38] Manijo, "Mengkonstruk Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (prespektif teologi antroposentris)", *Jurnal Fikrah*, vol. 01, no.02, (Desember: 2013).

[39] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris menuju antroposentris (Tela'ah atas pemikiran Hassan Hanafi)", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanistic*, vol. 03, no.02, (Juni, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antroposentris Hassan Hanafi dan mencoba menemukan titik perjumpaannya bagi konteks ke-Indoesiaan.

Ketika empat penelitian terdahulu berusaha menghadirkan dan menawarkan gagasan Hassan Hanafi, maka penelitian terdahulu yang kelima ini merupakan sebuah kritik terhadap gagasan Hassan Hanafi. Penelitian ini dilakukan oleh Jarman Ar-roisi seorang dosen fakultas Ushuluddin di Universitas Darussalam Gontor berhasil menuliskan kritikannya atau catatannya terhadap teologi humanis Hasan Hanafi. Kritik tersebut ditulis dalam sebuah jurnal yang berjudul "Catatan atas Teologi Humanis Hassan Hanafi".[40] Di dalam jurnal ini, peneliti menuliskan kritikannya terhadap konsep teologi yang dibangun oleh Hassan Hanafi yang terkesan memiliki corak pemikiran Barat, dan tergambarkan pada teologi Humanis nya.

Menelaah dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai reformulasi Teologi Islam serta penelitian terhadap pemikiran Hassan Hanafi, penulis melihat terdapat ranah kosong yang baginya perlu untuk dikaji secara mendalam. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berpusat pada gagasan teologi Islam Hassan Hanafi, yang nantinya dapat memberikan gambaran serta analisa secara objektif mengenai corak teologi Islam Hassan Hanafi. Tinjauan pustaka ini, digunakan sebagai tolak ukur orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian terdahulu juga banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap pemikiran Amien Rais. Sumarno, seorang penelti yang berhasil melakukan penelitian terhadap dinamika pemikiran dan aksi Amien Rais. Penelitian ini

[40] Jarman Arroisi, "Catatan atas Teologi Humanis Hassan Hanafi", *Jurnal Kalimah*, vol. 12, no.02, (September, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul, "Dinamika Pemikiran dan Aksi Politik Amien Rais".[41] Di dalam penelitian ini, peneliti berhasil memebri pemateaan terahadap pemikiran Amien Rais, ia juga menghadirkan faktor-faktor yang menjadi pemicu berubahnya pemikiran serta aksi politik Amien Rais. Dari penelitian ini, penulis melihat bahwa peneliti terdahulu mencoba mendeskripsikan gagasan Amien Rais tentang Tauhid Sosial, namun gambaran tersebut hanya sebagian kecil saja. Oleh karena itu, penulis berusaha memberi gambaran yang jelas mengenai gagasan tersebut pada penelitian yang hendak ia lakukan.

Terdapat pula penelitian yang bersifat membandingkan pemikiran Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif, penelitian tersebut dilakukan oleh M. Marfirozi, dengan judul "Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Amien Rais tentang hubungan Islam dan negara Indonesia".[42] Di dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengungkap beberapa perbedaan pemikiran serta konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh. Ia juga berhasil menghadirkan gambaran sederhana mengenai gagasan politik Islam yang sesuai dengan konteks ke Indonesiaan yang ditawarkan oleh Amien Rais dan Buya Syafii. Penulis melihat, bahwa penelitian terdahulu ini lebih fokus pada kajian di ranah politik daripada studi ke-Islaman (relasi antara Islam dan politik), sehingga dalam penelitiannya terkesan masih terdapat ruang kosong. Kekosongan tersebut akan dijadikan oleh penulis sebagai ladang penelitiannya, agar dapat memebri sumbangsih praktis pada pemerintahan Indonesia.

---

[41] Sumarno, "Dinamika Pemikiran dan Aksi Politik Amien Rais", (Tesis – Universitas Indonesia, Depok).

[42] M. Marfirozi, "Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Amien Rais tentang hubungan Islam dan negara Indonesia" (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua penelitian terdahulu sama-sama meneliti mengenai konsep ataupun gagasan Amien Rais pada aspek agama, namun lebih kental wilayah poltiknya. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani Erman Nanda, Penelitian tersebut memiliki fokus kepada pemahaman konsep tauhid sosial yang digagaskan oleh Amien Rais, dengan judul *Fikratu al-Tauhid al-Ijtima 'I 'inda Amien Rais*.[43] di Universitas Darussalam Gontor pada tahun 2017. Peneliti menuliskan dan mendeskripsikan formula yang ada pada konsep tauhid sosial Amien Rais. Penulis melihat, peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada penelitian terhadap konsep teologi Amien Rais, tidak menghadirkan gambaran secara luas mengenai teologi sehingga dapat membandingkan dengan gagasan Amien Rais. Dalam penelitian ini, peneliti juga belum dapat menghadirkan dinamika pemikiran teologi Amien Rais, serta kontribusi gagasan teologinya. Maka, dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menyempurnakan penelitian tersebut, agar gagasan Amien Rais mengenai teologi dapat tersampaikan sebagai sebuah agenda besar menemukan corak teologi Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang akan dilakukan pleh peneliti merupakan "studi tokoh", yang mana peneliti mengangkat dua tokoh pemikir Muslim yang memiliki dua konsep teologi berbeda. Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah "studi tokoh", yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan

[43] Octaviani Erman Nanda, "Fikratu al-Tauhid al-'Ijtima 'I 'inda Amien Rais" (Skripsi – Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemikir Muslim keseluruhannya atau sebagiannya.[44] Metode Penelitian ini merupakan Studi tokoh dengan jenis kualitatif, dan didekati dengan metode interpretasi-koheren intern- komparatif.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya diperoleh melalui penelaahan kepustakaan. Data-data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi yang sesuai dan dideskripsikan oleh peneliti. Di dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan data primer (*primary sources*), data sekunder (*secondary sources*) dan data tersier (*tertiary sources*).

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data, merupakan proses lanjutan setelah data-data yang dibutuhkan oleh peneliti terkumpul. Maka metode yang akan digunakan adalah interpretasi- koherensi intern -komparatif. Metode interpretasi digunakan dalam sebuah studi tokoh, diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas tentang pemikiran tokoh tersebut. Metode ini merupakan sebuah upaya yang digunakan oleh penulis, untuk dapat menyampaikan dan menjelaskan arti dari sebuah ucapan, gagasan, yang tidak jelas dan menimbulkan kontradikisi. Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta,[45] data,[46] dan gejala[47].

---

[44] Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* (Jakarta: ISTIQOMAH MULYA Press, 2006), 7.
[45] Fakta (latin *facere* = membuat atau berbuat), yaitu suatu perbuatan atau kejadian.
[46] Data (latin *dere* = memberi), pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan, atau dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang dapat dijadikan dasar keterangan selanjutnya.
[47] Gejala; sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Lihat Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koherensi Intern, metode ini digunakan sebagai pisau menganalisa data-data yang ada. Selain itu ditetapkan pula inti pikirannya yang paling mendasr dan topik-topik yang paling sentral.[48] Sedangkan metode komparatif, akan digunakan untuk dapat menemukan titik perjumpaan atau titik singgung diantara dua konsep yang digagaskan Hassan Hanafi dan Amien Rais.

4. Sumber Data

a. Data primer (*primary sources*), sumber informasiyang didapatkan dari asalnya. Data ini dijadikan pijakan utama oleh penulis dalam penelitiannya. Data tersebut diantaranya adalah, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Amien Rais, 1998), *Suara Amien Rais Suara Rakat, Al-Turats wa al-Tajdid* yang terbit pertama kali tahun 1980, *Al- Yasar Al-lslamiy* (Kiri Islam), *Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah* (5 jilid), yang ditulis oleh Hassan Hanafi selama hampir sepuluh tahun dan baru terbit pada tahun 1988, *Islamologi 1-3* karya Hassan Hanafi, yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh LKiS.

b. Data sekunder (*secondary sources*), merupakan data yang berisikan pengkajian, penelitian, ataupun kritik terhadap karya atau penelitain seseorang. Penulis menggunakana data sekunder, unutk dapat melihat pandangan orang terhadap gagasan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi dan Amien Rais. Data tersebut dapat berupa artikel, jurnal, ataupun buku yang memiliki tema pembahsan yang sama. Data sekunder yang akan digunakan oleh penulis diantaranya adalah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi* (Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariha, Jurnal Fikrah, 2015), *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi dan Relevansinya Terhadap Indonesia* (Fadhil Lukma, Artikel Pasca Ssarjana UIN Sunan Kali Jaga,

[48] Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* (Jakarta: ISTIQOMAH MULYA Press, 2006), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2014), *Catatan atas Teologi Humanis Hassan Hanafi* (Jarman Arroisi, Jurnal Kalimah, 2014). *Perbandingan Pemikiran Syafii Maarif dan Amien Rais Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia* (M. Marfirozi, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019), *Dinamika Pemikiran dan Aksi Politik Amien Rais*" (Sumarno, Tesis Universitas Indonesia, Depok).

c. Data tersier (*tertiary sources*), merupakan muatan, rangkuman, atau kumpulan dari sumber primer dan sumber sekunder. Penulis menggunakan data tersier, untuk dapat menguatkan temuan-temuan yang ia temukan dalam penelitiannya. Menggunakan data tersier ini pula, penulis dapat melihat benang merah dari gagasan teologi Hassan Hanafi dan Amien Rais dengan tokoh lainnya. Data tersier yang digunakan dalam penelitain ini diantaranya, *Islam Aktual* (Jalaluddin Rahmat, 1991), *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Ilham B. Saenong, 2002), *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Kuntowijoyo, 1998), *Muslim Tanpa Masjid* (Kuntowijoyo, 2001), *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah* (Soeparno S.Adhy), *Tuhan Islam Tuhan Manusia* (Haidar Bagir, 2017)

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini penulis berusaha unutuk dapat menghadirkan gambaran atau kerangka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Harapan penulis, dalam bab pendahuluan ini, pembaca dapat memiliki deskripsi sederhana namun jelas akan arah penelitian yang dilakukan oleh penulis pada bab selanjutnya. Di dalam bab pendahuluan ini, akan di berisi sub bab yang membahas, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian (jenis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan penelitian, metode pengumpuan data, metode analisa data, dan sumber data), sistematika pembahasan, dan sub bab terakhir berisi daftar pustaka.

Bab dua, latar belakang pemikiran Hassan Hanafi dan Amien Rais. Pada bab ini, penulis menghadirkan aspek-aspek yang melatar belakangi pembentukan pemikiran dan sosok kedua tokoh (Hassan Hanafi dan Amien Rais). Harapan penulis, dengan adanya pembahasan di bab 2 ini, dapat melacak akar pemikiran kedua tokoh, dan mengetahui faktor-faktor yang banyak mewarnai pemikirannya, sehingga pembaca dapat membaca secara utuh pemikiran kedua tokoh, tanpa mengesampingkan keadaan historis yang dialami keduanya. Dalam bab ini, berisi sub bab yang membahas biografi dan keadaan sosio-kultural kedua tokoh, dinamika pemikiran serta karir keduanya.

Bab tiga, merupakan analisis penulis terhadap konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi, dan tauhid sosial Amien Rais.

Bab empat, merupakan hasil analisa penulis terhadap perbandingan pemikiran kedua tokoh

Bab lima, merupakan gambaran kontribusi pemikiran kedua tokoh dalam betuk tauhid aplikatif.

Bab enam, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang menjadi bagian terakhir dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HASSAN HANAFI DAN AMIEN RAIS

A. Riwayat Hidup Hassan Hanafi dan Kondisi Sosio-Kultural Mesir

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan studi tokoh. Penulis menjadikan pemikiran Hassan Hanafi dan Amien Rais sebagai objek sentral dalam penelitian. Di dalam langkah-langkah penelitian studi tokoh, terdapat aspek penting yang harus diteliti oleh penulis. Aspek tersebut tidak hanya pemikiran sang tokoh, namun latar belakang pemikiran tokoh juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dalam proses pengenalan tokoh terdapat latar bekalang internal dan eksternal yang harus diteliti. Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenal dari sudut latar belakang internal yang mencakup, latar belakang kehidupan, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, serta perkembangan pemikirannya.[49]

Hassan Hanafi adalah sosok intelektual Muslim yang banyak dikenal dengan "kiri Islam". Dia lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, di dekat Benteng Salahuddin daerah perkampungan al-Azhar.[50] Nama lengkapnya adalah Hassan Hanafi Hassanain, masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing.[51] Keluarganya berasal dari propinsi bani Swaif, salah satu propinsi di Mesir bagian selatan. Namun kemudian mereka berpindah ke Kairo. Kakek Hassan Hanafi berasal dari

---

[49] Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), 36-37.
[50] Aisyah, "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaharuannya", *Sulesana,* vol.06, no.02, 2011, 59.
[51] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi)", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities,* vol. 03, no. 01, (Juni: 2018), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Maghrib (Maroko). Sedangkan neneknya berasal dari kabilah Bani Mur. Hanafi kecil senang dengan permainan musik dan ilmiu-ilmu eksak.

Semasa kecilnya Hassan Hanafi dihadapkan pada fenomena memilukan negaranya, karena saat itu negara tempat kelahirannya didominasi oleh kekuasaan penjajah dan pengaruh politik asing. Memasuki usia belasan tahun, Hassan Hanafi mulai ikut demonstrasi buruh dan mahasiswa. Memasuki umur selanjutnya dia kemudian masuk ke jenjang pendidikan yang mengantarkannya mengenal ilmu filsafat.[52] Dari pengalam itulah mengantarkannya untuk menyukai dan menekuni dunia filsafat. Dia melanjutkan jenjang pendidikan sarjana di Universitas Kairo dan dilanjutkan ke Prancis dengan program studi yang sama yaitu Filsafat. Hal ini mengantarkan ia menjadi seorang pemikir modernis, yang mana pemikirannya sedikit banyak diterima dan juga ditolak oleh beberapa kelompok.

Hassan Hanfi tumbuh dan dibesarkan pada saat perang Palestina pada tahun 1948.[53] Keadaan tersebut berhasil menumbuhkan jiwa sosial dalam diri Hassan Hanafi. Sehingga dia bergabung dalam organisasi *al-Syubban al-Muslimin* (organisasi pemuda Muslim), yang kemudian menjadi sebuah partai *Mesr al-Fatat.* Dia mempelajari banyak hal dari organisasi tersebut, dia juga mengagumi kekompakkan kelompok sektarian dalam menangani problem nasional yang ada kala itu. Melalui organisasi dan keadaan yang Hassan Hanafi rasakan pada masa mudanya, sedikit banyak telah mewarnai corak pemikirannya dan jalan hidupnya. Hal itu menjadi aspek pendorong yang berhasil menghadirkan sosok Hassan Hanafi di Kiri Islam.

---

[52] Abad Badruszaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggapai Kemapanan, Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 50.

[53] Jarman Arroisi, "Kritik Konsep Teologi Humanisme Hassan Hanafi" dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam,* (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies CIOS Universitas Darussalam Gontor,2015), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1967 merupakan masa kekalahan Mesir dari serangan Israel, hal tersebut mengubah posisi Hassan Hanafi dari seorang akademisi menjadi peneliti sosial dalam agenda menemukan jawaban atas kekalahan Mesir saat itu. Kondisi sosial politik di Mesir terus berubah-ubah, dikarenakan perkembangan pemikiran yang ada. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor lahirnya sikap kritis pada diri Hassan Hanafi. Sikapnya yang kritis, berani dan lugas terhadap tradisi lama yang telah mampu membuatnya menjadi sasaran kemarahan kelompok umat Islam dari kalangan al-Azhar Kairo.[54] Front Ulama al-Azhar (*Jabbah Ulama al-Azhar*) mengganggap Hassan Hanafi adalah sosok cendekiawan Muslim yang sudah melenceng dari al-Qur'an dan Sunnah. Mereka menuntut agar Universitas Kairo mencabut izin mengajar Hassan Hanafi agar dia tidak lagi dapat menyebarkan paham-paham yang melenceng tersebut. Tetapi sebagaimana diketahui, dia akhirnya masih selamat dari ancaman tersebut, khususnya karena justru mendapat perlindungan dari pemerintah Mesir.[55]

Mesir tempat lahir Hassan Hanafi merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman yang menarik perhatian. Mesir secara sosial merupakan negara yang tidak pernah absen dalam percaturan dunia, Mesir mulai awal adanya ilmu pengetahuan sampai saat ini tetap menjadi objek menarik bagi para pemikir dunia. Letak georafisnya yang strategis juga mengundang minat banyak kalangan dengan segala kepentingan, khususnya dalam merebut dan menguasai Mesir. Mesir merupakan sebuah negara dengan keadaan sosio-kultural yang sangat plural. Dari sisi sosial politik, saat itu terdapat dua kelompok ekstrem yang saling berebut

[54] Ibid., 181.
[55] Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dan simpatisan dari masyarakat, mengingat masyarakat Mesir adalah masyarakat majemuk yang sedang mencari bentuk dan pengaruh.[56]

Pada abad XX di Mesir muncul gagasan liberalisme politik yang diadaptasi dari Barat.[57] Kemunculan gagasan tersebut menyebabkan munculnya dua kelompok yang memiliki orientasi berbeda terhdap politik Mesir. Kelompok pertama, merupakan perkumpulan dari para pemikir yang berpendidikan Barat, dan mereka mendukung hadirnya liberalisme politik. Mereka berupaya untuk dapat menerapkan konsep tersebut di Mesir. Kelompok kedua, golongan para ulama yang berpegang pada ajaran Islam tradisionalis. Mereka tidak menyetujui penerapan liberalisme politik di Mesir. Kondisi demikian membuat penguasa dan intelektual berpendidikan Barat menganggap ulama sebagai kendala modernisasi, bahkan penyebab timbulnya keterbelakangan di bidang sosial, politik, dan ekonomi.[58]

Kesadaran Hassan Hanafi terhadap konteks realitas keadaan yang ada dimulai sejak dini. Dia merasakan sendiri kondisi negaranya kala itu, di mana fenomena-fenomena pemerintahan sangat berpengaruh dalam kehidupan umat. Kesadaran religius, yakni kesadaran atas hidup, muncul ketika ia berhubungan dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin*.[59] Peran keluarga tidak terlalu memberikan pengaruh besar pada pemikiran Hassan Hanafi. Corak pemikirannya lebih terinspirasi dari keadaan sosio-histories Mesir kala itu. Sosok Hassan Hanafi mengubah arah pemikirannya dari pemikir teoritis menjadi peneliti sosial. Hal itu

---

[56] Manijo, "Mengkonstruk Akhlaq Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (Prespektif Teologi Antroposentris)" *Fikrah,* vol. o1, no. 02, (Juli-Desember, 2013), 425.
[57] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi)", 150.
[58] AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam,* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 12-13.
[59] Miftah Faqih, dalam pengantar buku *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer,* terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2015), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh kekalahan Mesir. Hassan Hanafi tidak hanya menyimpan kekecewaan terhadap pemerintah Mesir, dia juga merasa kecewa terhadap cara berfikir pemuda Muslim yang berkotak-kotak atau berkelompok-kelompok. Keadaan inilah yang membuatnya lebih tertarik pada pemikiran-pemikiran Sayyid Qutub (1906-1966) tentang keadilan sosial dalam Islam.[60] Sejak saat itu, jiwa reformis Hassan Hanafi terbangunkan. Ia mendalami karya-karya Sayyid Qutub, untuk dapat menemukan corak revolusi dan perubahan sosial yang dapat memberikan jawaban atas fenomena-fenomena yang sedang terjadi.

Membaca riwayat singkat Hassan Hanafi dan keadaan Mesir kala itu, dapat menemukan jawaban bagi sebagian kelompok yang memberi kritik pedas kepadanya. Keadaan Mesir menuntutnya untuk melakukan revolusi hebat, yaitu revolusi pemikiran yang sesuai dengan konteks yang ada. Begitu pula keadaan dunia dan umat Islam yang dihadapkan oleh pengaruh Barat, membangkitkan jiwa juangnnya untuk dapat merespon keadaan tersebut. Pengalamannya dengan pemikir besar dunia dalam berbagai pertemuan internasional, baik di kawasan negara-negara Arab, Asia, Eropa, dan Amerika membuatnya semakin paham terhadap persoalan besar yang sedang dihadapi oleh dunia dan umat Islam di berbagai negara.[61] Konteks dan fenomena yang terjadi merupakan aspek terbesar yang banyak mempengaruhi pemikiran Hassan Hanafi. Dia juga berusaha untuk dapat mendialogkan pemikiran Barat dalam dunia Islam.

B. Perjalanan Akademik dan Karir Hassan Hanfi

Pendidikan awal Hassan Hanafi pada level dasar bertempat di daerahnya, dan dia tamatkan pendidikan tersebut pada tahun 1948. Kemudian di Madrasah

[60] Moh. Nurhakim, *Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, (Banyu Media Publishing, 2003), 9.
[61] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thanawiyah "Khalil Agha" Kairo selesai 1952.[62] Sejak kecil kecerdasan dan keaktifan Hassan Hanafi sudah terlihat. Saat usianya menginjak lima tahun, ia sangat gemar mempelajari ilmu-ilmu agama. Setelah selesai menamatkan pendidikan *thanawiyah*, keadaan Mesir kala itu membangkitkan kesadaran sosial keagamaannya. Pada masa-masa itulah ia mulai menaruh perhatian lebih terhadap pemikiran Islam. Pada tahun 1956 Hassan Hanafi mendapat gelar kesarjanaan filsafat dari Universitas Kairo.[63]

Pada tahun 1954 terjadi pertentangan keras pada Ikhwan dan gerakan revolusi.[64] Ketika itu, Hassan Hanafi sedang menempuh pendidikan sarjananya, peristiwa-peristiwa tersebut berhasil menjadikannya pribadi yang berjiwa reformis, pembaharu, dan pemikir. Hassan Hanafi berkesempatan untuk melanjutkan perjalanan akademiknya di Sorbone University pada tahun 1956-1966. Hanafi menyelesaikan program master dan doktornya pada tahun 1966, dengan tesis berjudul *Les Methodes d'Exegeses: Essei sur La Science des Fondament de La Conprehension Ilmu Ushul Fiqh* dan desertasi berjudul *L'Exegese de La Phenomenologie, L'etat actuel de la Methode Phenomenologie et son application au Phenomene Religiux* (Tafsir Fenomenologi: Status Quo Metode Fenomenologi dan Implikaisnya pada Fenomena Agama).[65] Dengan menggunakan kekuatan fenomenologis Hassan Hanafi juga melahirkan karya ilmiah yang ketiga dengan titel *La Phenomenologie de L'Exegese, Essai d'une Hermeneutique existentielle a partier du Nauveau Testman* (Fenomenologi

[62] Manijo, "Mengkonstruk Akhlaq Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (Prespektif Teologi Antroposentris)" 422.
[63] Jarman Arroisi, "Kritik Konsep Teologi Humanisme Hassan Hanafi" dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam,* 180.
[64] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi)",148.
[65] Ahmad Khudori Sholeh dalam, *Pemikiran Islam Kontemporer, Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik* (Yogyakarta: Jendela. 2003),157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi: Upaya Penafisran Eksistensialis yang dimulai dari Perjanjian Baru).[66] Hassan Hanafi menetap di Prancis kurang lebih sepuluh tahun. Dalam kurun waktu tersebut tradisi, pemikiran, dan keilmuan Barat dikuasainya.[67]

Selama di Prancis, Hassan Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu. Ia belajar metode berpikir, pembaharuan dan sejarah filsafat dari Jean Guitton (1901-1999)[68], belajar analisis kesadaran pada Paul Ricouer (1913-2005)[69], belajar bidang pembaharuan pada Louis Massignon (1883-1962)[70] yang sekaligus bertindak sebagai pembimbing penulisan disertasinya, serta belajar fenomenologi dari Edmund Husserl (1859-1938).[71] Sampai saat ini, fenomenologi Husserl sangat kental mewarnai pemikiran Hanafi dalam membaca teks-teks keagamaan. Persentuhannya dengan berbagai metodologi di atas, mendorong Hanafi untuk mempersiapkan sebuah proyek pembaharuan pemikiran Islam yang menyeluruh (*al-manāhij al-islāmī al-'Amm*).

Orang yang memiliki andil besar dalam konstruk filosofis Hassan Hanafi adalah Jean Guitton (1901-1999).[72] Ia merupakan sosok guru besar filsafat yang dapat memandu Hassan Hanafi dalam mengkaji filsafat Barat, serta memberikan

---

[66] Miftah Faqih, dalam pengantar buku *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, xxi.

[67] Jarman Arroisi, "Kritik Konsep Teologi Humanisme Hassan Hanafi" dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam,* 181.

[68] Jean Guitton adalah murid Bergson yang menjadi guru besar ilmu Filsafat di Sorbone University dan sebagai tokoh pentolan modernis Katolik Roma, baca Pengantar *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Terhadap Tradisi Islam Kontemporer,* xviii.

[69] Paul Ricouer adalah filusuf dari Perancis pada abad ke-20. Selain sebagai filusuf, dia juga menyumbangkan pemikiran dalam bidang politik, sosial, kultural, edukatif, dan teologis. Dia termasuk cendikiawan Protestan yang sangat terkenal di Perancis.

[70] Louis Massignon adalah seorang sarjana Islam Katolik dan pelopor saling pengertian Katolk-Muslim. Dia adalah tokoh berpengaruh di abad kedua puluh sehubung dengan hubungan gereja Katolik dengan Islam. dia semakin focus pada karya Mahatma Gandhi yang dia anggap suci.

[71] Edmund gustav Albecht Husserl adalah seorang filusuf Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivistis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber pengetahuan kita tentang fenomena objektif.

[72] Miftah Faqih, dalam pengantar buku *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode-metode penelitian praktis agar ilmu tersebut dapat diaplikasikan. Hassan Hanafi mengambil pelajaran berharga mengenai *starting point* dalam filsafat dari Jean Guitton. Hal tersebut mempengaruhi pemikiran Hassan Hanafi. Dia mengembangkannnya dari idea ke realitas, dari spirit ke dunia, dari kesadaran personal ke kesdaran sosial, dari kanan ke kiri, dari agama ke revolusi, dari Barat ke Timur, dari Masehisme ke Islam.[73] Hubungan Hassan Hanafi dan Jean Guitton seperti eratnya hubungan antara Aristoteles (384 SM-322 SM) dan Plato (429 SM), Marx (1818-1883) dengan Feurbach (1804-1872), dan seperti relasi Hegel (1770-1831) dengan Feurbach (1804-1872).

Sepulang dari Prancis, dia membawa semangat yang tinggi untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya. Namun, pada tahun 1967 kekalahan Mesir dari Israel, membuatnya mengubah arah dari akademik ke sosial. Hassan Hanafi ikut berjuang bersama masyarakat, dan mengembalikan kembali jiwa dan semangat nasionalisme masyarakat Mesir kala itu. Hanafi menulis artikel-artikel untuk menanggapi masalah-masalah aktual untuk melacak faktor kelemahan umat Islam.[74] Hal tersebut dia lakukan sebagai sebuah upaya mentransformasi ilmu-ilmu yang didapatkannya selama studi. Dan menjadikan media massa sebagai corong perjuangannya dalam membangkitkan semangat Mesir kembali.

Hassan Hanafi tidak memerlukan waktu lama untuk dapat merintis karirnya. Karir akademiknya dimulai tahun 1967, ketika diangkat sebagai lektor, kemudian lektor kepala (1973), professor filsafat (1980) pada jurusan filsafat Universitas

[73] Ibid., xviii.
[74] M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi)", 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kairo, dan diserahi sebagai ketua jurusan filsafat pada Universitas yang sama.[75] Pada tahun 1969 Hassan Hanafi di undang sebagai guru besar tamu di Perancis, dan pada tahun berikutnya (1970) ia menjadi professor tamu di Belgia. Hanafi mengajar di Universitas Templ (1971-1975), kesempatan ini ia gunakan untuk menulis pemikirannya mengenai dialog antara agama dan revolusi. Selanjutnya diangkat sebagai guru besar tamu pada Universitas Tokyo (1984-1984), di persatuan Emirat Arab (1985), dan menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987).[76]

Hassan Hanafi memulai proyeknya untuk memperkaya *khazanah* keilmuan Islam, sekembalinya ke Mesir dengan mulai menggarap *at-Turāts wa at-Tajdīd* (tradisi dan modernisasi). Setelah dia menyelesaikan doktoralnya pada tahun 1966, dia menulis penelitian yang berjudul *al-turath wa al-tajdid*, oreintasi tulisan tersebut untuk dapat menggambarkan posisi umat Muslim terhadap tradisi lama, posisi umat Muslim terhadap tradisi baru, dan terhadap realita yang sedang terjadi.[77] Hassan Hanafi merumuskan proyek *at-Turāts wa at-Tajdīd* berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan. *Pertama*, rekonstruksi tradisi Islam dengan melakukan interpretasi kritis dan kritik historis yang mencerminkan"apresiasi terhadap khazanah klasik" *(mawqifunā min al-qadīm)*. *Kedua*, rekonstruksi ulang terhadap batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang tercermin dalam "sikap kita terhadap Barat" *(mawqifunā minal-gharb)*. kemudian yang terakhir adalah, upaya membangun sebuah teori interpretasi al-Qur'an yang

---

[75] Manijo, "Mengkonstruk Akhlaq Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (Prespektif Teologi Antroposentris)" 423.
[76] Ibid., 424.
[77] Hassan Hanafi, "al-Ta 'ashub wa al-Tasamuh" dalam *al-Dhzawa'u ala al-Ta 'ashubu min Adibi Ishaq wa al-Afghani ila Nashifu al-Nashara*, (Beirut-Libanon, Daru Amwaj li al-Thaba 'ati wa al-Nasr, 1993), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan yang mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global, yang memposisikan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan. Agenda ketiga ini mencerminkan ”sikap kita terhadap realitas” *(mawqifunā minal-wāqī).*[78]

Karya-karya Hassan Hanafi dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, periode 1960-an, 1970-an, dan 1980-1990-an. Melalui karya-karyanya ini, dapat terlihat dinamika pemikiran Hassan Hanafi (1935). Makalah pertama yang ditulis semasa di universitas adalah *al-Khasaish al-Musytarikah baina al-Ruh al-‘Arabiyyah wa al-Ruh al-‘Ilmaniyyah.*[79] Sedikitnya Hassan Hanafi berhasil menulis 20 buku, dan puluhan artikel ilmiah. Karyanya yang populer di Indonesia antaranya adalah, *Qadiyah al- Mu’asirah, al-Yasar al-islami* (Kiri Islam), *Min al-‘Aqidah ila al-Thaurah* (Dari Teologi ke Revolusi), *al-Thauarah wa al-Tadjid* (Tradisi dan Pembaharuan), *Islam in The Modern World* (1955), dan masih banyak lainnya. Buku *Qadhiyah al-Mu’asirah* merupakan karyanya yang ia tulis saat Mesir kalah melawan Israel. Usai menulis buku tersebut ia berhijrah ke Amerika tepatnya pada tahun 1971-1975. Pada saat itulah dia mulai mengumpulkan materi bukunya *Min al-‘Aqidah ila al-Thaurah* lalu menulis *al-Tharuah wa al-Tadjdid* pada tahun 1976.[80]

---

[78] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur’an menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002) 71-75.
[79] Miftah Faqih, dalam pengantar buku *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, xv.
[80] Jarman Arroisi, Kritik Konsep Teologi Humanisme Hassan Hanafi” dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam,* 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Karya-Karya Hassan Hanafi

Periode	Latar belakang pemikiran	Karya-karya	Tujuan
60-an	➢ Pengaruh lingkungan studi Hassan Haanfi yaitu Perancis. (1956-1966) ➢ Pengaruh kekalahan Mesir melawan Israel (1967)	Artikel-artikel dalam berbagai media masa, diantaranya *al-Katib, al-Akhbar, al-Adab, al-Fikr, al-Mu 'ashir,* dan *Mimbar al-Islam.*	➢ Mengontekstualkan ilmu Ushul Fikh dan menyederhanakannya sesuai dengan konteks yang ada ➢ Menegatahui eksistensi Agama dalam menghadapi problematika di era kontemporer ➢ Memahami dan menjelaskan teks-teks terdahulu ➢ Mengintegrasikan antara warisan lama dan baru
70-an	➢ Masih dalam pengaruh kekalahan Mesir melawan Israel ➢ Situasi politik presdien Anwar Sadat yang pro terhadap Barat	➢ *Qadhaya Mu 'ashirah fi al-Fikri al-Gharbi* ➢ *Al-Din wa al-Tharah fi Mishr* ➢ *Religious Dialogue and Revolution* ➢ *Dirasat al-Islamiyah*	➢ Mengetahui penyebab kekalahan Mesir terhadap Israel ➢ Menggabungkan antara semangat keilmuan dan realitas yang ada ➢ Menganalisis ketegangan antar kelompok Islam radikal dan pemerintah ➢ Solusi untuk dapat mengembangkan gagasan pembaharuan Islam Hassan Hanafi
80-an sampai dengan	Dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang relatif stabil dari masa-masa pemerintahan	➢ *al-Tajdid wa al-Turath* ➢ *al-Yasar al-Islami* ➢ *Min al- 'Aqidah ila*	➢ Untuk dapat menawarkan pembaharuan Islam secara total ➢ Melakukan rekonstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal 90-an	sebelumnya	*Thaurat* ➢ *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrabi*	terhadap ilmu kalam ➢ Menjadi sebuah pengantar dalam melakukan kajian terhadap Barat

Melalui karya-karya Hassan Hanafi, sedikit banyak telah menggambarkan dinamika pemikirannya. Secara keseluruhan pemikiran Hassan Hanafi meliputi bidang filsafat dan pemikiran Islam, pembahasannya dalam bidang ekonomi ataupun politik hal itu disebabkan realita yang ada kala itu. Pada periode 60-an pemikiran Hanafi lebih bersifat akademik, sementara pada periode 70-an berkembang kea rah populistis dan realistis.[81] Pemikiran Hassan Hanafi jauh lebih berkembang ke depan dan lebih berorientasi pada pembaharuan Islam, hal ini terjadi pada periode 80-an sampai awal 90-an. Pemikirannya, lebih merumuskan pada wacana ideologi (dari ajaran agama, menjadi sebuah ilmu kemudian menjadi sebuah ideologi). Kegigihan Hassan Hanafi untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, dapat dilihat dari gagasan pembaharuan yang ia tawarkan dalam ilmu kalam yang pada awalnya bersifat teosentris menajadi antroposentris.

Menengok kembali perjalanan akademik, karir, serta karya-karya Hassan Hanafi, dapat menjadi tolak ukur dalam memahami dinamika pemikiran dan pergerakannya. Awal perjalanan akademik Hassan Hanafi murni membawa semangat teoritsi-akademik, dia ingin mentransformasikan ilmu-ilmu tersebut dalam kehdiupan masyarakat Mesir. Namun, konteks Mesir yang kalah dengan Israel, telah membuatnya turut serta bergabung dengan masyarakat untuk menyulutkan semangat juang mereka. Perjalanannya yang lama dalam bidang

[81] Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi, dan Reformasi, "Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi* (Banyumedia Publishing, 2003), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik, berhasil memberikan kesempatan emas bagi Hassan Hanafi untuk bertemu beberapa tokoh filsafat dan dibimbing langsung oleh mereka.

Pengaruh metode-metode Barat yang diterima oleh Hassan Hanafi semasa studinya, membuatnya menerima banyak penolakan oleh pemikir lainnya. Hassan Hanafi sedikit banyak telah mengadopsi pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh Barat. Dia menggunakan metode-metode Barat tersebut untuk memahami Islam, dengan tujuan membumikan konsep-konsep agama yang masih melangit. Namun sebagian besar Ulama Mesir menggolongkannya seabagai pemikir liberal yang mencoba memasukkan pemikiran-pemikiran Barat dan mengaplikasikannya dalam dunia Islam.

C. Riwayat Hidup Amien Rais dan Kondisi Sosio-Kultural Indonesia

Seorang tokoh adalah anak zamannya. Sedikit banyak dia terpengaruh dengan konteks zaman kala itu. Hal ini menjelaskan bahwa, pemikiran setiap tokoh tidak dapat terlepas dari konteks yang ada. Pemikiran setiap tokoh tidak mungkin terlepas dari konteks yang ada saat itu. Oleh karenanya terdapat faktor eksternal yang harus diteliti oleh penulis dalam penelitian studi tokoh. Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan dari sudur eksternal yakni keadaan khusus zaman yang dialaminya seorang tokoh, dengan sosio-ekonomi, budaya, sastra, dan filsafat.[82] Besarnya pengaruh internal dan eksternal dalam penelitian seorang tokoh, mewajibkan penulis untuk meneliti dua aspek tersebut.

Amien Rais adalah nama yang memilki segudang catatan dalam sejarah sosial, agama, dan politik di negri ini.[83] Memiliki nama lengkap Mohammad Amien Rais, ia merupakan putra nusantara berdarah Jawa. Amien Rais lahir di

[82] Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh...*, 37-38.
[83] Lihat Pengantar Buku *Amien Rais Inilah Jalan Hidupku*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Solo pada 26 April tahun 1944, ia anak dari pasangan suami istri Syuhud Rais dan Sudalmiyah. Cendekiawan Muslim yang dijuluki sebagai "lokomotif Reformasi" ini adalah anak kedua dari enam bersaudara.[84] Kakaknya bernama Fatimah, dan empat orang adiknya yaitu Abdul Rozak, Achmad Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Aminah. Amien Rais dan kelima saudaranya mendapatkan pendidikan yang sangaat disiplin sejak dini, hal inilah yang sedikit banyak mempengaruhi kepribadiannya sampai saat ini.

Sejak kecil Amien Rais sudah akrab dengan gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 untuk melakukan perubahan.[85] Hubungan keluarga Amien Rais dan Muhammadiyah sangat erat sekali. Kedua orang tua Amien rais merupakan aktivis Muhammadiyah, mereka berdua dipertemukan dalam kegiatan Muhammadiyah sampai menjadi pasangan suami istri dan memiliki enam orang anak. Adapun kakeknya, merupakan tokoh penting dan perintis berdirinya Muhammadiyah. Di dalam penjelasannya yang terdapat dalam buku *Amien Rais Inilah Jalan Hidupku.* Dia menyatakan bahwa kakeknya pada mulanya adalah Jawa Abangan. Kakek Amien Rais yang bernama Sukiman Wiryo Sudarmo tidak mengenal Islam sampai usia senjanya, tepatnya ia mengenal Islam ketika mendengar ceamah subuh Ahmad Dahlan (1868-1923).

> "Kakek saya bernama Sukiman Wiryo Sudarmo, berasal dari Gombong. Beliau tidak mengenal Islam kecuali setelah tua. Beliau mulai mengenal Islam ketika mendengar ceramah subuhnya Haji Ahmad Dahlan di Jakarta. Kuliah subuh yang didengarkan dari pendiri Muhammadiyah tersebut sangat tajam. Ketajaman kuliah subuh itu mampu membuat kakek saya berketetapan

[84] Ahmadun Yosi Herfanda dan Irwan Kelana, *Inspiring Stories 30 Kisah Para Tokoh Beken yang Menggugah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 23.
[85] Muhammad Najib dan Irwan Omar, *Putra Nusantara Mohammad Amien Rais*, (Singapura: Stamford Press, T.th), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ilmu kebatinannya dan memeluk agama Islam sepenuhnya.[86]"

Ibunda Amien Rais, merupakan sosok wanita hebat yang menginspirasi dan memotivasi pribadinya. Prinsip dasar yang ditanamkan oleh ibundanya adalah ajaran-ajaran Islam, dia selalu berusaha mendekatkan anak-anaknya dengan ajaran Islam. Sudalmiyah tidak saja menginspirasi Amien Rais dan kelima saudaranya, dia juga banyak memberikan pengaruh positif bagi pergerakan Muhamamdiyah melalui gerakana Aisiyah. Sebagai seorang pendidik dan pemimpin masyarakat, dia memimpin Aisiyah, gerakan wanita Muhammadiyah, meneruskan komitmen ayahandanya Wiryo Soedarmo sebagai salah satu pendiri gerakan ini di Jawa Tengah.[87]

Kedua orang tua Amien Rais Syuhud Rais dan Sudalmiyah merupakan dua pasang insan dari dua atar belakang yang berbeda. Latar belakang ayahanda Amien Rais, merupakan keluarga dari seorang petani dan pedagang gula di daerah Purbalingga Banyumas, sedangkan Ibundanya berasal dari keluarga birokrat pada zaman Belanda. Sudalmiyah enerjik, sementara Syuhud sangat religius dengan komitemen yang kuat terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.[88] Kedua perbedaan tersebut menjadikan mereka dua insan yang saling melengkapi, dan memperkuat komitmen hidup keluarga mereka untuk mengatasi persoalan dunia dengan menerpakan nilai-nilai Islam.

Semasa kecilnya, Amien Rais bergabung dengan organisasi Muhammadiyah yang mulai menyebar pada tahun 1912. Orientasi Muhammadiyah adalah menciptakan masyarakat Indonesia dengan corak Islami, sehingga masyarakat

---

[86] Bagus Mustakim dan Nurhuda Kurniawan, *Amien Rais Inilah Jalan Hidupku,* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 4.
[87] Mohammad Najib dan Irwan Omar, *Putra Nusantara Mohammad Amien Rais,* 15.
[88] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia berpegang teguh pada aqidah, syari ‘ah Islamiyyah, dan akhlaq terpuji yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah.[89] Keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah, berhasil mencetak pribadi Amien Rais yang gemar berdakwah. Dia hidup di lingkungan yang penuh dengan *qudwah al-salihah*. Keluarganya berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama Islam dan memiliki perhatian besar terhadap keadaan masyarakat.[90]Aspek-aspek tersebut sedikit banyak mempengaruhi pola fikir Amien Rais. Ia pun memiliki tekad kuat untuk dapat menegakkan keadilan di Indonesia, agar tercipta kesejahteraan yang selama ini menjadi problem tak berujung bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Amien Rais menghabiskan hidupnya untuk mempelajari dan mentadaburi al-Qur’an.[91] Ia menghabiskan waktunya untuk mendalami al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat beragam solusi untuk menjawab problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Kegigihannya dalam mendalami al-Qur’an berhasil menjadikannya sosok yang dapat mengambil inti-inti penting di dalam al-Qur’an, yang bisa menjadi perisai dalam kehidupan umat. Amien Rais menjadikan al-Qur’an sebagai senjata dalam kehidupannya serta asas dalam berfikir, sehingga corak dakwahnya berlandaskan pada al-Qur’an.[92]

Setelah ibunya, perempuan kedua yang begitu dikagumi Amien Raisadalah seorang gadis bernama Kusnariyati Sri Rahayu (l.1950), yang

---

[89] Syafi’I Ma’arif, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 3.
[90] Mahtum Mastoem, *Amien Rais: Perjalanan Menuju Kursi Presiden,* (Yogyakarta: Paragon Publishing, 1992), 17.
[91] Muhammad Najib, Irwan Omar, *Putra Nusantara Mohamamd Amien Rais,* 14.
[92] Hanum Sabila Rais, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri Tercinta,* (Jakarta: Erlangga Group, 2010), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinikahinya pada 9 Februari 1969.[93] Amien Rais mengenal istrinya sejak masih kanak-kanak, namun saat ini sosok wanita kecil itu menjadi salah satu faktor penguat setiap gerakan-gerakan Amien Rais. Dari pernikahannya bersama Kusnariyati ia dikaruniai 5 orang anak, Ahmad Hanafi (l.1979), Hanum Salsabiela (l.1982), Ahmad Mumtaz (l.1983), Tasnim Fauzia (l.1986), dan Ahmad Baihaqi. Melalui dukungan istri dan anak-anaknya inilah, sosok Amien Rais sebagai Bapak Reformasi tetap mandarah daging sampai usia senjanya saat ini.

Bukan hanya kedua orang tuanya yang memberikan banyak pengaruh dalam jalan hidup dan pola fikir Amien Rais, ia juga menjadikan beberapa tokoh sebagai sosok figur yang menginspirasinya. Diantaranya adalah, Ali Syari'ati (1933-1977), ia merupakan sosok tokoh Muslim reformis di Iran, terkenal dengan sebutan sosiolog revolusioner Iran. Amien Rais mengagumi dan terinspirasi banyak dari karya-karyanya, yang membentuk pribadi lokomotif reformasi sangat melekat padanya. Selain Ali Syari'ati (1933-1977), ia juga terinspirasi oleh tokoh Indonesia yaitu M. Natsir (1908-1993), sosok pahlawan nasional yang sangat terkenal dengan keberaniannya. M. Natsir (1908-1993), tidak hanya seorang pahlawan Nasional yang bergerak pada organisasi-organisai politik, namun ia juga seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu Agama. Berkali-kali dia menyelamatkan Indonesia dari ancaman perpecahan.[94]

Menengok kembali pada kisah hidup Amien Rais, masa kecilnya terwarnai oleh keluarga yang memegang teguh ajaran-ajaran dan nilai Islam. Sosok ayahanda dan ibunda sudah memberikan ukiran mendalam pada jiwa Amien Rais dan kelima saudaranya yang lain. Ibundanya yang memiliki semangat aktivis dan

---

[93] Ahmadun Yosi Herfanda dan Irwan Kelana, *Inspiring Stories*, 24.
[94] Bima, *Pahlawan Indonesia Album dan Biografi Pahlawan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Jakarta: Puspa Swara Group, 2013), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa sosial yang tinggi, dilengkapi dengan sosok ayahanda yang sangat religius, menjadikan pribadi Amien Rais seorang Muslim yang tidak hanya paham agama, namun mampu membaca konteks masyarakat dengan segala polemic yang ada kala itu. Begitu pula jika melihat pada tokoh-tokoh yang ia idolakan, sosok Ali Syari'ati sebagai tokoh reformasi di Iran, sedikit banyak berhasil membentuk pribadi dan jiwa juang menegakkan keadilan melawan rezim-rezim yang ada kala itu. Sama halnya dengan sosok M.Natsir, seorang ulama yang tidak takut mmelakukan pergerakan di dunia politik, demi *amr ma'ruf nahi munkar*. Semua aspek ini telah mewarnai kepribadian Amien Rais, menginspirasi setiap gerakan yang ia lakukan untuk Indonesia dan umat Islam khususnya.

Melalui sketsa kehidupan Amien Rais, penulis dapat melihat begitu besarnya pengaruh lingkungan dan keluarganya dalam pembentukan kepribadiaan sosok Amien Rais. Dia menjadi sosok pemikir Muslim Indonesia yang memiliki perhatian besar pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kecemasannya terhadap ketidak adilan yang selama ini dirasakan oleh masyarakat Indonesia, membuatnya ingin menelaah ulang konsep teologi yang diyakini oleh umat Muslim Indonesia. Keberadaan umat Muslim yang menjadi mayoritas komunitas di Indonesia, seharusnya dapat menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal ini disebabkan Islam dengan sangat lengkapnya telah mengatur kehidupan manusia, pedoman-pedoman tersebut terdapat di dalam al-Qur'an.

Amien Rais lahir satu tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tahun 1944 di kota Solo yang dilapisi oleh atmosfer kesenjangan sosial saat itu. Dia merasakan masa pemerintahan orde lama yang berlangsung dari 1945-1967 di bawah pimpinan Soekarno (1901-1970) dan orde baru dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1967-1998 di bawah pimpinan Soeharto (1921-2008). Pada masa orde lama, Soekarno (1901-1970) bermaksud untuk memasukkan perangkat-perangkat militer ke dalam wilayah pemerintahan, dengan tujuan memperkokoh kedudukannya kala itu, sehingga masyarakat Indonesia tunduk dengan segala keputusan yang dikeluarkannya. Tahun-tahun yang menggemparkan ini diwarnai oleh konsep "evolusioner progresif" Soekarno.[95] Pada masa pemerintahan Soekarno, dia mengambil alih dan memimpin secara langsung anggota-anggota MPR. Keputusan-keputusan penting bagi Indonesia kala itu, ada pada tangan Soekarno.

Melihat ketimpangan sosial dikarenakan ada unsur kepentingan pribadi yang diusung oleh Soekarno kala itu, menggerakkan jiwa kritis Amien Rais. Amien menyoroti bagaimana Soekarno menafsirkan UUD 1945 untuk mewujudkan gagasan-gagasan dan keinginannya.[96] Bersama dengan organisasi-organisasi mahasiswa yang ada saat itu, Amien Rais muda turut menyuarakan gagasan-gagasannya. Gerakan perkumpulan mahasiswa kala itu sangat dahsyat, suaranya dapat mewakili suara rakyat. Tahun 1966 memperlihatkan bangkitnya "kesadaran moral" yang dipimpin oleh gerakan aksi mahasiswa.[97] Aksi para mahasiswa yang berusaha melengserkan Soekarno dari tahtanya, mendapat dukungan penuh oleh para anggota militer.

Pada masa orde baru Soeharto yang dimulai sekitar tahun 1970-an, Amien Rais masih berada di Amerika, namun jarak yang memisahkan anatara dirinya dan negaranya tidak menyulutkan jiwa kritis nya. Amien Rais terus mengamati transisi politik yang terjadi di Indonesia. Sejak awal pemerintahan orde baru

[95] Muhammad Najib dan Irwan Omar, *Putra Nusantara*, 17.
[96] Ibid., 17.
[97] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai, para mahasiswa dan akademik di dalam negri maupun di luar terus memantaunya. Mereka mengambil kesimpulan bahwa rakyat kecil tidak banyak menikmati pertumbuhan ekonomi yang terus mengarah ke perkembangan yang positif.[98] Setiap kritik konstruktif terhadap kebijakan pemerintah selalu dianggap sebagai serangan terhadap nilai-nilai bangsa dan negara.[99]

Kerasnya dan kejamnya pemerintahan orde baru seamkin menyadarkan Amien Rais bahwa semua lini masyarakat Indonesia harus memiliki satu misi bersama, yaitu menghancurkan pertahanan orde baru yang sudah tidak mempedulikan lagi suara rakyat. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa saat itu unutk bisa berteriak lantang menghentikan arogansi rezim orde baru yang telah berkuasa lebih dari tiga puluh tahun di negri ini.[100] Amien Rais melontarkan banyak kritik terhadap rezim orde baru kala itu, ia pun menawarkan gagasan yang menggiring masyarakat unutuk sadar perlunya pemimpin baru yang dapat mengubah nasib Indonesia kala itu. Ia menggambarkan kekuasaan Soeharto kalaitu "*le'tat c'est moi*" yang berarti negara adalah saya. Kekuasaan cenderung bersifat korup dan orang yang berkuasa secara absolut cenderung akan bersifat korup secara absolut juga.[101] Sepert itulah gambaran Amien Rais terhadap kuasa Soeharto terhadap Indonesia.

Sejarah telah mencatat bahwa beberapa orang yang bersuara nyaring terhadap pemerintahan Soeharto telah dijebloskan ke bui sebagai tahanan politik.[102] Namun hal ini tidak menyurutkan semangat reformasi Amien Rais, ia

---

[98] Ibid., 21.
[99] Hanum Salsabila Rais, *Menapak Jejak Amien Rais Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta*, (Esensi: Penerbit Erlangga, 2010), 79.
[100] Ibid., 63.
[101] Ibid., 79.
[102] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan banyak gerakan baik aksi maupun lewat tulisan-tulisan untuk dapat menggerakkan masyarakat melawan dan melengserkan orde baru. Lewat persyerikatan Muhammadiyah, ia mengajak anggota MPR untuk tidak mengukuhkan Soeharto sebagai presdien Indoensia kembali. Melalui semangat reformasi yang ia miliki, Amien Rais berhasil menjadi lokomotif reformasi bagi Indonesia, sehingga ia dijuluki sebagai Bapak Reformasi.

Amien Rais dan keluarganya telah melalui terjalnya dan pasang surutnya kehidupan masyarakat Indonesia. Dari orde lama sampai dengan orde baru, belum dapat membentuk Indonesia sebagai negara yang sejahtera, adil, tanpa kesenjangan sosial. Kegagalan para pemimpin bangsa ini, menarik perhatian Amien Rais untuk dapat melahirkan solusi terbaik bagi Indonesia. Keadaan memilukan ini yang melatar belakangi sedikit banyak pola fikir dan sikap kritisnya. Dia tidak menakuti apapun, dia hanya percaya dan tawakal pada Allah sebagai penolong, pelindung dan penjaga bagi dirinya dan keluarganya.

D. Perjalanan Akademik dan Karir Amien Rais

Amien Rais mulai menapaki dunia pendidikan, di TK Bustanul athfal, dan meneruskannya hingga jenjang SMA di sekolah Muhammadiyah. Seperti yang ia nyatakan dalam buku yang berjudul "Amien Rais Inilah Jalan Hidupku", ia menyatakan. "jadi, pendidikan saya itu dari TK Bustanulahfal, kemudian SD atau SR Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan SMA Muhammadiyah.[103]" Orang tua Amien Rais mengirimnya ke pondok tradisional *"Mamba'u al-Ulum"*[104],

[103] Bagus Mustakim dan Nurhuda Kurniawan, *Amien Rais Inilah Jalann Hidupku*, 16.

[104] Mambaul Ulum didirikan pada 23 Juli 1905 oleh R.Hadipati Sasro Diningrat dan Raden penghulu Tafsir Anom. Gagasannya sendiri datang dari Pakubuwono IX. Mulanya sistem pendidikan mengadopsi pesantren. Namun seiring perkembangan, Mambaul Ulum berubah menjaid sistem klasikal dalam unit-unit kelas. Di madrasah ini tidak hanya ilmu agama yang dipelajari tetapi juga ilmu umum seperti astronomi, arimatika dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menambah ilmunya dalam bidang keagamaan.[105] Ketika ada waktu kosong, dia memanfaatkannya untuk memperdalam ilmu agama terkhusus pada *ulumul* Qur'an. Dia tidak hanya menjadikan al-Qur'an sebagai objek bacaan saja. Namun, dia mencoba untuk mengaplikasikan pedoman-pedoman hidup yang terdapat di dalam al-Qur'an pada kehidupan pribadinya dan masyarakat secara luas.

Masa-masa Amien Rais menekuni dunia pendidikan di Solo tepatnya dibawah naungan Muhammadiyah, kondisi kota Solo sangatlah sederhana, kehidupan setiap individu masyarakatnya masih bersahaja. Namun di tengah-tengah keterbatasan local di kota Solo itu, sekolah Muhamamdiyah berupaya membangun iklim yang menanamkan cinta ilmu.[106] Organisasi Muhammadiyah memberikan pengaruh besar pada pembentukan semangat belajar Amien Rais kala itu. Dia dibekali prinsip hidup bahwa ilmu lebih berharga dari apapun, ilmu tidak akan pernah berkurang jika disaurkan kepada orang lain. hal ini, yang membuat Amien Rais, memiliki cita-cita yang tidak sederhana dalam dunia akademik untuk kemajuan pemikirannya, agamanya, dan negaranya.

Usai menamatkan studi akademiknya selama dua belas tahun di organisasi Muhamadiyah, ia melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Ibunda Amien Rais menginginkannya untuk meneruskan studinya di Universitas al-Azhar Kairo, besar harapan agar ia memiliki bekal agama yang lebih kuat lagi. Sedangkan ayahandanya, berharap ia meneruskan studinya di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Jika Sudalmiyah, ibunda Amien Rais menginginkannya untuk Rais memperdalam ilmu agama, Syuhud Rais menginginkan Amien Rais untuk menggeluti ilmu sosial dan politik, agar dapat membebaskan masyarakat

[105]Ibid., 16.
[106] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dari problematika yang ada. Amien Rais memilih untuk meneruskan studinya di Universitas Gajah Mada, dengan memfokuskan diri pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Pada tahun 1968, ia berhasil meraih gelar sarjananya, setahun sesudahnya tepatnya pada tahun 1969, ia juga berhasil meraih gelar sarjana mudanya dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amien Rais menjadi ketua perkumpulan mahasiswa-mahasiswa pelajar Muhammadiyah pada tahun 1963-1965.[107] Selama dua tahun menjabat, banyak ide-ide pembaharuan yang disalurkannya, dengan tujuan membangkitan kembali semangat juang para pemuda Muslim Muhammadiyah. Keberhasilannya mendirikan gerakan para mahasiswa pelajar Muhammadiyah, memberikannya kesempatan untuk dapat menjadi salah satu anggota di organisasi Muhammadiyah. Visi dan misi terbesar Amien Rais adalah menghidupkan kesadaran dan membangitkan semangat juang para pemuda bangsa, khususnya pemuda Muhammadiyah untuk negara Indonesia.

Amien Rais meneruskan studinya di Notre Dame Amerika pada tahun 1970, dan menyelesaikannya pada tahun 1974. Selain itu, ia juga berhasil mendapatkan *"Certificate on East Europen Studies"* dari Universitas Notre Dame Amerika. Selanjutnya, gelar Doktor Ilmu Politik diraihnya dari University of Chicago, Amerika Serikat, pada 1981, dengan disertasi yang membahas "Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir".[108] Demi memperdalam ilmunya pada bidang politik, ia pernah mengikuti Post-Doctoral pada tahun 1986 di George Washigton University, dan di UCLA pada tahun 1988.

---

[107] Mahtum Mastoem, *Amien Rais: Perjalanan Menuju Kursi Presiden*,19.
[108] M. Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan akademik yang dilakukan oleh Amien Rais, membawa misi besar. Ia berharap ilum-ilmu sosial dan politik yang ia dapatkan di negara Barat, dapat membantu mensejahterakan masyarakat Indonesia dan membenahi sistem politik yang ada saat ini. Kegigihannya untuk dapat menjadikan negara Indonesia maju sehingga berimplikasi pada kesejahteraan masyarakatnya, dapat trelihat dari napak tilas akademiknya, serta wejangan-wejangan yang ia berikan saat ceramah. Terdapat perkataan Amien Rais yang masih terngiang di benak masyarakat Indonesia, saat itu ia berkata, "Seperti masyarakat Indonesia, dimana pikiran dan hati sudah menyatu di dalamnya. Maka dari itu, kepergiaan saya dari Indonesia untuk menuntut ilmu, mencari pengetahuan baru, sehingga dapat menjadi senjata untuk memperbaiki keadaan masyarakat Indonesia.[109]"

Tabel 2.2[110]

Organisasii dan Karir Politik Amien Rais

Tahun	**Organisasi dan Karir Politik**	**Tahun**	**Organisasi dan Karir Politik**
1956-1962	Hizbul Waton	1996-1997	Ketua Dewan Pakar ICMI
1967	Pendiri IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)	1995-1998	Ketua Umum PP Muhammadiyah
1967-1968	Sekretaris Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam Yogyakarta	1999-2004	Ketua MPR
1985	Pengurus PP Muhammadiyah	1998-2005	Ketua Umum DPP Partai Amanat Nasional (PAN)
1991-1995	Wakil Ketua PP Muhamamdiyah	2004	Calon Presiden RI dalam pemilu 2004

[109] Muhammad Najib, Irwan Omar, *Putra Nusantara Mohamamd Amien Rais*, 6.
[110] Ahmaddun Yosi Herfanda dan Irwan kelana, *Inspiring Stories*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1991-1995	Asisten Ketua Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI)		

Amien Rais merupakan pemikir Islam Indonesia yang produktif, hal ini dapat terlihat dari kegigihannya dalam menulis sebuah karya. Diantara karya-karya tersebut adalah, *Prospek Perdamaian di Timur Tengah 1980-an* (Litbang Deplu, Jakarta 1980), *Orientalisme dan Humanisme Sekuler* (Salahuddin Press, Yogyakarta, 1983), *Tugas Cendikiawan Muslim* (terjemah-fasih karya Dr. Ali Syari'ati, Salahuddin Press, Yogyakarta 1985), *Cakrawala Islam* (Mizan, Bandung, 1987), *Refleksi Amien Rais dari Persoalan Semut Sampai Gajah* (Gema Insani Press, Jakarta, 1997), dan *M.Amien Rais Berjuang Menuntut Perubahan* (PT. Pena Cendikia, 1998), *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amr ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998). Karya-karya tersebut telah dipublikasikan, dan dapat dirasakan manfaatnya oleh para pemuda-pemudi bangsa sebagai generasi penerus. Pada tahun 1990-1994 ia mulai mengurangi tulisan-tulisannya dan memilih untuk fokus berdakwah dari suatu daerah ke daerah yang lain di bawah bendara Muhammadiyah.

Napak tilas perjalanan akademik dan sepak terjang karir Amien Rais, sedikit banyak dapat memberikan gambaran, akan sosoknya yang aktif dan memiliki semangat reformasi yang selalu bergelora setiap saatnya. Usianya yang saat ini, tidak melunturkan semangat dakwah dan *amr ma'ruf nahi munkar* yang ia gaungkan. Layaknya tokoh-tokoh pada umumnya, memiliki dinamika kehdiupan yang membuat mereka sedikit banyak mengubah orientasi juangnya. Begitupula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sosok Amien Rais, semenjak perubahan orientasi misi politik yang ia gagaskan menjadi politik praktis, menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Indonesia. Gagasan politik yang awalnya politik edukasi (politik untuk pendidikan), kemudian bergeser menjadi politik adiluhung (*high politic*), dan saat ini menjadi politik praktis yang mendorongnya terjun langsung dalam dunia politik tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sosok Amien Rais yang dulu, terbenamkan begitu saja oleh ganasnya media masa yang memojokkan sang bapak reformasi Indonesia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS

A. Latar Belakang Munculnya Tauhid Antroposentris

Aqidah berhubungan erat dengan keimanan pada setiap jiwa seorang Muslim. Dalam pandangan Hassan Hanafi, aqidah tidak sekedar membahas permasalahan keimanan pada Allah secara teori, namun terdapat nilai praksis di dalamnya. Sempitnya pemahaman tentang aqidah, telah mengantarkan kejumudan fikir umat Muslim, dan terbengkalainya pengaplikaisan konsep teologi dalam kehiupan sosial. Melalui beberapa karyanya ia berusaha untuk menyulutkan semangat para pemuda Islam, unutuk dapat mendobrak kejumudan pola fikir umat Muslim sendiri.

Sejak semula Hassan Hanafi selalu mencurahkan perhatiannya pada realitas masyarakat muslim yang stagnan dan terbelakang.[111] Hassan Hanafi berangkat dari pembacaan terhadap realita yang ada, unutuk dapat menjadi pondasi pemikirannya, karena ia ingin menghadirkan solusi yang menggerakkan bukan yang diam di tempat. Gerakan Hassan Hanafi sering disebut dengan "Islam Kiri", makna kiri dalam gerakannya tidaklah seperti yang digambarkan oleh kelompok-kelompok oposisi, kiri di sini berkaitan dengan kelompok-kelompok yang tertindas dan terbelakang. Di dalam gerakan "Islam Kiri" tersebut, Hassan Hanafi banyak mencurahkan gagasannya termasuk tauhid antroposentris.

Latar belakang kehadiran gerakan "Islam Kiri" adalah munculnya gerakan modernisasi dalam peradaban Islam, namun gerakan tersebut menjauhkan Islam

[111] Miftah Faqih, dalam *Hassan Hanafi Pengantar Studi Filsafat 1, Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2015), XIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari esensinya. Munculnya "Islam Kiri" adalah untuk merealisasikan tujuan revolusi nasional dan prinsip-prinsip revolusi sosialis yang bersandar pada kesadaran masyarakat Muslim dan khazanah komunitas Islam secara keseluruhan.[112] Gerakan tersebut bukanlah sebuah sekte atau kelompok baru yang bertujuan memecah belah umat, ia lebih menghadirkan diri sebagai wajah yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Hassan Hanafi hadir di dalamnya untuk dapat menyikapi tradisi klasik dalam menghadapi realita kontekstual yang ada saat ini.

Dalam pandangan Hassan Hanafi gerakan modernisasi yang bertujuan unutuk dapat memajukan peradaban Islam, lebih terkait dengan transformasi Islam yang menekankan pada aspek akhirat dan sebaliknya, hal ini menurutnya bertentangan dengan sistem Islam itu sendiri. Islam yang hadir saat ini bersifat ritualistik yang secara tidak langsung menyatukan kaum westernis, feodalis dan kapitalis kekuasaan. Karena pandangan Ilahiah dan konsep pusat-piramidal alam tunduk pada kecenderungan-kecenderungan ini, maka pandangan humanistik, konsep sejarah, dan gerakan sosial hilang.[113] Faktor tersebut, yang memperkuat semangat Hassan Hanafi dalam mentransformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam peradaban secara menyeluruh. Besar harapan Hassan Hanafi, dengan reformasi tersbut, umat Islam dapat menjadi penentu terhadap nasib peradabannya dan menjadi penggerak sejarah.

Hassan Hanafi mengamati tradisi penulisan oleh para teolog klasik, ia melihat bahwa tulisan-tulisan klasik, selalu dimulai dengan pujian terhadap Allah dan pernyataan kelemahan manusia. Dalam pandangan Hassan Hanafi, hal

---

[112] Al-Chaidar, *Paradigma Islam Kiri Hassan Hanafi*, (Artikel dalam Is-lam@isnet.org, Juli, 2000), t.h.
[113] Ibid., t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara tidak langsung telah melemahkan diri manusia, dan menanamkan pada diri manusia bahwa mereka tidak dapat melakukan perubahan. Hassan Hanafi menawarkan gagasan unutk mentransformasikan paradigma Islam yang bersifat teosentris menuju antroposentris. Keilmuan kalam yang selama ini telah diklaim mandul mesti disegarkan kembali sehingga akan mampu berdialektika dengan realitas kekinian sehingga melahirkan paradigma-paradigma baru sesuai dengan tuntutan zaman.[114] Hassan Hanafi menganggap ilmu tauhid yang dikonsumsi oleh umat Muslim saat ini hanya berbicara tentang konsep-konsep *ilahiyat* yang melangit, hal ini merupakan aspek penting dan harus diperbaruhi agar tauhid/teologi/ ataupun ilmu Kalam dapat menjawab relaita yang ada. Pembahasan ilmu tauhid/ilmu kalam yang bernuansa "kelangitan" ini sudah saatnya dikembangkan lebih jauh dan lebih dimuarakan untuk menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam kontemporer.[115]

Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya gagasan tauhid antroposentris Hassan Hanafi, tidak lain merupakan sebuah jawaban atas stagnannya pemikiran Islam saat ini. Ia berusaha unutuk dapat menhadirkan konsep tauhid yang dapat diaplikasikan dan menjawab konteks yang ada. Adanya transformasi aspek-aspek tauhid dalam kehidupan manusia, dapat menjadi senjata ampuh dalam memecahkan problematika yang ada. Sebaliknya, jika konsep tauhid tidak di transformasikan dalam kehidupan sosial, maka bukan hanya peradaban Islam yang mengalami kemunduran, namun kesejahteraan serta keadilan sosial juga tidak dapat terealisasikan dalam kehidupan. Maka, tugas

[114] M.Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities,* vol.03, no.01, (Juni, 2018), 154.
[115] Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai *khalfah* di bumi menjadi terabaikan dan tak tersampaikan dengan sempurna.

B. Formula Tauhid Antroposentris

1. Teologi Praksis

Pembahasan dalam wilayah teologi berhubungan dengan iman yang dimiliki oleh setiap umat. Definisi makna iman memiliki keragaman tersendiri dari beberapa kelompok. Sekte Mu 'tazilah menjadikan iman sebagai sesuatu yang didengar (riwayat) karena ketaatan dan kebahagiaan.[116] Kelompok ini memposisikan iman pada wilayah pengikraran dengan lisan, dibenarkan dengan kemantapan hati, dan dibuktikan dengan perbuatan. Begitu juga dengan kelompok Khawarij, mereka memiliki kesamaan dengan Mu 'tazilah, yang menempatkan praksis bagian dari iman. Sekte Asy'arisme mengkonstruk iman sebagai ucapan dan pembenaran serta mengelurakan praksis-praksis kebajikan itu dari iman.[117] Definisi iman dalam padangan Mu 'tazilah dan Khawarij berbeda dengan kelompok Murji'ajh. Sekte Murji'ah, mereka hanya menempatkan iman pada wilayah lisan. Menurut kelompok ini, seseorang tetap dikatakan beriman walaupun di dalam hatinya terdapat pengingkaran dan tidak diwujudkan dalam praksis.

Menurut Hassan Haanfi, iman umat Muslim didominasi oleh kelompok Murji'ah, hal ini dapat dibuktikan melalui fenomena-fenomena kegamaan yang terjadi. Begitu banyak ikrar-ikrar keimanan yang diucapkan oleh umat Muslim secara verbal, namun praksis tindakan menjadi sangat sedikit. Mayoritas sekte Asy'arisme memperbolehkan seseorang berikrar keimanan terhadap Allah

[116] Hassan Hanafi, *Islamologi 1 Dari Teologi Statis ke Anarkis,* terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 1992), 44.
[117] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *Inssha Allah,* hal ini ditujukan sebagai pemurniaan atau pengakhiran segala sesuatu. Pendapat Asy'arisme tersebut terus berlaku hingga sekarang ini, sehingga kata-kata *Insha Allah* menjadi selubung yang meneyelubungi atau membungkus minimalitas praksis tindakan atau hilangnya praksis tindakan itu secara mutlak.[118] Di satu sisi lainnya kelompok Mu'tazilah dan Khawarij berusaha untuk menyeimbangkan antara iman dengan praksis kebajikan.

Para pakar usul atau aqidah, berpendapat bahwa praksis kebajikan yang dilakukan oleh seseorang merupakan "buah" dari keimana yang ia ikrarkan dan meneap di hatinya. Sebagai bentuk dari kesadaran mereka terhadap pentingnya kesadaran praksis dalam diri setiap Muslim, mereka menempatkan hal tersebut dalam permulaan ilmu dan membangun analisis mekanisme proses pembuahan beserta syarat-syarat yang berhubungan dengannya. Di dalam pandangan Hassan Hanafi, kesadaran praksis merupakan sebuah proses panjang yang dihasilkan oleh setiap individu umat.

> Setelah penguatan kesadaran hsitoris dalam bentuk validitas teks-teks religius dan setelah penguatan kesdaran eidetis dalam bentuk validitas pemahaman dan interpretasi hermeneutik, maka kesadaran praksis datang dan terakhir untuk pemanfaatan ketentuan-ketentuan hukum, signifikansi perintah-perintah dan larangan-larangan, dan transformasi wahyu ke dalam tindakan di dunia dan ke dalam pergerakan dalam sejarah.[119]

Apabila pelaksaan tendensi-tendensi wahyu dan proses mentransformasi menuju tendensi-tendensi mukalaf sudah paripurna, maka paripurnalah pelaksanaan kehendak Tuhan (*al-'iradah al-'Ilahiyah*) dari aspek kehandak manusia (*al-'iradah al-'insaniyah*).[120] Ketika hal tendensi-tendensi wahyu Tuhan

---

[118] Ibid., 45.
[119] Ibid., 160.
[120] Ibid., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditransformasikan ke dalam praksis manusia, maka tugas manusia sebagai *khalifah* wakil Tuhan di bumi dapat direalisasikan dari celah-celah mukalaf. Sejalan dengan hal ini, para ahli Ushul dan Teolog berusaha untuk menghadirkan ilmu yang dapat menginferensikan ketentuan-ketentuan yang bersifat (teosentris) dari Allah kepada manusia (antroposentris), ilmu tersebut adalah Usul Fiqh. Di dalam kondisi yang demikian itu, ilmu Usul Fiqh merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan apa yang dibutuhkan kaum muslimin di dunia dan masa mereka yang ini, yaitu kembali pada otoritas berdasarkan kapabilitas sehingga mereka menjadi wakil-wakil Allah di bumi dengan benar.[121]

Hassan Hanafi berupaya untuk membandingkan definisi iman dari berbagai kelompok. Dari perbandingan definisi tersebut, terdapat kelompok yang menepatkan praksis sebagai bagian dari iman, dan ada yang mengeluarkannya dari konsekuensi keimanan seseorang. Melihat konteks yang ada, Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa minimnya praksis-praksis kebajikan yang dilakukan oleh umat Muslim merupakan dampak dari pemahaman mereka tentang iman lebih condong pada pendapat sekte Murji'ah dan Asy'ari. Hal tersebut, disoroti oleh para ahli Ushul dan Teolog yang ingin menempatkan praksis sebagai bagian dari keimanan umat. Upaya mereka diaplikasikan dengan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi pedoman kebajikan umat Muslim. Kehadiran sosok Hassan Hanafi, ingin merubah dari teologi statis ke anarkis, dari teosentris ke antroposentris, sehingga menghasilkan reformasi Islam yang aplikatif.

2. Dari Eksistensialisme ke Teologi Humanis

[121] Ibid., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensialisme hadir pertama kali disaat filsafat Jerman berada pada zaman keemas an, tepatnya pada puncak sistem dialektik-nya Hegel. Gerakan ini berlangsung lebih dari satu abad, kehadirannya dapat diterima karena mengusung gerakan pemberontakan terhadap konsep-konsep filsafat dalam pemikiran Barat yang dianggap berlebihan. Tokoh awal yang menggagaskan eksistensialisme ini merupaka seorang filusuf berkebangsaan Denmark yang suka menyendiri, ia bernama Soren Kierkegaard[122] (1813-1855). Banyak dari kalangan pemikir, filusuf, dan tokoh-tokoh lainnya menolak aliran yang ia gagaskan, mereka beranngapan aliran ini tidak berguna dan dapat merusak sistemasi filsafat. Gagasan yang ditawarkan oleh Kiekergaard bukanlah hal yang baru. Ia melihat bahwa kebanyakan filsafat bukanlah kebijaksanaan yang lahir dari kehidupan, melainkan hanyalah kebijaksanaan tentang kebijaksanaan dan hanya sedikit berkaitan dengan kehidupan.[123]

Kehadiran eksistensialisme dianggap oleh beberapa filusuf sebagai alat penghancur terhadap sistem filsafat yang sudah ada. Sebenarnya, eksistensialisme merupakan sebuah reformasi dan sekaligus formasi humanisme.[124] Eksistensialisme hadir sebagai wadah, agar para teolog, sekuler, dan anti-agama dapat berdiskusi bersama untuk membahas permasalah yang dialami oleh manusia. Fungsi inilah yang memperkokoh keyakinan Jean Paul Sartre[125] (1905-1980), dalam mengkategorikan eksistensialisme dalam kategori filsafat humanis.

---

[122] Soren Aabye Kierkegaard adalah seorang filusuf dan teolog abad ke-19 yang berasal dari Denmark. Kierkegaard sendiri melihta dirinya sebagai seseorang yang religius dan seorang anti-filsuf, tetapi sekarang ia dainggap sebagai bapaknya filsafat eksistensialisme.

[123] Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme,* terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4.

[124] Ibid., 25.

[125] Jean Paul Sartre adalah seorang filusuf kontemporer dan penulis Prancis. Ia dianggao mengembangkan aliran eksistensialisme. Sartre menyatakan, eksistensi lebih dulu ada dibandins esensi. Artinya, manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensinya itu akan muncul ketika manusia mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensilaisme juga sebuah doktrin yang mengafirmasikan bahwa setiap kebenaran dan tindakan yang menyatakan baik suatu lingkungan maupun suatu subjektivitas manusiawi.[126] Gerakan filsafat eksistensialisme sangat dekat hubungannya dnegan humanisme. Karena sebenarnya filsafat ini, di antara ajaran-ajaran filsafat lain, adalah yang paling tidak melanggar susila dan sangat bermoral.[127]

Hassan Hanafi mencoba untuk dapat memasukkan eksistensialisme ini ke dalam dunia Islam. Eksistensialisme memeiliki karakter khusus, menggerakkan yang lama dan yang baru, hal ini merupakan sebuah upaya menuju otentisitas. Islam memiliki bukti-bukti terbaik dan validitasnya terpercaya di dalam sumber-sumber ajaran Islam. al-Kitab, as-sunnah, *ijma'*(konsensus), dan *qiyas* (silogisme, penalaran analogis), semuanya mengisyaratkan pada siklus zaman yang berurutan dan kontribusi-kontribusinya dalam pemahaman dan proses pembinaan hukum.[128] Jika di dalam ajaran Islam tidak terdapat sumber-sumber tersebut, maka hukum-hukum yang berlaku di dalam Islam menjadi statis dan menuntut realitas tunduk terhadap teks. Oleh karena itu, *ijtihad* bagi kaum Eksistensialis merupakan radikalisasi *ushul* (pokok-pokok) yang berangkat dari generasi kedua setelah dibangun oleh *founding father*.[129]

Di dalam penerapan filsafat eksistensialisme, kedudukan intuisi dan rasio saling melengkpai, namun tetap intuisilah yang lebih berperan. Oleh karena itu, dalam pemikiran Hassan Hanafi intuisi dan rasio diperankan sesuai dengan perannannya masng-masing, intuisi adalah universal komperhensif dan rasio

---

[126] Ibid., 36.
[127] Ibid., 40.
[128] Hassan Hanafi, *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 3.
[129] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan klasifikasi dan partikulasi sebagai tingkatan kedua. Jika pertama kali rasio tidak datang dengan memproduksi kognisi-kognisi, maka kognisi-kognisi tersebut hanya akan ditransformasikan pada ilmu melalui intuisi, sehingga eksistensialisme tetap lebih bersifat intuitif daripada bersifat rasional.[130] Oleh karena itu, penerapan rasio dan intusi harus seimbang, agar kehadiran eksistensialisme dapat diterima oleh rasio manusia.

Eksistensialisme pada mulanya tumbuh dari angan-angan (ilusi) tentang ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul.[131] Mayoritas kehadiran eksistensialisme dalam dunia Islam menurut Hassan Hanafi, hanya menghadirkan analisis-analisis terhadap teks-teks yang ada seperti yang dilakukan oleh seorang orator. Kehadiran Eksistensialisme dalam dunia Islam telah meniadakan analisis rasio murni dan mengkaburkan problematika-problematika yang ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Hassan Hanafi mengajak umat Muslim untuk bergerak maju meninggalkan keterpurukan dan keterbelakangan. Ia beranggapan bahwa sudah tiba saatnya untuk berpindah dari gaya berfikir al-Ghazali[132](1058-111) ke Ibn Rusyd[133](1126-1198), dan dari intuisi ke persepsi.

Eksistensialisme yang diusung oleh peradaban Barat, dikategorikan oleh sebagian orang akan berarah pada humanisme. Kehadirannya merupakan sebuah bentuk kesadaran dalam diri manusia, ia merupakan paradigma tindakan praksis. Akan tetapi eksistensialisme adalah subjek tubuh, berdasarkan realitas,

---

[130] Ibid., 8.
[131] Ibid., 10.
[132] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'I ada;ah seorang filusuf dan teolog Muslim Persia, yang dikenal sebagai Algaseli di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid, karena salah seorang anaknya bernama Hamid.
[133] Ibn Rusyd sering dilatinkan sebagai Averroes, adalah seorang filusuf dan pemikir Al-Andalus yang menulis dalam bidang disiplin ilmu, termasuk filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih, atau hukum Islam dan linguistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraktivitas dalam percikan sejarah, dan berpengaruh dalam komunitas sosial.[134] Hassan Hanafi beranggapan bahwa eksistensialisme yang hadir tidak dapat mencakup segala kebutuhan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang ada. Karena definisi kesadaran, bukan hanya hembusan dari langit yang datang tiba-tiba, ataupun jejak sejarah yang terulang, namun ia merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang terpantulkan pada sebuah aksi.

Eksistensialisme yang dihadirkan oleh Kierkegaard telah melahirkan sebuah revolusi, yang bergerak dari individu ke romantisme pertentangan. Seiring dengan hal tersebut, jelaslah bahwa eksistensialisme memberika interpretasi esoteris kepada Islam.[135] Artinya, kehadiran eksistensialisme telah mengulang kembali sejarah peradaban Islam kebelakang, dari dominasi fuqaha kembali ke sufisme. Eksistensialisme yang hadir di antara masyarakat, berakar dari agama dan etika, bukan dari realitas sosial yang ada, hal ini menyebabkan wajah yang nampak dari eksistensialisme berupa moralitas perasaan bukan aksi praksis terhadap realitas sosial. Arus eksistensialisme mengarah pada formalisme daripada revolusi sosial. Ia lebih dekat pada tradisi pencerahan Jerman daripada pencerahan Prancis.[136]

Pionir eksistensialisme sangat erat hubungannya dengan gerakan-gerakan reformasi religius. Para intelektual Muslim juga berbondong-bodong menerapkan eksistensialisme dalam dunia Islam, seperti al-Afghani[137] (1838-1897), Muhammad Abduh[138] (1849-1905), Iqbal[139] (1877-1938), dan masih banyak

---

[134] Ibid., 10.
[135] Ibid., 13.
[136] Ibid., 32.
[137] Sayyid Muhammad bin Safdar al-Husayn yang dikenal sebagai Sayyed Jamal al-Din al-Afghani, ia lahir di desa Asadabad dekat Hamadan Iran. Ia mencoba untuk menyadarkan kesdaran publik.
[138] Muhammad Abduh seorang pemikir Muslim dari Mesir yang lahir di Shubra Khit Mesir, ia merupakan pendiri gerakan modernism Islam. ia menggagaskan reformasi tehadap paradigma pengajaran dan pendidikan menuju Ummah Islamiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, hal ini menunjukkan bahwa eksistensialisme berkontribusi bagi gerakan-gerekan reformasi tersebut. Dalam pandangan Hassan Hanafi gerakan reformasi religius yang digagaskan oleh cendikiawan Muslim, masih bersifat persial-periferal, lebih berhubungan dengan formalitas peribadatan tidak menghasilkan teoritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Reformasi religius tetap melakukan diskursus tentang dunia internal untuk mengobarkan kesadaran dan konstruksi individu, bahkan melakukan diskursus tentang dunia eksternal dan perubahan sistem sosial, dalam arti tetap sebagai reformasi tentang (dunia) mental, bukan perubahan (dunia) nyata.[140]

Gerakan-gerakan reformasi yang digagaskan oleh cendikiawan Muslim kerap kali menghadirkan kekacauan pada kehidupan sosial. Konsep eksistensialisme yang pada dasarnya ingin menyadarkan manusia dari jiwa individual menuju jiwa sosial. Berangkat dari eksistensialisme tersebut, manusia dapat menyadari peran dirinya bagi kehidupan sosial, tidak hanya kesadaran mental, namun berimplikasi pada aksi praksis. Reformasi senantiasa mengonseptualisasikan relisi (*al-din*) dengan pengertian klasik dan berinteraksi dengannya melalui model advokasi dan menyerukan kembali pada religi tanpa mentransformasikannya pada ideologi, sistem dunia, analisis ilmiah, dan gerakan publik.[141] Hal ini yang menyebabkan mandulnya gerakan reformasi yang bersumber dari eksistensialisme dalam dunia Islam, seperti yang telah digagaskan oleh beberapa intelektual Muslim.

---

[139] Muhammad Iqbal dikenal sebagai seorang penyair, politisi, dan juga filusuf besar pada abad ke-20. Ia menyerukan dalam hal penolakan taklid terhadap tradisi Barat.
[140] Ibid., 24.
[141] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegagalan gerakan reformasi yang telah dilakukan oleh beberapa cendikiawan Muslim, menggerakkan Hassan Hanafi untuk berjuang pada wilayah ini. Ia mengajak generasi Muslim di era kontemporer untuk beralih dari reformasi menuju kebangkitan, dari gagasan-gagasan menuju aksi praksis. Reformasi religius dengan formulasi yang tepat dan sasaran yang tepat, dapat berpengaruh bagi perkembangan peradaban Islam, terutama dalam aspek realitas social. Seperti yang dinyatakan Hassan Hanafi dalam bukunya "Islamologi 3",

> "Tiba waktunya bagi generasi kita untuk beralih dari reformasi menuju kebangkitan sehingga memberikan kemungkinan bagi bangsa-bangsa berikutnya untuk beralih dari kebangkitan menuju rasionalisme universal-komperhensif, kemudian dari rasionalisme universal-komperhensif menuju revolusi sosial. Hal itu bukan berarti mengikuti jalan yang sama yang ditempuh peradaban Eropa, yaitu dari reformasi religius pada abad kelima belas menuju kebangkitan pada abad ke-enam belas, menuju rasionalisme pada abad ke tujuh belas, menuju revolusi sosial pada abad ke delapan belas, menuju revolusi industri pada abad ke semibilan belas, menuju era teknologi pada abad ke dua puluh.[142]"

Idealisme yang terkandung dalam eksistensialisme adalah penyangga bagi setiap revolusi kesadaran dan reformasi pragmatisme, orientasi nya intruksi terhadap segala kebajikan dan prefensi terhadap kemungkaran, maka orientasi tersebut harus ditangkap dan diaplikasikan secara utuh agar tercapai arah eksistensialisme dalam Islam. Pada puncak eksistensialisme, ia meletakkan agama sebagai aspek eksistensial terpenting bagi kesadaran manusia, dan dalam substansi agama adalah percaya (iman) kepada Allah dan alam ghaib, hal ini juga berimplikasi pada kehidupan individu dan bernegara. Eksistensialisme, dengan kemungkinan mentransferensikan agama dari ibadah (relasi vertikal) ke *mu 'amalah* (relasi horizontal) merupakan tirai dan penghalang bagi praksis pencurian, perampasan, eksploitasi, penimbunan, dan penyengsaraan terhadap

[142] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain.[143] Oleh karena itu, syarat iman seseorang adalah menjalin hubungan baik dengan sesama, menjaga kesejahteraan sosial bagi setiap masyarakat.

Etika dalam eksistensialisme berawal dari pembelaan terhadap etika Islam dan penolakan terhadap selainnya, ataupun yang menyerupainya. Etika Islam sebagai landasan bagi konsepsi Islam terhadap dunia adalah etika yang ditegakkan di atas tindakan praksis, manfaat, moderat, perintah berbuat kebajikan, dan larangan berbuat kemungkaran.[144] Islam melakukan rehabilitasi, unifikasi antara yang internal dan eksternal sehingga menciptakan revolusi.[145] Gaya revolusi dalam Islam, bertujuan untuk dapat mensingkronkan antara sprit ruh dan tubuh, wilayah spiritual Islam menjadi landasan dalam kehidupan duniawi, sehingga etika moral dalam Islam dapat menjadi petunjuk bagi kesejahteraan hidup manusia. Radikalisasi Eksistensialisme dan transformasinya menuju ideologi revolusi Arab kontemporer akan tuntas dengan merujuk pada budaya bangsa, tradisi, dan parable-parabelnya serta merekonstruksi semua hal tersebut sesuai dengan realitas dan tuntutan zaman serta kehidupannya.[146]

3. Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme

Salah satu latar belakang munculnya gagasan tauhid antoposentris Hassan Hanafi adalah sikap Islam terhadap tradisi, yang mana kala itu kelompok tradisionalis klasik menyikapi tradisi Islam dengan solusi dan sikap-sikap yang bersifat otoritatif. Kelompok-kelompok yang lebih memilih jalan aman dalam menyikapi persoalan *kalam* menjadi pemenang atas kelompok oposisi, hal ini yang menyebabkan terjadinya pertarungan antara kekuatan penguasa dan oposisi,

[143] Ibid., 26.
[144] Ibid., 28.
[145] Ibid., 12.
[146] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyempitkan wilayah gerak manusia dalam berfikir. Pengembangan manusia sebagai realitas aktual tidak mempunyai kapabilitas untuk bertindak, sedangkan relasionalisasi (penggantungan) nasib manusia kepada kehendak "yang lain" hanya untuk meniadakan kapabilitas dan kebebasan manusia serta menjadikannya secara terus-menerus sebagai pengikut "yang lain" dan berpegang teguh kepadanya.[147]

Tauhid antroposentirs Hassan Hanafi memiliki konsep tauhid yang berbeda dengan tauhid yang dianut mayoritas Umat Islam. ia juga menghadirkan kritik terhadap teologi Islam yang telah ada. Dalam kaitan ini dia menawarkan metode Schleimacher, yang menjadikan psikologi sebagai upaya interpretasi dan menangkap kemauan seseorang.[148] Konsep tersebut dapat digunakan sebagai penggambaran akan potret kehendak masyarakat, sehingga orientasi teologi yang diharapkan dapat diguanakan sebagai terapan dalam aktivitas kehidupan umat. Di dalam karya monumental Hassan Hanafi yang berjudul *Min al-'Aqidah ila ats-Tsawrah,* tertuang agenda pertamanya (sikap kita terhadap tradisi lama). Dalam karya tersebut Hanafi berhasil memperlithatkan pentingnya kesadaran *wa 'yu* tentang manusia dan sejarah yang sebenarnya sangat kuat dalam teologi-teologi Islam klasik, namun sering kali tersembunyi, atau sengaja disembunyikan, dibalik kuatnya pencitraan tentang Tuhan.[149]

Konsep teologi yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi, adalah teologi yang berpusat pada manusia, karena menurutnya manusia adalah pusat segala kehidupan. Konsep teologi humanis atau antroposentris ini, dijelaskannya melalui

---

[147] Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1, Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer,* terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta, LKiS, 2015), 19.
[148] Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 155.
[149] Saenong, *Hermeneutika Pembebasan,* xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga premis teori: (1) tentang ilmu sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana aku mengetahui, (2) tentang eksistensi sebagai jawaban atas pertanyaan apa yang aku ketahui, dan (3) tentang aksiologi (teori nilai), sebagai jawaban atas pertanyaan apa yang aku pikirkan.[150] Dengan memperhatikan penjelasan ketiga premis di atas, tampak bahwa bangunan konsep teologi Humanis Hassan Hanafi berangkat dari dan untuk manusia.[151] Konsep teologi yang ia tawarkan, bukanlah murni dari hasil pemikiran tunggalnya, namun ia mengadopsi pemikiran Rene Descartes (1596-1650). Dengan memilih filsafat rasional, Descartes telah mengalihkan kebudayaan Barat dari teosentris ke antroposentris.[152]

Keimanan seorang Muslim terkandung dalam ikrar dua syahadat, kesaksian terhadap keEsaan Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Konsep tauhid yang terkandung dalam pandangan Hassan Hanafi tidak terlepas dari ikrar keEsaan Allah. Tauhid mempunyai fungsi praktis untuk menghasilkan perilaku dan iman yang diarahkan pada perubahan kehidupan masyarakat dan sistem sosialnya. Para nabi muncul dan melakukan revolusi untuk membuat reformasi ke arah kondisi-kondisi yang lebih baik. Para nabi adalah pendidik kemanusiaan untuk mencapai kemajuan dan kesempurnaan. Akhir kenabian adalah bahwa kemanusiaan menjadi kemerdekaan akal, dan ia mulai bergerak sendiri ke arah kemajuan.

Dua syahadat dalam kesaksian seorang Mu'min, bukan hanya ikrar dalam bentuk lisan atau *lafdziah* tentang Allah dan Rasull-Nya saja, namun syahadat tersebut bergerak pada wilayah amal perbuatan terhadap realita yang ada, dan

[150] Arroisi, "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi", 178.
[151] Ibid., 179.
[152] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala kejadian yang terjadi dalam sebuah peradaban.[153] Dalam pandangan Hassan Hanafi, ia membagi tauhid ke dalam dua pengelompokan, yang pertama tauhid dalam sebuah ucapan, dan yang kedua tauhid dalam bentuk perbuatan. Ia tidak memisahkan antara keimanan dan perbuatan praktis, sebagai sebuah bentuk implikasi dari kesaksian secara lisan.

Dua kalimat syahadat yang berisi ikrar terhadap ke-Esaan Allah dan juga kesaksian terhadap Rasulullah, dalam padangan Hassan Hanafi menyimpan konsep penting dan memiliki pengaruh bagi setiap pribadi Muslim. Di dalam keasksian tehadap Allah kalimat *La Ilaha illa Allah* mengandung dua aspek, yaitu negatif dan positif. Di awali dengan peningkaran terhadap wujud Tuhan dan ditegaskan dengan pengecualiann yaitu Allah. Maka tauhid mengandung dua tindakan penting, yang pertama tindakan negatif, dengan wujud pengingkaran terhadap segala bentuk Tuhan dan kepercayaan yang akan merusak aqidah serta akhlak umat, dan tindakan yang kedua adalah menjadikan diri manusia memiliki sifat ke-Tuhanan yang mulia.[154] Melalui pemaknaan syahadat Hassan Hanafi, ia menggagaskan untuk dapat menerapkan kesaksian tauhid setiap umat Muslim dalam sebuah tindakan praksis yang positif.

Syahadat yang kedua merupakan kesaksian terhadap Nabi Muhammad bahwa ia merupakan utusan dan hamba Allah. Kalimat *wa anna Muhamad Rasulullah,* kalimat tersebut mengandung penegasan tentang kesempurnaan wahyu al-Qur'an, akhir kenabiaan, serta akhir kisah perjalanan daulah yang ada pada masa itu, maka tidak mungkin realita yang ada saat ini dipaksa untuk menengok pada sejarah yang lalu, dan konsep sebuah sejarah peradaban adalah

[153] Hassan Hanafi, *Mawqifuna min al-Turath wa al-Tajdid, Min al- 'Aqidah ila al-Thawrah 1*, (Beirut, al-Daru al-Tanwir li al-Taba 'ah wa al-Nashr, 1988), 18.
[154] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maju ke depan, bukan mundur ke belakang.[155] Dalam pemahaman tersebut, Hassan Hanafi tidak bermaksud untuk mengkategrorikan bahwa wahyu al-Qur'an serta hadis Nabi tidak lagi relevan untuk konteks saat ini. Hassan Hanafi, berusaha untuk memaknai pemahaman tersebut, dengan adanya kewajiban besar bagi setiap umat manusia, untuk meneruskan perjuangan nabi-nabi terdahulu dalam menyelesaikan fenomena yang terjadi saat ini.

Pada peradaban Islam yang terdahulu, para Ulama menjaga peradan menggunakan senjata ilmu, hal tersebut berhasil menaklukan beberapa negara kala itu, seperi Persia dan Romawi, maka Hassan Hanafi menggaskan bahwa peradaban saat ini, membutuhkan aksi praksis bukan hanya teori dalam ilmu semata. Peradaban saat ini membutuhkan *al-ta'shil al- 'aqli* dan juga *al-ta'shil al-waqi 'I* dalam pandangan para cendikiawan Muslim saat ini, hal ini mewujudkan adanya keterikatan antara konsep tauhid dan perbuatan, antara Allah dan dunia, antara Dzat Allah dan Dzat manusia, serta sifat *Ilahiah* dan sifat manusia, antara keinginan Allah dan kebebasan manusia, dan kehendak Allah dengan peradaban.[156] Pada pemahaman konsep tauhid Hassan Hanafi ini, ia berusaha untuk tidak memisahkan tauhid dengan peradaban, dengan cara menjadikan tauhid memiliki impilikasi dalam sebuah tindakan praksis, begitu juga konsep tauhid dijadikan sebagai senjata unutuk dapat memajukan peradaban Islam.

C. Latar Belakang Munculnya Tauhid Sosial Amien Rais

Latar belakang munculnya gagasan tauhid sosial Amien Rais, terlihat dari perhatiannya secara penuh terhadap umat ataupun masyarakat-masyarakat yang tertindas oleh rezim pemerintah yang tidak adil. Amien Rais meletakkan

[155] Ibid., 19.
[156] Ibid., 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatiannya terhadap keadaan masyarakat Indonesia sejak ia masih kecil, hal tersebut ia dapatkan dari ibunya. Ia menjadi saksi sejarah berjalannya pemerintahan di Indonesia, ia juga merasakan bobroknya pemerintahan pada orde lama, namun belum ada pergerakan dari para pemuda Indonesia kala itu. Kondisi pemerintahan Indonesia yang tidak dapat menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakatnya sendiri, semakin membangkitkan semangat Amien Rais untuk membuat sebuah pergerakan. Ia mengajak pemuda-pemuda Indonesia untuk bersatu demi mempersiapkan kekuatan yang dapat membenahi pemerintahan di Indonesia.[157]

Di dalam pergerakan yang ia gagaskan dalam urusan politik, sosial, ataupun pemerintahan, tidak pernah terlepas dari asas ajaran agama Islam. Paradigma pemikirannya hampir mirip dengan Abu A'la al-Madudi, Ikhwanul Muslimin, dan Mohammad Natsir, yang menggunakan tauhid sebagai basisnya.[158] Menurut pandangannya, tauhid merupakan formula yang sangat lengkap, di dalamnya sudah terdapat konsep-konsep kehidupan yang sempurna. Hal inilah yang menjadikan corak pemikiran politik dan sosial Amien Rais berbeda dengan para politikus lainnya.

Faktor lain yang melatar belakangi gagasan tauhid sosial Amien Rais adalah masuknya peradaban Barat di wilayah Indonesia. Amien Rais menggagaskan konsep tauhid sosial, merrupakan sebuah respon atas masuknya peradaban Barat Sekuler di kalangan Umat Islam.[159] Peradaban Barat yang memberikan pengaruh negatif bagi kehidupan Muslim Indonesia adalah Sekulerisme, paham ini

---

[157]Muhammad Najib, *Membunuh Amien Rais,* Jakarta: Gema Insani), (1998), 57.
[158]Muhammad Amien Rais, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M.Amien Rais,* Jakarta: Teraju, (2005), 137.
[159]Muhammad Najib, *Membunuh Amien Rais,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak untuk memisahkan antara agama dan kehidupan masyarakat. Masuknya paham-paham Barat tersebut, sedikit banyak telah merubah nuansa Islami yang kental di Indonesia.

Faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi munculnya gagasan tauhid sosial Amien Rais. Dalam menggagaskan konsepnya, ia senantiasa menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar utama. Tujuan besar yang ia usung adalah penerapan konsep-konsep Tauhid yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini akan berdampak pada terbebasnya masyarakat Indonesia dari kesenjangan sosial yang selama ini mereka rasakan.

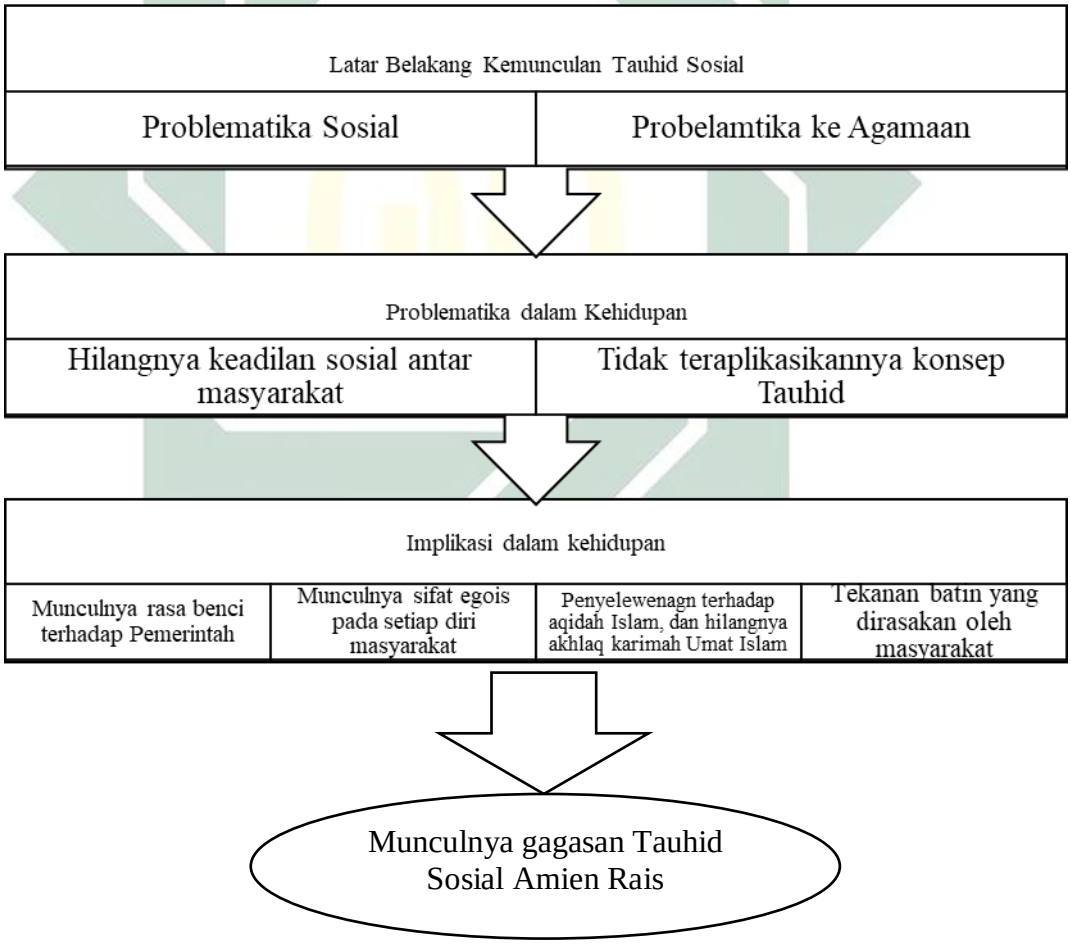

Gambar 3.2
Latar Belakang Munculnya Tauhid Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pembahasan mengenai latar belakang kehadiran gagasan tauhid sosial Amien Rais, penulis dapat menemukan faktor-faktor yang menggerakkan kesadaran dan semangat Amien Rais dalam gagasannya. Penulis menemukan setidaknya ada dua faktor mendasar yang melatar belakangi gagasan Amien Rais tersebut. Amien Rais ingin menjawab kecemasan masyarakat terhadap ketimpangan sosial yang selama ini sudah mandarah daging di Indonesia. Ia juga menjadikan gagasannya tersebut, sebagai alat saring terhadap peradaban Barat yang masuk ke Indonesia. Tauhid sosial Amien Rais meruapakan agenda besar yang membutuhkan perhatian dan semangat bersama untuk dapat merealisasikannya. Sejauh pemahaman penulis dari latar belakang gagasan tauhid sosial Amien Rais ini, penulis tidak melihat ada unsur kekuasaan ataupun politik praktis yang diusung oleh Amien Rais. Penulis lebih melihat pada sebuah ajakan bagi umat Muslim Indonesia unutk dapat membumikan ajaran-ajaran Islam. seperti yang Amien Rais tuliskan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Tauhid Sosial M. Amien Rais, Formula Menggempur Kesenjangan.*

> "Sebagai salah satu anak umat, saya mengajak agar angkatan terpelajar Islam di Indonesia meluaskan cakrawala pemikiran sejauh-jauhnya dan membandingkan segala macam prespektif ideologi yang ada di dunia ini sehingga dalam menerima kebenaran Islam tidak secara apriori. Jadi, dalam beragama kita betul-betul mantap, yakin, penuh komitmen, dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh paham-paham yang aneh yang kita anggap baru. Sementara itu, yang dianggap baru hanya sampai pada tahap aneh saja dan tidak punya relevansi sama sekali dengan masa depan Islam di Indonesia.[160]

D. Formula Tauhid Sosial

1. Agama dalam Ruang Publik

Agama merupakan kebutuhan yang harus ada dalam kehidupan manusia. Kehadiran agama dan segala ajaran ke-Tuhanannya telah mengantarkan manusia

[160] Amien Rais, *Tauhid Sosial M.Amien Rais, Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung, Mizan, 1998), 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk selalu berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada. Tidak perlu dipandang sebagai penghambat perkembangan peradaban, seperti yang pernah dikampanyekan oleh para pengikut komunisne.[161] Sebab, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama, selalu bertujuan untuk menghadirkan kesejahteraan hidup bagi setiap umatnya.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, ajaran-ajarannya terbagi menjadi tiga, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlaq.[162] Ketika membahas persoalan aqidah, maka hal tersebut bersangkutan dengan kepercayaan yang harus ada pada setiap hati seorang Muslim. Karena sesungguhnya aqidah merupakan perkara yang harus diimani oleh setiap Muslim, dengan keimanan yang kuat tanpa tercampur dengan keraguan, perkara ini dipelajari dalam ajaran Islam khususnya di ilmu Tauhid.[163] Kedudukan ilmu Tauhid di dalam posisi keilmuaan Islam yang ada, seperti kedudkan kepala yang ada pada tubuh, karena inti-inti ajaran Islam terdapat di dalamnya, dan ia merupakan ilmu yang *afdhal* dari semua ilmu-ilmu Islam yang lainnya.[164]

Dasar utama agama Islam terletak pada tauhid yang bermakna *Tauhidullah* mengEsakan Allah. Menurut beberapa Ulama, di dalam ilmu Ushuluddin terdapat pembagian kategori Tauhid, yaitu *tauhid Uluhiyah* dan *tauhid Rububiyah*. Esensi atau pokok *tauhid Uluhiyah* adalah menyadarkan kepada kita, kaum beriman, bahwa Allah eksistensi-Nya tunggal.[165] Hal ini akan mengantarkna kesadaran pada setiap diri manusia, bahwa tidak ada segala sesuatu yang dapat menandingi

---

[161]Hanafi Muljohardjono, *Sains, Humaniora, dan Agama,* Surabaya: Airlangga University Press, (2004), 142.
[162]Nurcholis Madjid, *Islam Universal,* Bandung: Pustaka Pelajar, (2007), 2.
[163]'Abdul al-Majid 'Aziz al-Zandani, *Kitabu al-Tauhid al-Khaliq,* Libanon: Daru al-Fikr, T.t, 145.
[164]'Abdullah al-Rafi'I, Mulyono Jamal, Ima Awwalu al-Din, *Ushulul al-Fiqh muqarar li al-Shafi al-Rabi',* Ponorogo: Qismu al-Manhaj bi Kulliyatil al-Mu'minn al-Islamiyah, (2009), 5.
[165]M. Amien Rais, *Tauhid Sosial,* 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebesaran Allah ataupun menyamai derajat-Nya. Kategori yang kedua adalah *tauhid Rububiyah,* tauhid ini menjelaskan kepada setiap umat manusia, bahwa kehidupan setiap makhluk tidak bisa terlepas dari pengawasan-Nya. Kehadiran tauhid sosial, mencoba untuk menggugah kesadaran umat Islam terhadap kehidupan sosial.

2. **Teologi al-Ma 'un**

Teologi al-Ma 'un merupakan sebuah teologi yang berasal dari proses tafsir, tadabur, dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam surat al-Ma 'un. Teologi ini digagaskan oleh KH. Ahmad Dahlan yang diambil dari tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri dan ketua organisasi Muhamadiyah, ia mendasarkan gerakan-gerakan Muhammadiyah ke pada *amr ma 'ruf nahi munkar*.[166] Sedikit banyak gerakan *amr ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah terilhami oleh tafsir al-Ma 'un, begitupun gagasan Amien Rais tentang tauhid sosial, ia juga terilhami oleh teologi al-Ma 'un yang digagaskan oleh Ahmad Dahlan.

al-Qur'an merupakan *kalam* Ilahi yang tidak ada keraguan dan aib sedikitpun di dalamnya. Sejak al-Qur'an itu diturunkan, sejak berdirinya daulah Islamiyah di Madinah, sampai saat sekarang ini, kaum Muslimin tetap memelihara itu.[167] Hal ini, membuktikan bahwa mayoritas umat Muslim percaya bahwa al-Qur'an sangat sesuai sampai kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun konteks yang ada saat itu. Di dalam pembahasan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, membahas tentang aqidah atau kepercayaan atau disebut dengan

---

[166] Rohim Ghozali, *Muhammad Amien Rais Dalam Sorotan Muhammadiyah,* (Bandung, Mizan, 1999), 159.

[167] Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar, Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi,* (Jakarta, Gema Insani, 2005), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin. Untuk menegakkan aqidah, al-Qur'an kerap kali mengemukakan perbandingan dan anjuran-anjuran supaya meninjau dan mencurahkan perhatian.[168] Hal ini menjelaskan bahwa al-Qur'an memperhatikan masalah aqidah, agar pemahaman mengenai aqidah tidak melenceng dan tetap sesuai dengan aqidah yang benar.

Ayat pertama dalam surat al-Ma 'un diawali dengan sebuah pertanyaan, hal ini menjelaskan bahwa ketika Allah memulainya dengan pertanyaan, maka Ia memerintahkan pada Rasulullah dan seluruh umat-Nya untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan, jika surat al-Ma 'un tidak didahului dengan pertanyaan, maka membuka peluang kecurigaan dan keraguan pada diri umat Muslim perihal pendustaan terhadap agama. Penjelasan selanjutnya mengenai shalat dan puasa, definisi pendusta agama bukan hanya mereka yang tidak percaya pada Islam, melainkan orang-orang yang sudah beribadah dapat digolongkan sebagai pendusta agama. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah "itulah orang yang menolakkan anak yatim".[169]

Pemakaian kata *yadu 'u* (menggunakan tasydid) dalam surat al-Ma 'un memiliki arti penolakan, penolakan terhadap hal yang sangat dibenci. Hal ini menjelaskan bahwa penolakan terhadap anak yatim juga termasuk pendustaan terhadap agama. Walaupun seorang Muslim telah beribadah, sholat, puasa bahkan haji sekalipun ia termasuk dalam pendusta agama. Karena rasa benci, sombong, dan *bakhil* tidak boleh ada dalam jiwa seseorang yang mengaku beragama, "dan

[168] Ibid., 26.
[169] Ibid., 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin".[170] Dengan ini jelalah bahwa mengajak sesame Muslim untuk menolong anak yatim dan fakir miskin merupakan tanggung jawab bersama, sehingga menjadi budi pekerti yang umum. Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakkan anak yatim dan tidak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.[171]

Surah yang pendek ini, diturunkan di Madinah untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahit rapat.[172] Namun, surat ini dapat menjadi sebuah tamparan bagi umat Muhammad saat ini, begitu banyak umat Muslim yang mampu beribadah, namun perhatiannya terhada anak yatim dan para fakir miskin sangat tipis. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam surat al-Ma 'un sedikit banyak mengilhami teologi al-Ma 'un yang digagaskan oleh Ahmad Dahlan. Teologi tersebut, mencoba untuk membumikan ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Ma 'un, menjadi sebuah gerakan sosial yang memperhatikan anak-anak yatim dan fakir miskin. Seirama dengan gagasan Ahmad Dahlan, Amien Rais mencoba untuk menggagskan tauhid yang tetatp berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah, dengan orientasi membumikan ajaran-ajaran Islam.

3. **Tauhid Sosial**

Tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan,* yang artinya mengesakan, menyatukan.[173] Amien Rais mendefiiniskan tauhid, dengan menarik ma 'na kata tersebut, ia menegaskan bahwa tauhid merupakan

[170] Ibid., 303.
[171] Ibid., 303.
[172] Ibid., 304.
[173] M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah agama yang mengesakan Allah. Keyakinan setiap umat Muslim terhadap keesaan Allah merupakan basis utama dalam aqidah Islam. Tugas besar umat Islam saat ini adalah mengaplikasikan keyakinan tersebut dalam sebuah perbuatan sosial, sehingga ajaran-ajaran tauhid tidak lagi melangit, namun dapat dibumikan, dalam sebuah tindakan praktis. Gagasan Amien Rais tentang tauhid sosial, merupakan salah satu bentuk pembelaan dan penjagaan terhadap Islam dari doktirn-doktirn Barat yang ingin mengesampingkan bahkan menghapus agama dalam wilayah sosial. Artinya umat Islam memiliki kewajiban keagamaan dalam memperjuangkan masa depan yang lebih bagus, dnegan menyertakan keharusan tegaknya tauhid sosial.[174]

Inti utama dari konsep tauhid terdapat pada kalimat *tahlil Laa ilaha illa Allah*, tiada Tuhan selain Allah. Agama Islam telah mengajak setiap umatnya untuk melakukan pengingkaran terlebh dahulu, sebelum pengakuan. Pengingkaran bahwa tidak ada Tuhan, kemudian disusul oleh pengakuan ”selain Allah”. Dari kalimat *tahlil* ini sudah terdapat pelajaran moral di dalamnya. Yang perlu diambil adalah *pertama* bahwa seorang Muslim harus berani mengatakan tidak pada kebatilan.[175] Setelah setiap umat Muslim meniadakan segala bentuk sekutu Allah. Tingkatan *kedua*, pengakuan terhadap Allah, setelah memurnikan dari segala bentuk kebatilan yang ada, kemudian umat Muslim dituntut untuk mengakui adanya Tuhan yaitu Allah. Tingkatan *ketiga* adalah bahwa manusida Muslim mempunyai *proclamation* atau *declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan al-Qur’an sendiri, yaitu dengan kata-kata

[174] Ibid., 118.
[175]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qul, katakanlah wahai Muhammad, wahai pemeluk-pemeluk agama Muhammad.[176]

Pada tingkatan *keempat* dalam manifestasi tauhid di kehidupan kita adalah, menerjemahkan keimanan kita menjadi suatu hal yang konkret sehingga dapat teraplikasikan sebagai amal shaleh. Di dalam al-Qur'an juga sering disandingkan keimanan dengan amal shaleh. Jadi, iman dan amal shaleh bergandengan sangan dekat.[177] Tingktan *kelima*, orang yang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan tercela atau terkutuk, kembali pada tuntunan Ilahi.[178] Sehingga secara tegas umat Muslim yang bertauhid menolak keras pernyataan dari paham H[illegible]an bahwa manusia adalah ukuran segalanya

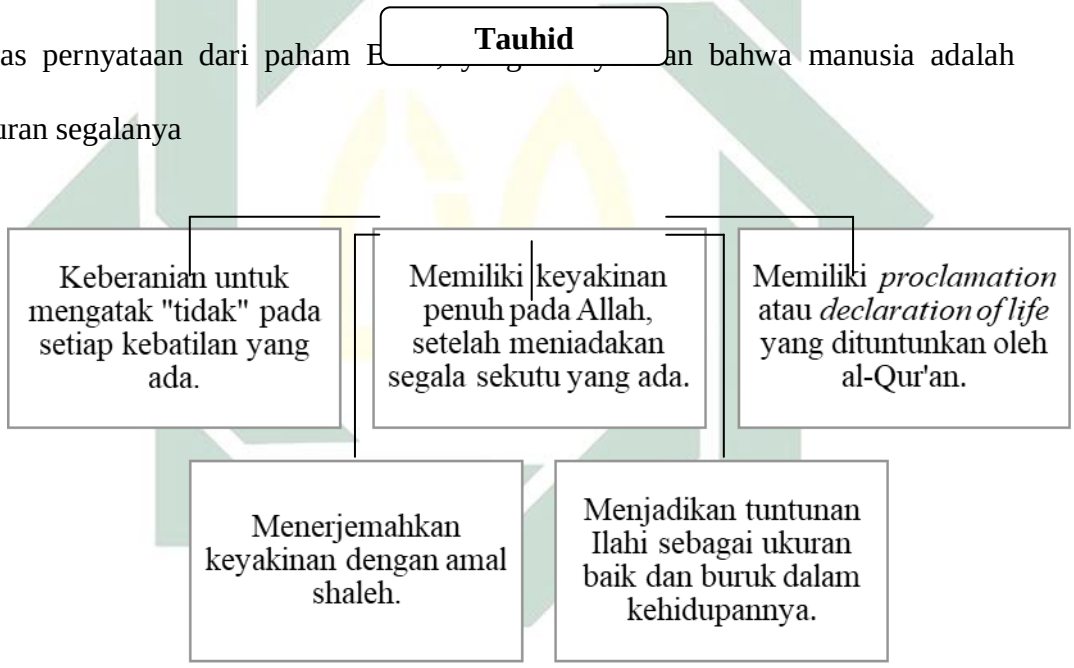

Gambar 3.3
Manifestasi Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam

Amien Rais menyatakan bahwa konsekuensi tauhid yang diikrarkan oleh setiap umat Islam bersifat menyeluruh. Di dalam kesaksian bertauhid, maka akan

[176]Ibid., 38-39.
[177]Ibid., 41.
[178]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir *unity of Godhead, unity of Mankind, unity of Creation, unity of Purpose of life, unity of Guidance.* Kelima aspek tersebut akan beimplikasi pada kehidupan umat, jika setiap umat Muslim mengaplikasikannya maka akan berdampak pada teciptanya kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep-konsep yang terdapat di dalam agama, merupakan sesuatu yang menjadi wajib untuk dilakukan bagi setiap penganut umatnya. Agama memerintahkan, kalau kita melihat terjadinya kemunkaran atau penyelewenga, harus segera dikoreksi dengan peringatan yang lugas.[179]

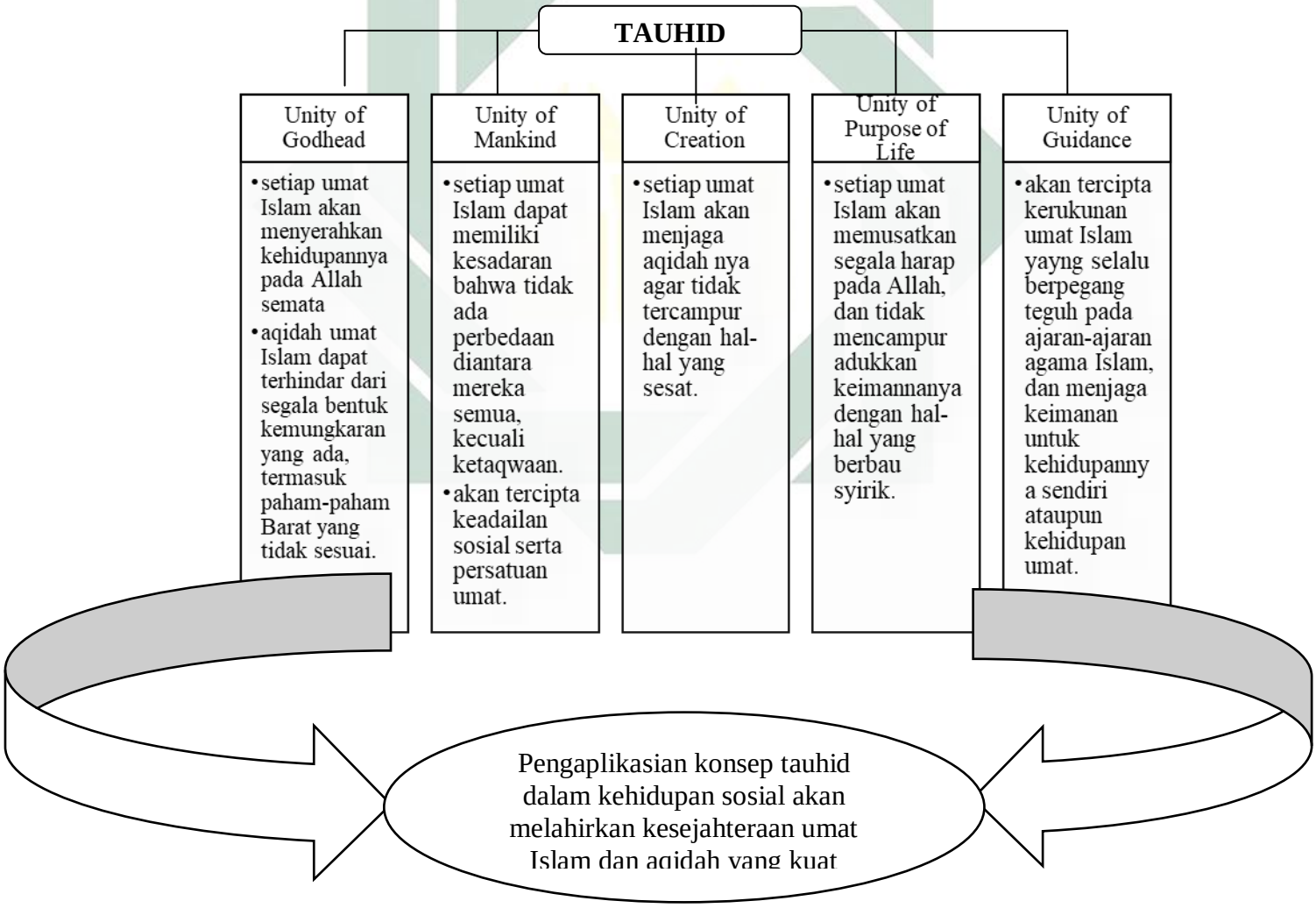

[179]Soeparno S.Adhy, *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2010), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4
Konsekuensi Tauhid dalam Kehidupan

Ibadah-ibadah *mahdhah* yang terdapat di dalam ajaran agama Islam tidak terlepas dari aspek-aspek sosial, seperti halnya shalat dan zakat. Di dalam shalat terdapat dimensi sosial yang berupa *leadership* dan *followership*, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kepemimpinan dan kepengikutan dapat dipelajari dari shalat berjama'ah. Kita tahu bahwa di dalam *leadership* dan *followership* shalat berjamaah ada aturan main yang sangat demokratis, yang sangat rapi, yang menyangkut soal ruang dan waktu yang diatur dengan amat jelas.[180] Begitu pula dengan konsep zakat, agama Islam telah mengajarkan setiap umatnya untuk lebih memperhatikan keadaan manusia lainnya. Artinya proses penataan pemerataan tercapainya keadilan yang harmonis bisa diraih lewat lembaga-lembaga keagamaan Islam.[181]

Terdapat tiga landasan utama yang melandasi lahirnya gagasan tauhid sosial Amien Rais. *Pertama* tafsir QS. al-Maun, *kedua* pengertian dan paham arti "pembaharuan dalam Islam", dan yang *ketiga* konsekuensi dari kalimat tahlil *"Laa ilahaa illa Allah"*. Keterlibatan Amien Rais di dalam organisasi Muhammadiyah, sedikit banyak telah memberikan warna pada corak pemikirannya. Organisasi Muhammadiyah merupakan sebuah lembaga dakwah dan pergerakan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga pergerakannya bertujuan untuk mengaplikasikan al-Qur'an di dalam kehidupan bermasyarakat. KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa QS. al-Ma'un memiliki begitu banyak nasehat-nasehat mengenai akhlaq untuk membentuk masyarakat

[180]Ibid., 108.
[181]Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sejahtera, di dalamnya juga terdapat harapan besar dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.[182] Hal ini lah yang menjadikan QS al-Ma'un salah satu landasan konsep tauhdi sosial Amien rais.

Landasan *kedua* dalam tauhid sosial Amien Rais adalah *tajdid* atau pembaharuan. Hal tersebut tidak membawa arti bahwa, Islam harus dirubah, diganti, ditambahi atau bahkan dikurangi ajaran-ajarannya. Melainkan, dengan adanya *tajdidul al-Islam* diharapkan akan lahirnya gagasan-gagasan atau konsep sebagaia sebuah jembatana dalam mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan. Yaitu penyerangan pemahaman dalam cara kita menyikapi al-Qur'an dan al-Sunnah, cara kita mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan modern, dan lain-lain.[183] Pembaharuan Islam yang dijadikan landasan dalam tauhid sosial terdapat dalam lima perkara, yaitu aqidah, pengaplikasian teologi Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, memodernisasi dalam organisasi dan manajemen, dan etos kerja yang bernuansa Islami dan Qur'ani. Ini merupakan agenda-agenda besar Islam yang jauh lebih strategis daripada sekedar bicara masalah-masalah yang kontroversial tetapi melelahkan.[184]

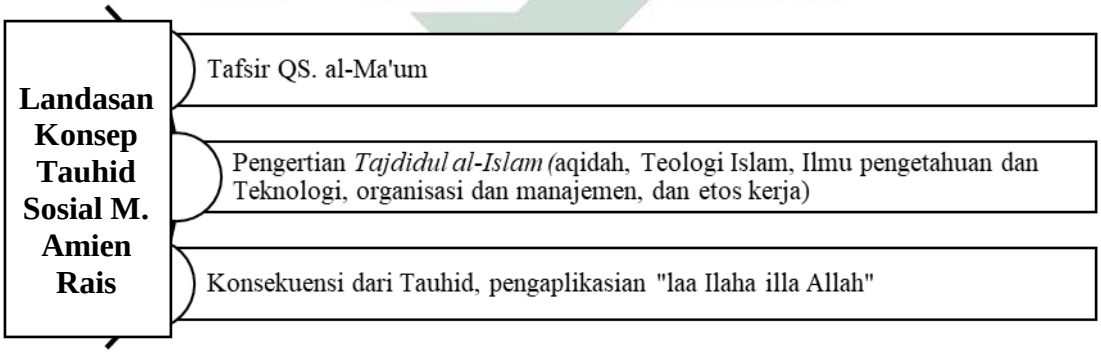

Gambar 3.5

[182]Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Prespektif Sejarah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2010), 30.
[183]M.Amien Rais, *Tauhid Sosial,* 53.
[184]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan Konsep Tauhid Sosial Amien Rais

Terdapat beberapa resiko besar yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, jika mengabaikan pengaplikasian Tauhid dalam kehdiupan sosial. Jika agama Islam ini tidak kita bela dengan cara menurunan norma-norma atau ajaran-ajaran Islam ke dalam dataran sosial yang konkret, nanti ada sedikit kecemasan bahwa masyarakat kemudian merasa tidak terlalu membutuhkan Islam.[185] Teradapat tiga hal yang menjadi implikasi akibat terabaikannya tauhid sosial. *Pertama,* istilah akademisnya, Islam bisa mengalami krisis relevansi, *suffering from crisis of relevant.*[186] *Kedua,* akan hadir Gerakan non-Islam atau anti-Islam yang menawarkan hal-hal menggiurkan dan menjanjikan yang akan menggiurkan masyarakat. Dan yang *ketiga,* andaikata kita tidak peduli dengan tauhid sosial, nanti secara tidak sengaja kita telah mengizinkan tumbuhnya sekularisme, baik terbuka maupun terselubung secara meluas di negri kita.[187] Oleh karena itu, dimensi sosial tauhid merupakan agenda besar jangka panjang bagi setiap *khalifah*, demi tercapainya kesejahteraan sosial.

Tauhid sosial Amien Rais merupakan gagasan teologi yang juga memiliki arti pembebasan, yaitu sebuah pembebasan manusia dari perbudakan pada wilayah mental. Gagasan teologi tersebut bertujuan melahirkan manusia tauhid, yang mengemban tugas sebagai wakil Allah di bumi. Kalimat tauhid yang menjadi titik inti dari teologi Islam memiliki beberapa turunan ma'na, yaitu *unity of creation, unity of man-kid, unity of guidance, unity of the purpose of life, unity of Godhead,* dan *unity of whole universe*. Sehingga teologi Islam yang digagaskan

[185]Ibid., 117.
[186]Ibid., 118.
[187]Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amien Rais, secara jelas menekankan bahwa tauhid-aqidah perlu dibumikan ke dalam tauhid-sosial, sebagai konsekuensi dari pengikraran kalimat tauhid itu sendiri.

Di dalam konsep tauhid sosial nya, ia menegaskan bahwa dasar utama agama Islam terletak pada tauhid, yang bermakna *tauhidullah* meng-Esakan Allah. Menurut beberapa ulama, di dalam ilmu Ushuluddin terdapat pembagian kategori tauhid, yaitu *tauhid uluhiyah* dan *tauhid rububiyah.* Esensi atau pokok *tauhid uluhiyah* adalah menyadarkan kepada kita kaum beriman, bahwa Allah eksistensi-Nya tunggal.[188] Hal ini akan mengantarkan kesadaran bagi setiap umat manusia, bahwa tidak ada segala sesuatu yang dapat menandingi kebesaran Allah. Kategori yang kedua adalah *tauhid rububiyah*, tauhid ini menjelaskan kepada setiap umat manusia, bahwa kehidupan setiap makhluk tidak dapat terlepas dari pengawasan Allah. Kehadiran tauhid sosial Amien Rais, mencoba untuk mengggugah kesadaran pada setiap diri umat Islam terhadap kehidupan sosial yang aman dan tentram jauh dari pemikiran radikal yang akan mengganggu kehdiupan sosial. Pemikiran yang radikal tidak akan pernah muncul dalam situasi masyarakat yang mantap secara sosial, politik dan ekonomi.[189]

Gagasan tauhid sosial Amien Rais merupakan anak cabang dari gerakan *tajdidul al-Islam* (pembaharuan dalam Islam). Agenda ini membawa lima misi, yaitu *tajdid* aqidah, *tajdid* teologi Islam, *tajdid* ilmu pengetahuan dan teknologi, *tajdid* organisasi dan manajemen, dan *tajdid* etos kerja. Pembaruan dalam hal aqidah bukan mengubah aqidah umat atau aqidah kita, melainkan dalam arti

---

[188] Muhammad Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan,* (Bandung: Mizan, 1998), 107.
[189] Pengantar Dr. H. M. Amien Rais di dalam buku *Islam Ontentisitas Liberalisme,* (Yogyakarta: LKiS, 1997), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanzhiful 'aqidah.[190] Sehingga segala sesuatu yang dapat mengotori aqidah umat Muslim harus dibersihkan, dengan tujuan aqidah tersebut tidak tercampuri hal-hal yang melenceng sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kalau aqidah sudah bersih, maka sesungguhnya ada agenda yang kedua, yaitu teologi dalam arti membumikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial yang konkret.[191] Artinya teologi bukan lagi berbicara menegnai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga bicara tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan.[192]

Dua agenda pembaharuan Islam teresbut yang mendasari pula gagasan tauhid sosial Amien Rais. Ia mencoba untuk mengahadirkan pembaharuan dalam Islam, dengan gagasannya. Berlatar belakang kondisis sosial masyarakat Indonesia, dan masuknya peradaban serta pahama Barat di Indonesia, membuatnya merasa bertanggung jawab dalam meneyelamatkan aqidah umat Muslim. Tauhid sosial merupakan anak dari teologi al-Ma 'un yang digagaskan oleh Ahmad Dahlan, tauhid sosial juga merupakan sebuah agenda besar yang dapat menjadi senjata dalam melawan ketimpangan sosial yang ada. Amien Rais berupaya untuk membumikan tauhid tersebut, agar Islam dapat hadir di ruang publik, dengan tetap memegang nilai-nilai yang ada di dalamnya.

[190] M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 53.
[191] Ibid., 54.
[192] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS

A. Titik Perjumpaan Gagasan Hassan Hanafi dan Amien Rais

Hassan Hanafi dan Amien Rais merupakan dua tokoh cendikiawan Muslim yang berusaha untuk dapat mentransformsikan konsep tauhid dalam kehidupan manusia. Penulis melihat kedua tokoh sama-sama berada pada "kiri Islam", dalam hal ini bukan bermakna Islam yang liberal, namun keduanya sama-sama memperjuangkan keadilan dan melawan rezim-rezim kekuasaan yang menindas sekaligus merenggut kesejahtraan umat manusia. Menurut penulis, Hassan Hanafi dan Amien Rais merupakan sosok tokoh yang memiliki perhatian penuh pada wilayah sosial dan kemanusiaan, mereka menentang pemisahan antara agama dan urusan negara. Dalam pandangan Hassan Hanafi dan Amien Rais, mereka melihat bahwa tauhid tidak hanya berkutat pada ikrar secara lisan akan ke-Esaan Allah, namun terdapat misi kemanusiaan yang harus teraplikasikan di dalam kehidupan.

Penulis melihat kesamaan dua tokoh dalam memaknai dua kalimat syahadat, dan juga pemaknaan terhadap tauhid. Hassan Hanafi memaknai kalimat *La Ilaha Illa Allah* dengan peniadaan terhadap segala sekutu bagi Allah, kemudian menetapkan keimanan atas ke-Esaan Allah. Hal tersebut bagi Hassan Hanafi, mengandung misi penting bagi kehidupan manusia, yaitu peniadaan terhadap segala kebathilan, segala perbuatan buruk, dan menghadirkan sifat mulia seperti milik Allah dalam kehidupan setiap umat manusia. Begitupula Amien Rais, ia memaknai kalimat syahadat *la ilaha illa Allah*, dengan peniadaan terhadap segala sekutu berarti menghilangkan segala kemusyrikan, dan perbuatan-perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, kemudian mengimanai adanya satu Tuhan yaitu Allah, sehingga iman tersebut tidak tercampur dengan perbuatan bathil.

Pada aspek latar belakang lahirnya pemikiran tauhid Hassan Hanafi dan Amien Rais, penulis menemukan beberapa aspek yang sama di antara kedua tokoh tersebut. Mereka sama-sama melihat adanya kemunduran peradaban Islam, sehingga memerlukan *tajdid* atau pembaharauan terhadap peradaban Islam. Hassan Hanafi dan Amien Rais, berusaha untuk melakukan pembaharuan tersebut, mereka memulai pada wilayah tauhid, karena tauhid merupakan dasar keimanan yang dapat menjadi penggerak bagi kesadaran umat Islam. Bagi Hassan Hanafi dan Amien Rais, sudah menjadi tanggung jawab utama bagi setiap umat Islam untuk melakukan pembaharuan peradaban, agar peradaban Islam dapat menjawab tuntutan zaman, dan mematahkan segala betuk agenda sekularisasi Barat, serta kelompok pemikir Islam liberal.

B. Titik Perbedaan Gagasan Hassan Haanfi dan Amien Rais

Penulis melihat terdapat beberapa perbedaan pada pemikiran tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais. Hassan Hanafi mengelompokkan tauhid ke dalam dua kelompok, yang pertama pengakuan secara lisan dan pengaplikasiaan ikrar tersebut dalam sebuah tindakan praksis. Bagi Hassan Hanafi, tauhid tidak hanya menuntut pengakuan umat Islam secara lisan saja, namun hal tersebut memerlukan pembuktiaan keimanan dengan sebuah tindakan sosial. Hal ini disebabkan misi besar Hassan Hanafi untuk dapat membelokkan pusat tauhid yang pada zaman klasik berada pada wilayah langit, saat ini harus dapat menjawab tuntutan zaman. Konsep tauhid antoposentris Hassan Hanafi lebih nampak pada kekecewaan dan ketakutan Hassan Hanafi akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbelaknagan peradaban Islam jika pusat tauhid tidak diubah. Baginya, konsep tauhid yang ada selama ini, hanya memberikan kejumudan berfikir, dan mengajak manusia untuk menganggap dirinya tidak mampu berbuat apapun, karena semua atas kehendak Allah.

Dalam pandangan penulis, ia melihat bahwa gagasan tauhid antroposentris Hassan Hanafi terkesan lebih ingin menjadikan tauhid lebih mengutamakan urusan kemanusiaan. Hassan Hanafi mengkritik ilmu Kalam klasik, karena baginya tauhid tidak dapat menjawab problematika atau fenomena yang ada saat itu. Hal ini desebabkan, ilmu kalam klasik menuntut umat manusia unutuk mengakui kelemahannya, dan beranggapan bahwa hanya Allah yang dapat menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bagi Hassan Hanafi konsep seperti ini dapat menghilakngkan eksistensi Tuhan dan manusia dalam kehidupan sekaligus.

Berbeda dengan konsep tauhid sosial yang digagaskan oleh Amien Rais, ia menempatkan tauhid sebagai pedoman kuat bagi kehidupan umat. Seperti mayoritas ulama lainnya, ia mengkategorikan tauhid dalam dua kelompok, yaitu tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah*. Tauhid *uluhiyah* menyadarkan setiap umat manusia atas ke-Esaan Allah dalam segala hal, sehingga hal tersebut sudah menjadi kewajiban mutlak bagi setiap umat Islam untuk menghapus segala sekutu Allah. Tauhid *rububiyah* berkaitan dengan pengawasan Allah terhadap segala sesuatu yang terjadi di muka bumi. Hal ini menyadarkan setiap umat Islam bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, maka sudah menjadi kewajiban mutlak setiap umat untuk berbuat kebaikan atau amal saleh. Amien Rais lebih memaknai tauhid sebagai pedoman hidupa setiap umat Islam dan juga yang menyadarkan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada setiap diri manusia, karena hal tersebut merupakan kewajiban praksis atas kesaksian mereka.

Hassan Hanafi melihat tauhid sebagai sebagai sebuah konsep klasik yang harus dirubah agar dapat menjawab konteks yang ada. Lain halnya dengan Amien Rais, ia melihat bahwa tauhid dengan segala konsepnya, merupakan sebuah konsep yang sudah lengkap dan sempurna yang perlu di transformasikan dalam keidupan umat manusia. Hassan Hanafi mencoba untuk merubah pusat tauhid yang awalnya pada Allah ke manusia, hal ini lebih melihatkan corak humanisme yang kental dalam konsep tauhidnya. Pandangan antroposentrisme yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi bertujuan untuk dapat mendobrak pandangan klasik secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme, atau yang juga sering disebut humanisme, beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, pada dewa-dewa, tapi pada manusia.[193] Hal ini disebabkan manusia dianggap sebagai penguasa realitas yang dapat menentukan nasib hidupnya sendiri.

Penulis menemukan perbedaan yang mencolak dalam pandagan Amien Rais, menurut penulis Amien Rais mencoba untuk melakukan pemaknaan mendalam terhadap tauhid, dan mentransformasikan segala kesaksiaan atau keimanan tersebut dalam kehidupan sosial. Hal ini yang menjadi titik persinggungan antara gagasan Hassan Hanafi dan Amien Rais. Amien Rais memiliki gagasan yang lebih bersifat pengaplikasian dalam kehidupan sosial, bukan tauhid yang bersifat humanis, karena bagi Amien Rais, tauhid sudah sangat humanis dan sisoalis, yang menjadi tanggung jawab umat Islam adalah pengaplikasiaannya dalam kehidupan. Amien Rais tidak merubah pusat tauhid

[193] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1993), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allah kepada manusia, karena ia memiliki pemaknaan berbeda dengan Hassan Hanafi tentang manusia. Di dalam Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka, dan karena hakikat kemerdekaannya itulah manusia menduduki tempat yang sangat terhormat.[194] Ayat-ayat al-Qur'an juga menegaskan tentang pentingnya kedudukan manusia sebagai *khalifah* di bumi, begitu juga tugas manusia sebagai *khalifah* sangatlah berat adanya. Konsepsi seperti ini, merupakan sebuah konsep yang sangat revolusioner, karena pada awal peradaban Islam sekitar abad VI/VII, manusia dilihat sebagai makhluk yang sangat muram dan pesimis oleh Barat.

Perbedaan Hassan Hanafi dan Amien Rais juga terlihat dari landasan yang mereka gunakan dalam menggagas konsep tauhid antroposentris dan tauhid sosial. Hassan Hanafi sedikit banyak menggunakan hermeneutika, dengan mentafsirkan ulang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks yang ada, sehingga teologi yang dihadirkan tidak terkekang oleh konsep tafsir klasik. Berbeda halnya dengan Amien Rais, ia tidak sama sekali menyentuh, mengadopsi, ataupun terinspirasi dari Barat dalam menggagskan konsep tauhid sosialnya. Ia lebih melandaskan pada *tadabur* al-Qur'an, konsep *tajdid* atau pembaharuan yang khas dengan *khazanah* keilmuan Islam.

Tabel4.3
Perbandingan tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais.

Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi	**Tauhid Sosial Amien Rais**
Latar Belakang Pemikiran **1.** Kondisi sosio kultural Mesir[195]	**Latar Belakang Pemikiran** 1. Kondisi sosio kultural Indonesia[196]

[194] Ibid., 162.
[195] Kondisi sosio kultural Mesir kala itu, terjadinya beberapa polemik yang menyebabkan munculnya perdebatan antara pemerintah dan juga para pemikir Islam. Kekuasaan pemerintah yang bersifat otoriter, sedikit banyak telah menyempitkan kebebasan umat Muslim terkhusus para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemunduran peradaban Islam **3.** Kejumudan berfikir umat Muslim	2. Kemunduran peradaban Islam 3. Kemunculan pemikiran Barat[197]
Metode **1.** Hermeneutika (penafsiran ulang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks) **2.** Merubah pusat tauhid dari teosentris ke antroposentris	**Metode** **1.** Tafsir dan Tadabur ayat-ayat al-Qur'an **2.** Mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan **3.** Tetap memusatkan tauhid pada Allah
Orientasi **1.** Membumikan ajaran-ajaran tauhid **2.** Menghadirkan teologi Islam yang humanis	**Orientasi** **1.** Membumikan ajaran-ajaran tauhid **2.** Memanifestasikan tauhid dalam kehdiupan
Kontribusi Terdapat dalam perkuliahan dan kajian-kajian dalam seminar	**Kontribusi** **1.** Organisasi Muhammadiyah **2.** Partai politik PAN

Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi, menjadi sebuah gagasan pemikiran yang menuai kontroversi. Terdapat beberapa kelompok yang tidak menyetujuinya, namun ada juga kelompok yang mengagung-agungkan kehadirannya. Bagi kelompok yang menolak gagasan tauhid Hassan Hanafi, mereka menganggap bahwa apa yang digagaskannya tidak jauh berbeda dengan teologi humanisme Barat. Namun bagi kelompok yang mengagung-agungkan kehadiran pemahaman tersebut, mereka beranggapan bahwa, Hassan Hanaif merupakan sosok reformis yang berani mengintegrasikan paham Barat masuk ke dunia keilmuaan Islam.

Hassan Hanafi belum memiliki wadah dalam sebuah gerakan seperti Amien Rais, ia lebih memfokuskan penyebaran gagasannya melaui karya tulis, ataupun

---

cendikiawan Muslim dalam berpikir. Terdapat pula kaum fundamentalis klasik yang memaksakan konteks saat ini disesuaikan dengan teks yang ada.

[196] Kondisi sosio kultural Indonesia kala itu, berada pada rezim orde lama dan merasakan juga kegagalan orde baru dalam memnuntaskan masalah kesejahteraan sosial. Orde lama dan orde baru belum bisa menyelesaikan masalah kesehateraan masyarakat, hal ini yang menyebabkan semakin banyak masyarakat Indonesia tidak merasakan kesejahteraan dan keadilan sosial.

[197] Kemunculan pemikiran Barat, hal ini menjadi salah satu aspek yang melatar belakangi pemikiran Amien Rais. Ia mencoba untuk dapat membentengi umat Muslim, terkhususnya Muslim Indonesia dari pemikiran-pemikiran Barat, yang berusaha untuk memisahkan agama dari urusan Negara. Di dalam persoalan ini, posisi Amien Rais sangat menentang dan ingin melindungi umat Muslim dari pemikiran-pemikiran Barat yang jauh dari ajaran-ajaran Islam. Walaupun ia pernah menimba ilmu di negara Barat, namun ia berusaha untuk tetap menjaga pemikiran umat Muslim Indonesia dari pola fikir dan pola hidup Barat yang sekuler dan liberal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisisi seminar-seminar di Universitas-universitas. Hal ini yang sedikit banyak mempengaruhi kontribusi praktis dari gagasan Hassan Hanafi. Namun ketidak hadirannya dalam aksi praksis, tidak memadamkan energi pembebasan yang ia gaungkan melalui gagasan tauhid antroposentris. Tidak sedikit pula cendikiawan-cendikiawan Muslim yang mempelajari bahkan sedikit mengadopsi pemikiran Hassan Hanafi.

Konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi, sedikit banyak memiliki kemiripan dengan agenda pembabasan dalam teologi oleh Amerika Latin. Teologi pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga, sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada kalangan kaum miskin dan perjuangan mereka untuk pembebasan.[198] Pada catatan sejarah, teologi pembebasan juga berasal dari Eropa tepatnya di abad kedua puluh dan menjadi studi penting untuk dapat melihat peran agama terhadap permaslahan sosial. Perkembangan teologi pembebasan di Eropa lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikiran dan gerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan negara yang otoriter.[199]

Kemunculan teologi pembebasan di Amerika Latin terlihat dari perkembangan politik yang terjadi kala itu. Hal ini jelas terkait dengan berkembangnya pemikiran politik kiri yang bersinegris agama, sehingga memunculkan adanya teologi pembebasan.[200] Gustavo Gutierrez[201] (1928)

---

[198] Mateus Mali, "Gutierrez dan Teologi Pembebasan", *Orientasi Baru,* vol. 25, no.01, (April, 2016), 19.
[199] Moh Shaleh Isre dalam pengantar redaksi, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya Francis Wahono,* (Yogyakarta: LKiS, 2013), v.
[200] Wasito Raharjo Jati, "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama", *Walisongo,* vol. 27, no. 01, (Mei, 2014), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan seorang teolog Peru dan Imam Dominikan yang merupakan sosok tokoh pendiri gerakan teologi pembebasan yang menggunakan analisis sosial untuk dapat menolong kaum-kaum yang tertindas. Teologi dalam pandangan Gutierrez tidak sekedar refleksi teoritis atau teori transendental yang melangit dan tidak dapat dibumikan, ia menyatakan bahwa teologi harus dapat bertanggung jawab dalam menjawab tantangan zaman yang dialami oleh umat beragama. Teologi bukan sekedar refleksi transendental melainkan refleksi bersama umat Allah yang hidup dalam konteks sosial yang penuh dengan penindasan, kemisikinan, keterbelakangan dan penafian harkat manusia.[202] Napak tilas perkembangan teologi pembebasan dapat dikategorikan menjadi empat fase, yang *pertama* fase penemuaan dan pembakuan, *kedua* tahap pengisian teologi pembebasan untuk dapat memecahkan beberapa konfilk, *ketiga* tahap koreksi terhadap pengaplikasian teologi pembebasan, dan yang *keempat* kesadaran rakyat lokal terhadap keadaan sosial masyarakat.

Teologi pembebasan dan semangat revolusi mulai tampak dalam permukaan, disebabkan dengan realitas dan fenomena sosial yang ada. Wacana ini muncul seiring dengan adanya fenomena sosial yang berupa keterbelakangan, ketertinggalan, dan kebodohan masyarakat Islam dibandingkan masyarakat lain.[203] Faktor-fakor tersebut telah membangunkan dan menyadarkan para intelektual Muslim, untuk dapat menghadirkan solusi terhadap fenomena yang sedang terjadi. Namun kehadiran gagasan-gagasan tersebut, bukanlah sebuah

---

[201] Gustavo Guiterrez OP dilahirkan di Monserat, sebuah kawasan kumuh di Lima Peru, pada tanggal 8 Juni 1928. Ia lahir sebagai seorang Mestizo, yakni seorang keturunan campuran antara Spanyol dan Indian Amerika Latin, yang dianggap sebagai kalangan orang yang tertindas di bangsanya.
[202] Ibid., 24.
[203] Muhammad In'Am Esha, *Rethingking Kalam: Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamikia Perkembangan Kalam Islam kontempores*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agenda sederahana yang dapat diterima begitu saja oleh umat Islam, melainkan setiap individu juga harus memiliki sikap kritis agar nilai-niali dasar ajaran Islam tidak tergeserkan.

Di dalam wawasan teologi pembebasan, diakonia harus didasari oleh prinsip *preferential option for the poor and the weak.*[204] Prinsip dasar yang terdapat dalam teologi pembebasan adalah keadilan. Gagasan ini, sedikit banyak telah berjasa besar bagi kehidupan umat beragama. Secara teoritis, teologi pembebasan memiliki pengaruh besar terhadap teologi umat Kristen dari hal yang bersifat mengekang, berubah menjadi kariatif, reformatif, dan transformatif. Di dalam teologi ini, kebenaran agama menduduki posisi nomor dua, yang diutamakan adalah bagaimana cara ajaran agama tersebut dapat merespon dengan baik keadaan sosial yang ada. Sehingga pada akhirnya, nilai kebenaran agama menjadi kontekstual, disesuaikan dengan keadaan konteks yang ada.

Dalam pembahasan mengenai konsep tauhid antroposentris Hassan Hanafi, menurut penulis, ia mencoba untuk menjadikan tauhid yang bertumpu pada bahasa langit, dan juga pembahasan mengenai Tuhan, untuk menengok ke permasalahan umat yang ada. Ketertindasan, ketidak adilan, serta kesenjangan sosial yang kerap kali menjadi pemicu dalam kehidupan umat, dalam pandangan Hassan Hanafi merupakan permasalahan dan tanggung jawab agama untuk dapat mengakhirinya. Tauhid antroposentris yang coba ia hadirkan, dengan mengubah sentral dari Tuhan ke manusia, bertujuan untuk dapat memperlithatkan kembali tugas agama dalam menjawab realita yang ada, yaitu membebaskan umat manusia dari keterpurukan. Hassan Hanafi tidak mengindahkan proyek sekularisasi, yang

[204] Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisispasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, t.th), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha memisahkan urusan agama dan dunia, karena baginya ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid sangat humanis, dan tanggung jawab umat Muslim untuk dapat mengaplikasikannya.

Berbeda halnya dengan Amien Rais, dia melihat fenomena yang terjadi di Indonesia dengan mayoritas Muslim, dapat terlihat lemahnya fungsi agama dalam kehidupan sosial, hal ini disebabkan kelemahan umat Muslim dalam mengaplikasikannya. Reformasi Indonesia yang digerakkan sejak tahun 1998 adalah dalam rangka mendobrak diktatorisme sekuler Orde Lama dan Orde Baru.[205] Hal ini membuktikan, bahwa definisi agama yang hendak dihadirkan di Indonesia, tidak sama dengan agama Barat yang bersifat humanis namun hampa akan Tuhan. Menghadirkan agama di Indonesia, merupakan sebuah agenda besar kala itu, karena hal tersebut merupakan senjata ampuh dalam mengusir kekuasaan sekuler yang diktator. Seharusnya agama bangsa Indonesia pasca reformasi adalah agama wahyu yang tidak diplintir oleh penafsiran sepihak atau lembaga tertentu atas nama agama.[206] Wahyu yang dimaksudkan disini, adalah wahyu *qath'I* tidak bersifat relatif, dan tidak bisa direlatifkan sesuai kehendak manusia.

Penulis melihat bahwa sosok Amien Rais melandaskan konsep tauhid sosialnya dengan pen-tadabburan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ia tidak mengadopsi ataupun terinspirasi oleh teologi-teologi pembebasan yang banyak digagaskan oleh pemikir Barat. Konsep tauhid sosial Amien Rais lebih menerapkan pembumiaan ajaran-ajaran Islam, karena baginya Islam dapat mencapai kejayaan kembali dengan menerapkan ajaran-ajarannya. Pengaplikasiaan konsep tauhid dalam kehidupan, akan mencerminkan wajah

[205] Bustanuddin Agus, *Islam dan Muslim Serial Esai Sosiologi Agama-1, Islam dan Pembangunan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 19.
[206] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam profetik. Dan yang mengabaikan pengaplikasian tauhid dalam kehidupan, akan berdampak pada terabaikannya permasalahan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KONTRIBUSI PEMIKIRAN TAUHID HASSAN HANAFI DAN AMIEN RAIS, SERTA KONSTRUK TAUHID APLIKATIF

A. Kontribusi Konsep Tauhid Antroposentirs dan Tauhid Sosial

Penulis menemukan beberapa kontribusi yang dihasilkan oleh gagasan tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais, salah satu kontribusi besarnya adalah menghadirkan agama dalam ruang publik. Penghadiran agama dalam ruang publik bukan merupakan agenda singkat dan sederhana. Hal ini disebabkan oleh tidak seluruh elmen menyetujui, menyemangati, bahkan ada yang menentang agenda tersebut. Kemunculan agama publik didorong oleh keinginan sebagian kalangan yang ingin menampilkan wajah agama dalam ruang publik yang cenderung eksoterik (dalam Islam, *syari'ah minded*).[207] Namun ada sebagian juga kalangan yang tidak menyetujuinya, perbedaan pandangan tersebut berdampak pada munculnya persoalan kemanusiaan dan kebangsaan. Kehadiran agama di ruang publik, harus dihadirkan pada wilayah yang substantif bukan hanya simbolik. Jadi yang lebih dikedepankan di sini adalah aspek nilai agama (*religious value*), bukan simbolnya.[208] Sehingga kehadiran agama di ruang publik menjadi lebih bernilai dan dapat meredam pertentangan yang ada diantara kalangan yang setuju dan menolak kehadirannya.

Dua gagasan konsep tauhid Hassan Hanafi dan Amien Rais merupakan sebuah upaya pembaharuan dalam Islam, yang bergerak pada wilayah tauhid. Kedua tokoh tersebut sama-sama terinspirasi sdikit banyak dari pemikiran Ali

[207] Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruag Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 180.
[208] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariati. Islam dalam pandangan Ali Syariati adalah Islam revolusioner.[209] Pandangan tersebut mengilhami pemikiran Hassan Hanafi dan juga Amien Rais, unutuk dapat melakukan gerakan revolusioner demi peradaban Islam. Para penulis Barat, mengakui kekuatan peradaban Islam dan ideologi ini sebagai kekuatan yang mampu menjadi pusat bagi peradaban dunia.[210] Menjadi kewajiban bagi para cendekiawan Muslim untuk mengagendakan gerakan tersebut.

Penulis melihat bahwa gagasan Hassan Hanafi dan Amien Rais akan memberikan kontribusi bagi peradaban Islam, karena dua gagasan tersebut bergerak pada wilayah tauhid, yang merupakan inti utama dalam Islam. Adanya gagasan tersebut, setidaknya berhasil memberikan pencerahan bagi umat Muslim dalam: *pertama*, mengetahui penyebab kejumudan berfikir umat Muslim, sehingga dapat menghadirkan gagasan yang menggerakkan dan dapat menjadi kekuatan sendiri bagi umat Islam. Ideologi harus mengejawantah sebagai suatu amanat yang dihidupkan kembali untuk membangkitkan kaum yang menderita, bodoh, dan lamban agar bangun dan menegaskan hak-hak serta identitasnya.[211] Melaui gagsan Hassan Hanafi dan Amien Rais, setidaknya telah menyadarkan umat Muslim, akan tanggung jawab mereka terhadap kaum-kaum tertindas, hal ini merupakan suatu bentuk pembumiaan ajaran tauhid.

Kedua, mengubah konflik antar kelas dan sosial yang ada menjadi kesadaran akan tanggung jawab sosial.[212] Hal tersebut merupakan salah satu kontribusi pemikiran Hassan Hanafi dan Amien Rais. Dua tokoh tersebut memiliki perhatian penuh terhadap ketertindasan yang dirasakan oleh umat, dan

---

[209] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2010), 162.
[210] Ibid., 159-160.
[211] Ibid., 178.
[212] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berusaha untuk dapat megakhiri keadaan tersebut. Kehadiran Islam, sebagai sebuah jawaban atas perilaku-perilaku yang tidak humanis oleh masyarakat abad jahiliyah. Islam sebagai ideologi membawa kepada terbentuknya orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat.[213] Dalam hal ini, Hassan Hanafi dan Amien Rais memiliki kesamaan misi untuk dapat menghancurkan rezim pemerintah yang tidak adil, dan merenggut kesejahteraan rakyat tertindas.

Ketiga, menghadirkan agama ke dalam seluruh pribadi umat manusia, sehingga terjalin hubungan kekeluargaan antar mereka, tanpa memandang status kelas ataupun kedudukan. *Keempat*, menjaga agar agama tidak sampai jatuh pada kelompok-kelompok yang salah, sehingga terjadi pemanfaatan atas nama agama oleh kepentingan pribadi atau kelompok tersebut. *Kelima*, mengusahakan kebangkitan kembali agama yang-dengan kembali kepada agama yang hidup, dinamis, kuat dan adil, melumpuhkan agen-agen reaksioner dalam masyarakat, sekaligus menyelamatkan rakyat dari unsur-unsur yang digunakan untuk membius mereka.[214] Pada kontribusi yang keempat ini, aggasan Hassan Hanafi dan Amien Rais, berada pada tahap praksis, karena mereka tidak hanya menggagaskan sebuah teori tanpa aksi.

Keenam, point ini lebih berasal dari pemikiran Hassan Hanafi, ia menjadi kontribusi pemikirannya yang bersifat bebas. Konsep tauhid yang dihadirkan Hassan Hanafi lebih bersifat bebas, yaitu membebaskan manusia dari pemikiran yang stagnan beralih ke pemikiran yang lebih kritis. Hal tersebut, nampak pada corak pemikiran Hassan Hanafi yang diawali dengan kritik terhadap tradisi klasik

[213] Ibid., 165.
[214] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Hassan Hanafi berusaha untuk menghadirkan gagasan yang menggerakkan, agar Islam tidak lagi bergerak pada wilayah ke-Tuhanan saja. Hal ini berbeda dengan pemikiran Amien Rais, pemikirannya lebih berkontribusi pada penerapan *ijtihan amr ma 'ruf nahi munkar* dalam peneybaran dan penjagaan atas Islam. Artinya, sebagai bentuk penjagaan agama, hal ini *immune* dari perubahan, namun tata cara pelaksanaannya tidak bisa diartikan secara kaku, dan semena-mena.[215]

B. Konstruk Tauhid Aplikatif Menuju Islam Profetik

Esensi agama Islam merupakan basis bagi sifat universal yang dimilikinya, dan ini merupakan basis bagi etika global Islam.[216] Di dalam agama Islam tidak hanya berisikan hal-hal ritual, ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, namun ajaran-ajarannya selalu mengarah pada hubungan manusia dengan manusia. Islam hadir dengan wajah yang sangat ramah, menghadirkan konsep kesejateraan sosial yang menjadi tanggung jawan seiap pribadi umat. Tantangan yang dihadapkan oleh manusia saat ini adalah sejauh mana manusia dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam yang ada ke dalam konteks kehidupan.

Ajaran-ajaran dalam agama Islam merupakan sebuah instrument ketuhanan yang dapat digunakan untuk memahami dunia. Hal ini dapat dilihat dari kehadirannya yang menyediakan konsep bersikap moral bagi setiap aksi manusia disetiap tempat. Pandangan ini sudah mengarahkan banyak pengikut untuk

---

[215] Imron Musthofa, "Konsep Maslahat Islam: Posisi *Tsawabit* dan *Mutaghayyirat*" dalam *Syari'at Islam, Kemanusiaan, dan Kekuasaan Politik,* (Ponorogo, Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015), 30.
[216] Hassan Hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai bahwa Islam adalah satu jalan hidup yang total.[217] Bagi sekelompok mayoritas Muslim, mereka berpendapat bahwa Islam merupakan totalitas yang terpadu, kehadirannya menawarkan solusi bagi semua masalah kehidupan, sehingga Islam dapat diterima oleh segala aspek keluarga, ekonomi, sosial, dan juga politik.

Agama juga berfungsi sebagai *social control* dan motivator pembangunan berdimensi kemanusiaan.[218] Idealisme dari keberadaan agama dan ajaran-ajarannya, bertujuan untuk dapat terealisasikannya kedamaian serta kesejahteraan hidup dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Fungsi kritis agama yang berada dalam konteks sosial dan politik atau bermasyarakat dan bernegara sangat diperlukan untuk mewujudkan independensi agama. Jika agama telah kehilangan unsur independensinya maka sulit bagi agama itu untuk memberikan pencerahan kepada semua pihak.[219]

Islam sebagai agama monoteis (tauhid) memiliki dasar aqidah yang menjadi landasan bagi setiap individu umat Islam. Esensi dari tauhid harus dijaga kemurniannya dan juga teraplikasikan dalam kehidupan setiap umat. Terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan demi menjaga kemurniaan tauhid dalam setiap hati umat Islam, diantaranya adalah pemurniaan ibadah kepada Allah semata, mengingkari segala hal dan praktek syirik menyetukan Allah, serta menjauhkan diri dari segala aspek ke-*thagutan* yang ada.

Tauhid merupakan sebuah asas aqidah Islam, ia berkaitan dengan kesaksiaan, keyakinan, dan kepercayaan setiap makhluk terhadap ke-Esaan Tuhan. Para Ulama memiliki keragaman pandangan dalam mendefinisikannya. Secara umum,

---

[217] Bahtiar Efendi, *Islam dan Konsep Negara-Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2007), 149.
[218] Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, 77.
[219]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi tauhid merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang aqidah dengan dalil-dali *aqli* dan *naqli*, kehadirannya dapat menghilangkan segala bentuk keraguan pada diri manusia, ia juga merupakan sebuah ilmu yang mengungkap seluruh ke *bathil*-an dan kebohongan orang-orang kafir, dengannya dapat menghadirkan ketenangan pada diri manusia.[220] Dalam definisi ini, nampak bahwa mayoritas Ulama menempatkan tauhid sebagai sebuah ilmu yang sangat penting dan memilki pengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Di dalam ilmu Tauhid, landasan utamanya adalah peng-Esaan terhadap Tuhan, keyakinan bahwa Allah adalah satu tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, ilmu Tauhid menjadikan peng-Esaan terhadap Allah merupakan hal yang penting, Allah Esa dalam *dzat*-Nya, perbuatan-Nya dalam menciptakan seluruh makhluk, dan Allah Esa sebagai tempat kembali seluruh makhluk pada-Nya, serta pusat utama tertujunya seluruh pengharapan pada diri manusia.[221] Dalam pengertiaan tersebut, tergambarkan jelas bawa tauhid merupakan aspek penting pada setiap keyakinan umat, ia tidak bisa terpisahkan dengan aqidah, ushuluddin, ataupun ilmu-ilmu agama lainnya.

Ilmu tauhid tidak bisa terpisahkan oleh ilmu-ilmu Islam lainnya, ia merupakan sumber kebenaran bagi umat Islam dimapanapun, kapanpun dan sesuai bagi perkembangan zaman. Tauhidullah merupakan kebenaran yang berhubungan dengan Allah, pemilik segala perintah dan larangan, dan pengatur seluruh ciptaan-Nya, dan Ia memiliki perhatian mendalam terhadap seluruh alam juga mengaturnya dengan sempurna, segala sesuatu yang berasal dari Nya tidak

---

[220] Muhammad Khalid Muslih Hasyim, *Mabahithu fi 'Ilmi al-Tauhid*, (Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor), 1433H), 1.
[221] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa keraguaan sama sekali.[222] Pemaknaan tauhid berhubungan erat sekali dengan ke-Esaan Allah, bahwa setiap umat Muslim harus mempercayai ketauhidan yang sesungguhnya, tidak ada sekutu bagi Allah. Tidak diragukan lagi, bahwa kehidupan manusia tidak dapat berjalan sendiri tanpa kekuasaan Allah, kekuatan Allah merupakan sumber yang dapat menggerakkan kehdidupan manusia, maka tugas manusia untuk dapat menjadi hamba yang mulia dengan cara mempersiapkan dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji.[223]

Keragaman definisi, pemahaman, dan pengertian tentang tauhid oleh para ulama, telah membuktikan bahwa tauhid merupakan hal penting dalam Islam. definisi-definisi tersbeut tidak lain bertujuan untuk dapat menghadirkan pemahaman tauhid yang tidak melenceng bagi umat Islam. Memasuki era kontemporer saat ini, tidak sedikit para cendikiawan Muslim mencoba untuk mengahdirkan definisi tauhid yang sesuai dengan konteks saat ini. Mereka mencoba untuk membuat konsep tauhid yang tidak *jumud* sehingga berpengaruh pada perkembangan peradaban Islam. Kehadiran para cendikiawan Muslim dalam mendefinisikan tauhid saat ini, sedikit banyak memiliki keragaman pula, hal tersebut terletak pada pisau yang mereka gunakan dalam membedah ma ‘na tauhid dan orientasi akhirnya.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial umat Islam, ada dua faktor yang menjadi penghambat ter-realisasikannya konsep tauhid, faktor eksteral dan juga internal. Hambatan eksternal yang dimaksud

---

[222] Isma’il Raji al-Faruqi, *Tauhid Mudhominatu ‘ala al-Fikr wa al-Hayah,* (Jami ‘atu Hilwan, 1431), 34.

[223] Muhammad Badrun Syahir, *Falsafatu al-Akhlaq Dirasath tahliliyah fi Madzahib ‘ibn Maskawayh fi al-Akhlaq,* (Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor, 1435H), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pikiran dan ajaran sudah termakan masyarakat.[224] Sedangkan hambatan internal merupakan tantangan yang terlahir dari diri masyarakat Muslim itu sendiri, diantaranya adalah metode dakwah yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, munculnya penyebaran paham-paham yang menyesatkan aqidah dan mengatas namakan ajaran Islam, kentalnya ajaran *taqlid* yang dilakukan masyarakat tanpa menelusuri keabsahan paham tersebut, dan dangkalnya ilmu tauhid yang dipahami oleh masyarakat.

Problematika yang kerap kali terjadi di dalam kehidupan umat Islam, tidak lain berasal dari penyakit mental, budaya, dan juga pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Tidak dapat dikatakan bahwa penyebabnya hanya faktor ekonomi, faktor kepemimpinan, kepastian hukum, kurangnya pendidikan agama, atau hanya karena masalah politik.[225] Semua aspek terlibat dan saling bersangkutan satu dengan yang lainnya, sebagai pemicu fenomena yang terjadi. Dalam menanggulangi fenomena tersebut, tidak bisa digerakkan oleh satu pihak atau satu sekte saja, namun agenda reformasi harus didukung oleh semua kalangan umat. Dan sasarannya bukan hanya perilaku, tetapi juga mental spiritual.[226] Ketika mental spiritual seorang umat sudah diperbaiki dan menjadi baik, maka ia akan memancar pada tindakan sehari-harinya, dan secara otomatis mempengaruhi peradaban Islam, dalam artian pengaruh positif.

Dalam konstruk tauhid aplikatif, penulis mencoba untuk melihat agama Islam dengan jantung penggeraknya adalah tauhid, merupakan ajaran yang sangat lengkap, baik ia hadir secara teologis dan juga sosiologis. Pembicaraan Islam

---

[224] Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 21.
[225] Bustanuddin Agus, *Islam dan Muslim Serial Esai Sosiologi Agama-1, Islam dan Pembangunan*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007), 22.
[226] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam catatan ideal adalah Islam sebagai ajaran Allah yang tidak terlalu dipengaruhi oleh penafsiran sepihak.[227] Maka, dalam hal ini ajaran Islam yang sempurna, sesuai sepanjang zaman, dan mampu menjawab konteks yang ada bahkan yang belum terjadi sekalipun hai ini bersifat mutlak untuk dipercaya, tanpa ada penafsiran ulang dengan maksud tertentu, namun atas nama agama. Berbeda dengan pembicaraan tentang Islam sosiologis, hal ini lebih mencakup kepada realitas dan keber-Islaman umat sendiri. Pemisahan tersbut, bukan mengartikan adanya pembagian, ataupun pemisahan antara ideologi Islam teologis dan sosiologis. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat hubungannya, karena Islam teologis sebagai ruh penggerak, dan Islam sosiologis, merupakan alat gerak dalam wajah aksi praksis sosial.

Teologi Islam yang dapat disebut juga dengan tauhid, ushuluddin, serta aqidah, merupakan sebuah penegasan yang menegaskan akan ke-esaan Tuhan. Tuhan adalah pencipta yang satu, menciptakan manusia dalam kesempurnaan bentuk dan bertujuan untuk menyembah dan mengabdi kepada Nya. Kehadiran manusia di muka bumi ini, berperan sebagai *khalifah* atau wakil Allah, yang memiliki tugas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Allah melengkapi manusia dengan kemampuan intelektual dan spiritual agar mereka bebas dalam mengemban tugas sebagai *khalifah*. Kebebasan yang Allah berikan tetap dibekali dengan nilai-nilai permanen yang menjadi acuan dalam hidup. Nilai permanen yang dimaksudkan adalah konsep tauhid, *insan kamil*, dan lebih eksplisit lagi

[227] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep mengenai *al-dlaruriyat al-khamsah* yang terdapat dalam ilmu hukum Islam.[228]

Fungsi lain dari agama ialah untuk memberi makna hidup, sebagai sumber nilai, moral, dan etika, serta wahana pemersatu anggota komunitas masyarakat, memberikan rasa aman dan percaya diru, serta motivasi yang kuat untuk melaksanakan kemaslahatan.[229] Tata sosial di dalam konsep teologi Islam merupakan sebuah sarana untuk memperoleh kesejahteraan serta kedamaian bagi umat Islam secara khusus, dan masyrakat secara umum. Islam benar-benar merupakan deskripsi seorang manusia dalam masyarakat, kebutuhan primernya, komitmen moralnya dan aksi sosialnya.[230] Ke imanan seorang mu'min harus dapat diterapkan dalam dimensi sosialnya, tidak hanya berkutat pada ranah kepercayaan saja. Seorang mu'min yang sempurna akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi pula, hal ini disebabkan oleh kesadaran pada dirinya, sebagai wakil Allah di muka bumi.

Syariat Islam sangat elastis, tidak dibatasi oleh kejadian-kejadian tertentu, sehingga dapat diberlakukan bagi seluruh umat manusia yang berbeda-beda peradabannya, seperti daerah-daerah luar Arab yang dahulu pernah dikuasai Persia dan Romawi.[231] Hal ini menjawab dengan sangat tegas, akan keraguan umat Islam sendiri terhadap ajaran Islam yang dinamis, dan memiliki paradigma yang sangat jelas. Syariat Islam yang ada, dapat berlaku sepanjang zaman, bersumberkan dalil-dalil naqli, kaidah-kaidah, serta hukum-hukum Islam yang ada

---

[228] Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), x.
[229] Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional (Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman),* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 77.
[230] Ibid., 2.
[231] Yusuf Qardhawi, *al-Islam Kama Nu'minu Bihi, Dhawadith wa Malamihu,* (Nahdhatu Mishra, li al-Taba 'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi ', 1999), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan ijtihad. Melalui hasil ijtihad para Ulama terdahulu, yang menghasilkan *isthimbath* hukum, dapat menjadi modal bagi para Ulama, Faqih, serta cendikiawan Muslim dalam menjawab persoalan kontemporer.

Kesempurnaan Islam dapat terlihat dari aspek-aspek yang tercakup di dalamnya, terdapat empat aspek penting yaitu, aspek pribadi, sosial, hukum, dan alam. Hal ini membuktikan, bahwa Islam sudah sangat dekat dengan urusan kemanusiaan ataupun sosial. Inti utama ajaran Islam terdapat dalam tauhidnya, dengan tauhid dapat meruntuhkan segala kebathilan yang ada dalam diri manusia, karena tauhid yang kokoh secara otomatis dapat menghancurkan segala bentuk Tuhan palsu. Yusuf Qardhawi menyatakan besarnya pengaruh tauhid dalam pribadi setiap umat Muslim, yang akan berimplikasi pada kehidupan umat secara universal, ia menyatakan bahwa;

> "Tauhid yang kuat juga akan membentuk manusia yang berjiawa patriotik, produktif, selalu menang dalam persaingan, jiwanya lurus, bermanfaat untuk orang lain, percaya diri, beriman kepada Allah, pembela kebenaran, mencintai kebaikan, berjuang demi umat meskipun tidak digaji, tetap melayani masyarakat walaupun dicaci, dan berani menegakkan kebenaran walaupun dicaci dan dibenci. Orang yang berjiwa seperti inilah yang dicari oleh negara dan umat. Karena, aqidah mempunyai kekuatan untuk membentuk pribadi yang berjiwa pejuang.[232]"

Pedoman hidup umat manusia, sudah tercantum jelas di dalam al-Qur'an, kehadirannya menjawab kebutuhan hidup manusia, dan mengarahkan kehidupan pada jalan kebenaran. Tujuan terpenting al-Qur'an adalah agar nilai-nilai dan perintah-perintah etiknya dijunjung tinggi dan bersifat mengikat atas kegiatan-kegiatan sosio-politik umat manusia.[233] Dalam hal ini, tidak mengartikan bahwa al-Qur'an tidak membebaskan umat manusia, karena definisi pembebasan berbeda dengan pembebasan pemikiran Barat, yang dimaksud adalah membebaskan umat

---

[232] Ibid., 38.
[233] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Studi Tentang Perdebantan dalam Konstituante,* (Jakarta, Pustaka LP3ES, anggota Ikapi, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dari segala bentuk ketidak adilan dan ketertindasan yang ada. Prinsip keadilan dan kaitannya dengan gagasan umum tentang pembanguna bumi dan menghilangkan korupsi daripadanya diperintahkan berulang-ulang secara tegas oleh al-Qur'an.[234] Menjadi kewajiban mutlak bagi setiap Muslim, untuk dapat mengaplikasikan ajaran tersebut kedalam aksi praksis sebagai betuk implikasi keimanan.

Tanggung jawab umat Muslim sebagai *khalifah* di bumi, tidak lain berhubungan dengan *amr ma'ruf nahi munkar*. Inti keimanan yang menjadi ruh dalam diri setiap Muslim, mengarahkan pada kesaksian penuh bahwa setiap gerak kehidupan umat tidak terlepas dari kehendak Allah. Hal ini membawa kita pada gagasan tauhid, mekanisme spiritual di mana individu dan masyarakat berfungsi dalam suatu cara yang integral dengan merujukkan pada suatu prinsip yang lebih tinggi.[235] Hal tersebut, menyebabkan sebagian kelompok menyatakan bahwa peradaban Islam tidak dapat maju, karena setiap individu umat diajarkan untuk menjadi lemah atas kehendak Allah. Namun Islam menolak pendapat bahwa keilmuaan manusia menjadi berkurang atau hilang ketika seseorang mengakui yang absolut sebagai sumber kekuasaan, sebaliknya hal ini justru menganugerahkan martabat kepada manusia dan memuliakan tindakan-tindakannya.[236] Seperti yang dinyatakan oleh Ali A. Allawi dalam sebuah karyanya *Krisis Peradaban Islam, Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total,* ia menyatakan bahwa kebajikan manusia, tidak lain digerakkan oleh Allah yang maha segalanya,

---

[234] Ibid., 17.
[235] Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total,* terj. Pilar Muhammad Mochtar, (Bandung, Mizan, 2015), 41.
[236] Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jika anda memepelajari berbagai hukum yang mengatur sifat manusia dan perkembangan berbagai karakter berdasarkan percampuran berbagai eleman yang bersemayam dalam jiwanya, anda pasti akan yakin bahwa anda tidak memiliki andil atas kebajikan-kebajikan anda sensdiri, bahwa semuanya itu anugerah yang Maha Kuasa. Anda sebaiknya mengganti kebanggan yang anda peroleh dari kebajikan-kebajikan anda, dengan bersyukur kepada Dia yang memberikannya kepada anda.[237]"

Agenda Islamisasi yang kerap kali ditawarkan oleh banyak negara Muslim, tidak dapat menjadi senjata unutuk membangkitkan peradaban Islam. Kehadirannya di ruang publik, mendatangkan beragam permasalahn yang menjadi penghambat kemajuan peradaban Islam sendiri. Hal ini disebabkan, agenda Islamiasi yang ditawarkan, hanya bergerak pada aspek lahiriah saja, bukan berasal dan bergerak pada wilayah keimanan setiap umat Muslim sendiri. Seluruh agenda Islamisasi, menawarkan penempatan Islam secara istimewa, bahkan menjadikannya tolak ukur kembalinya sebuah negara. Namun, kemungkinan terbaiknya, semua ini kurang penting untuk memecahkan masalah yang dihadapi Islam, dan kemungkinan terburuknya, akan menghasilkan penghargaan palsu akan signifikansi Islamisasi kehidupan publik.[238] Hal ini jugalah yang nantinya secara tidak langsung menjadi agenda pemisah antara keimanan seseorang dengan urusan negaranya, karena yang ditekankan hanyalah Islamisasi secara lahiriah, bukan bathiniah.

Agenda yang sesuai untuk dapat menghapuskan ketidak adilan, kesenjangan sosial, ataupu ketertindasan dalam kehidupan umat, berawal dari keimanan atau ketauhid-an pada diri setiap individu. Visi ini bisa diambil dari sari pati Islam sendiri sebagai agama, sebagai pandangan dunia yang bermuatan spiritual, dan sebagai sistem metafisika yang menekankan elemen keseimbangan dalam menata

[237] Ibid., 45.
[238] Ibid., 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan hubungan manusia.[239] Ketika ketauhidan seseorang sudah dapat dimaknai mendalam dalam dirinya, maka ia dapat memanifestasikannya dalam kehidupan. Tauhid yang teraplikasikan dalam sebuah aksi praksis, merupakan tauhid aplikatif yang akan berorientasi pada Islam profetik. Hal ini, disebabkan oleh penggerak utama dalam kehidupan umat adalah tauhid dengan segala nilai-nilai di dalamnya.

Allah SWT, menciptakan makhluk manusia sekaligus memberi hak melekat yang paling dasar kepada fitrahnya yakni kebebasan, dalam arti merdeka dari segala belenggu ketakutan, ketergantugan, dan penyembahan kecuali kepada-Nya, yang kita kenal dalam rambu-rambu bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabu, terutama dalam hal metode dan caranya.[240] Hal tersebut memeperjelas bahwa, setiap manusia memiliki kebebasan dari ketertindasan, begitupun Islam membeaskan manusia dari segala ketidak adilan yang ada. Islam tidak menutup diri dari segala problematika sosial, politik ataupun kemanusiaan lainnya, ia hadir menjawab segala tantangan zaman, dan mendobrak setiap kedzaliman yang terjadi. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Islam, memiliki misi membebaskan kaum tertindas akbat otoritas pemerintah yang tidak sesuai.

Keimanan umat Muslim yang berpusat pada tauhid, dan ikrar secara lisan dengan dua kalimat syahadat, mengandung kesaksian terhadap kebenaran serta penolakan terhadap segala kebathilan. Diakui bahwa iman kepada Allah sebagaimana dimaksud oleh Islam mempunyai tujuan kebaikan baik bagi individu dalam berbagai sektor kehidupannya, maupun bagi segenap masyarakat dengan

---

[239] Ibid., 412.
[240] AM. Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendikiawan Muslim*, (Jakrta: Gema Insani Press, 1996), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala lapisannya.[241] Ketauhidan umat Muslim, sama sekali tidak menutupi ataupun menjadi penghalang bagi kemajuan peradaban Islam, ia hadir untuk dapat memberikan energi positif bagi setiap individu umat, sehingga terpancarkan dalam amal saleh di kehidupannya. Iman dimanifestasikan dalam kalimat hakiki dan kesaksian yang benar.[242] Hal ini yang dapat membangkitkan kembali peradaban Islam, tanpa mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat yang menganggap teologi mereka mengekang dan harus dibebaskan agar bersifat humanis.

Kehadiran Islam dan segala nilai-nilai yang terkandung di dalmanya, menjadi senjata terkuat dalam menjawab fenomena, realita, ataupun konteks yang ada di masa lalu, saat ini, bahkan yang akan mendatang. Kekuatan Islam sendiri, terletak dalam keimanan setiap umatnya, dan keimanan itu berhubungan dengan ketauhidan setiap individu umat Muslim. Tauhid bukanlah sebuah konsep melangit yang tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa manusia. Tauhid juga bukan sekedar ikrar secara lisan terhadap ke-Esaan Allah. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus teraplikasikan dalam kehidupan sosial, karena tanggung jawab utama manusia adalah *khalifah* yang menjaga bumi, bukan merusaknya. Tanpa merubah pusat tauhid, kita dapat menjadikannya sebuah gerakan yang berimplikasi besar pada kesejahteraan sosial, kebebasan, serta menjawab fenomena kemanusiaan yang ada.

Ketika ketauhidan yang ada pada setiap individu umat Muslim, dapat dimaknai secara komplit, tanpa dikurangi, ataupun diubah sesuai kepentingan sebuah golongan, maka tauhid tersebut dapat bersifat aplikatif. Tauhid aplikatif yang ada pada setiap diri umat Muslim, juga akan menggerakkan secara otomatis

---

[241] Abdulrazak Naufal, *Mengapa Bagaimana Menjadi Muslim*, (Jakarta: Integrita Press, 1985), 59.
[242] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi praksis dalam bentuk amal saleh. Melalui gerakan setiap indiviud, akan menggerakkan pula kekuasaan tertinggi di sebuah negara, yaitu pemerintahan. Ketika gerakan atau aksi pemerintahan terwarnai oleh tauhid aplikatif, maka Islam dapat hadir di ruang publik, sebagai Islam profetik yang dapat menjawab tantangan zaman saat ini dan nanti. "Islam ready to use", sebuah ungkapan optimisme yang terlahir dari aksi pengaplikasiaan tauhid alam kehidupan sosial.

Dalam menggambarkan konstruk tauhid aplikatif yang berimplikasi pada hadirnya Islam profetik dalam kehidupan umat, penulis tidak sama sekali menggunakan konsep Barat. Penulis lebih menekankan pada pengaplikasiaan nilai-nilai tauhid yang ada. Untuk mempermudah pembacaan terhadap konstruk tersebut, penulis menghadirkan sebuah gambaran sederhana. Di dalam gambaran tersebut terlihat bahwa al-Qur'an dan hadist mengandung konsep kehidupan pribadi dan sosial. Kehadiran tauhid dalam diri setiap umat Muslim beserta nilai-nilainya tidak menyampingkan masalah sosial dan politik, hal ini membuktikan bahwa Islam merupakan agama profetik yang dapat hadir di ruang publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

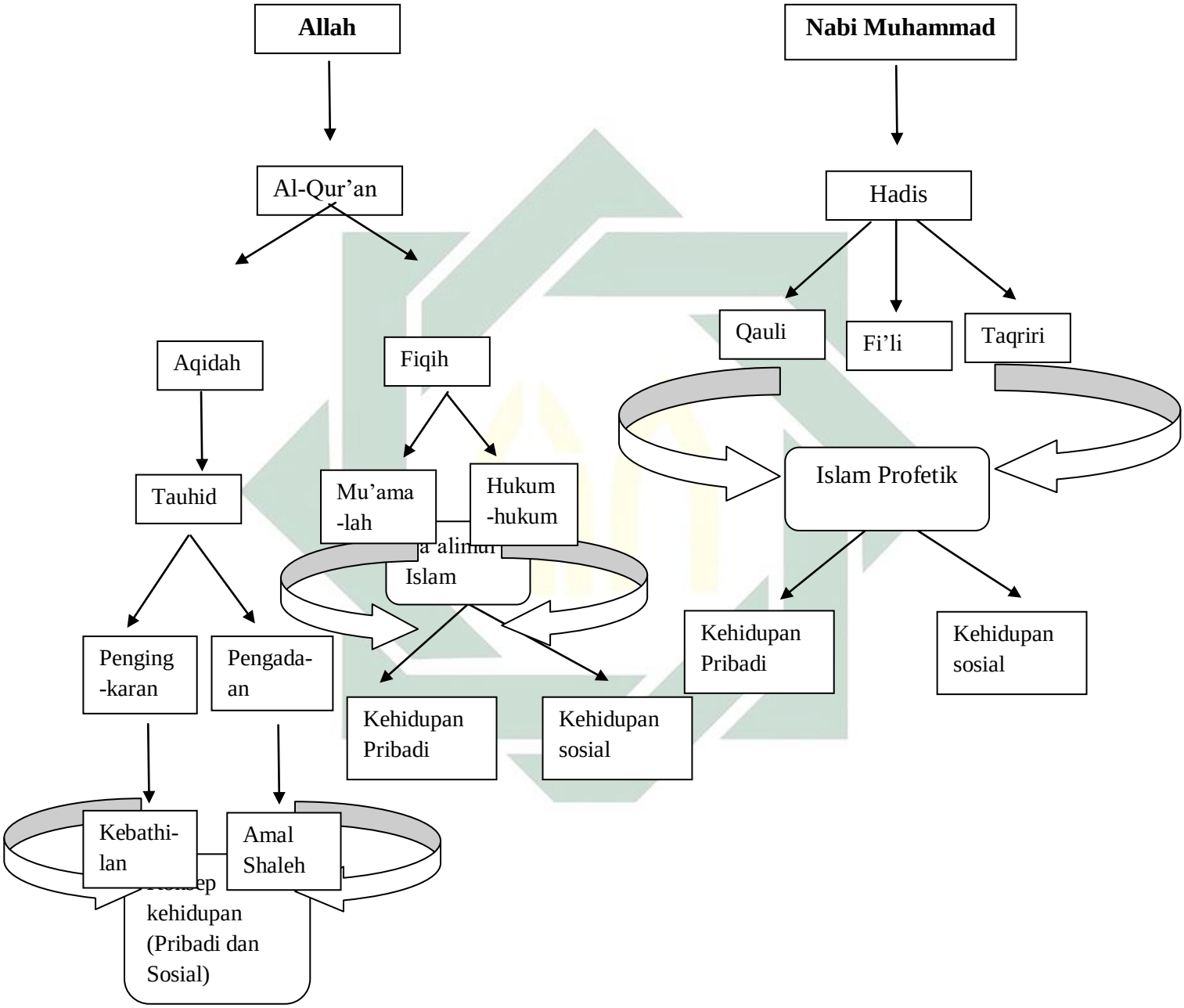

Gambar 4.6

Konstruk tauhid aplikatif menuju Islam profetikAllah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab akhir pembahasan mengenai tauhid antroposentris Hassan Hanafi dan tauhid sosial Amien Rais, penulis mencoba untuk menggambarkan sebuah banguna konstruk yang berhubungan erat dengan konsep tauhid. Penulis mencoba untuk dapat membuat sebuah konstru tauhid yang berasal dari Allah, berpusat pada Allah, dan titik akhir kembalinya pada Allah. Di dalam konstruk tauhid aplikatif ini, penulis sama sekali tidak mengadopsi konsep-konsep pembebasan ataupun menggunakan ukuran kebenaran Barat. Penulis lebih merujuk dan mengembalikan pemahaman Islam pada asalnya, dan diaplikasikan dalam kehidupan serta pola berpikir masing-masing individu setiap umat.

Allah menurunkan wahyu al-Qur'an melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan pada Nabi Muhammad, dan diteruskan pada setiap umat Muslim. Di dalam al-Qur'an itu sendiri berisi konsep-konsep kehidupan yang sudah sempurna. Dasar utamanya terletak pada Aqidah yaitu keimanan dan ketauhidan terhadap Allah semata. Dasar keduanya yaitu Fiqih, di dalamnya merupakan pedoman hidup yang sangat lengkap. Dua dasar utama yang ada di dalam al-Qur'an yaitu Aqidah dan Fiqih sama-sama berorientasi pada kehidupan sosial. Di dalam konsep tauhid sendiri terdapat pengingkaran terhadap para sekutu yang berartikan pengingkaran terhadap segala kebathilan yang ada. Setelah pengingkaran, kemudian pengadaan terhadap Allah yang Esa, hal ini dapat menjadi pemahaman, bahwa setelah meniadakan kebathilan, an mengadakan hal-hal yang bersifat amal saleh.

Penjabaran penulis yang berhubungan dengan al-Qur'an dan juga Hadis Nabi, sama-sama bermuara dan berorientasi pada kesejahteraan individu dan juga sosial. Hal ini membuktikan bahwa Islam sudah sangat lengkap dengan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajarannya yang tidak meniadakan aspek sosial di dalamnya. Islam menjadikan kehidupan pribadi dan juga sosial merupakan dua aspek yang harus diperhatikan oleh setiap umat. Di dalam hal ini, penulis melihat sangat sedikit sekali para cendikiawan Muslim yang mencoba untuk mentadaburi secara mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Hal tersebut, yang memicu mudahnya pemikiran-pemikiran Barat masuk dalam perdaban Islam.

Kehadiran tauhid aplikatif, merupakan sebuah upaya untuk dapat memperdalam pembelajaran tentang Islam dan juga ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran tersebut sudah tidak bisa lagi hanya sebagai konsumsi di bangku sekolah atau untuk diujikan saja. Namun, konsep-konsep Islam tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan setiap individu dan juga kehidupan sosial. Pengaplikasian konsep tauhid dalam kehidupan, akan menghadirkan Islam yang profetik, dapat menjawab dan menjadi tempat kembali setiap permalasahan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan ruumusan masalah dan pembahasan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut,

Pertama, tauhid antroposentris Hassan Hanafi, merupakan sebuah agenda yang berupaya untuk menterjemahkan atau membumikan pembahasan melangit yang selama ini ada dalam pembahasan soal tauhid. Ia menganggap bahwa keilmuan klasik, terlau sederhana dalam menyikapi persoalan tauhid, konsepnya hanya dibiarkan mengawang-awang di langit, dan tidak diturunkan ke bumi. Dalam menjawab persoalan tersebut, Hassan Hanafi berusaha untuk mengajak setiap individu umat Muslim untuk mengalihkan pusat tauhid yang selama ini berada pada Tuhan, sekarang pada diri manusia. Hassan Hanafi menganggap ajaran-ajaran Islam klasik, telah menjadi momok bagi umat Muslim sendiri untuk maju kedepan, karena mereka dicegoki paham bahwa segala yang terjadi atas kehendak Allah, dan manusia tidak memiliki kekuatan apapun dalam hal tersebut.

Tidak sedikit kelompok yang mengkafirkan, ataupun menganggap Hassan Hanafi pemikir Muslim yang liberal. Hal ini disebabkan, oleh penerapan heremeneutika untuk menafsirkan ulang al-Qur'an agar sesuai dengan konteks yang ada. Ia juga terinspirasi oleh eksistensialisme Barat, yang benar-benar menempatkan manusia sebagai jantung penggerak dalam kehidupan. Konsep tauhid yang ia gagaskan, tidak jauh berbeda dengan teologi pembebasan di Barat, yang menganggap bahwa teologi butuh dibebaskan agar dapat diterima oleh zaman. Dalam hal ini, penulis juga melihat adanya nuansa pemikiran Barat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konsep ataupu gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang digagaskan oleh Hassan Hanafi.

Berbeda dengan Hassan Hanafi, Amien Rais menggagskan tauhid sosial sebagai sebuah implementasi dari ketauhidan yang hampir setiap saat diikrarkan oleh umat Muslim. Amien Rais sosok cendikiawan Muslim Indonesia yang sempat merasakan kebobrokan pemerintahan Indonesia pada masa orde lama dan orde baru, terilhami oleh ketertindasan tersebut dalam setiap gagasan dan gerakannya. Gagasan-gagasan pembaharuan yang digagaskan oleh Amien Rais, bersumber pada al-Qur'dan dan Hadis Nabi, ia tidak membenarkan pemikiran Barat masuk dalam pemikiran Islam. Gagasannya juga berusaha ia aplikasikan dalam sebuah gerakan, tidak hanya konsep tanpa aplikasi yang sesuai. Dalam hal ini, Amien Rais memiliki wadah organisasi untuk menyalurkan agenda besar tersebut, yaitu organisasi Muhammadiyah dan PAN.

Tauhid sosial Amien Rais, merupakan anak dari teologi al-Ma 'un yang digagaskan oleh KH. Ahmad Dahlan. Bagi Amien Rais, tauhid sesorang tidak dapat memilki peran penting dalam peradaban Islam, jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan setiap individu dan umat secara keseluruhan. Tauhid dengan kesempurnaan nilai dan ajaran di dalamnya, harus dimanifestaiskan dalam kehidupan, hal ini bertujuan untuk dapat menghalangi sekularisasi Barat yang ingin meisahkan urusan agama dan dunia. Pengingkaran terhadap segala sekutu Allah, memiliki konsekuensi di dalam kehidupan, yaitu mengingikari segala kebathilan yang ada. Kesaksiaan selanjutnya, hadir setelah hati manusia suci dari segala bentuk *taghut* atau sekutu bagi Allah, hal ini memiliki konsekuensi, untuk dapat menyampaikan segala kebenaran yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, perbandingan tauhid antroposentris dan tauhid Sosial. Di dalam dua konsep yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi dan Amien Rais dalam wilayah tauhid, memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Penulis melihat bahwa konsep yang digagaskan Hassan Hanafi, sedikit banyak masih berbau pemikiran Barat, karena ia beranggapan bahwa tauhid teosentris yang berpusat pada Tuhan, tidak relevan lagi dalam konteks saat ini, karean Ia berusaha menghadirkan tauhid yang humanis. Penulis tidak sepakat dengan pemaknaan tauhid dalam prespektif Hassan Hanafi, hal ini disebabkan tauhid yang ia hadirkan buah dari penerpan hermeneutika pembebasan yang berujung pada teologi pembebasan. Teologi pembebasan sangat erat hubungannya dengan peradaban Barat, yang merasa terkekang oleh teologi yang ada, dan bagi mereka teologi yang mereka anut belum dapat menjawab persoalan hidup saat ini.

Ketiga, kontribusi pemikiran Hassan Hanafi dan Amien Rais**.** Penulis melihat banyak dari para cendekiawan Muslim yang memiliki usaha besar dalam melakukan reformasi terhadap Islam. Hal ini disebbakan oleh beberapa faktor, diantaranya kekecewaan mereka terhadap pemerintah, ketakutan terhadap mundurnya peradaban Islam, dan masuknya paham-paham Barat, yang kerap kali mempertanyakan peran agama dalam menghadapi tantanga zaman. Metode yang digunakan oleh cendikiwan Muslim dalam mengagendakan pembaharuan atau reformasi tersebut sangatlah beragam, mereka memiliki tujuan untuk dapat menghadirkan Islam dalam ruang publik, menunujukkan bahwa Islam dapat menjawab konteks yang ada saat ini.

Sosok Hassan Hanafi dan Amien Rais, bukanlah cendekiawan Muslim pertama yang mengaggaskan konsep tauhid. Mereka memfokuskan pada wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid, karena tauhid merupakan ruh dari Islam, jika ruh tersebut baik maka gerakan-gerakan yang terlahir juga akan baik. Tauhid antroposentris yang digagaskan oleh Hassan Hanafi dan tauhid sosial agenda besar Amien Rais, tidak serta merta mendapat pujian, dukungan, ataupun diterapkan oleh sebagian umat Muslim. Terdapat beberapa kelompok yang tidak menyetujui gagasan mereka, disebabkan oleh beberapa faktor, yang berhubungan dengan pemikiran Barat yang diadopsi oleh sebagian cendikiawan Muslim.

Di dalam penelitiaan ini, penulis mencoba untuk menemukan konstruk konspe tauhid yang sesuai dan dapat menjawab tantangan zaman saat ini. Bagi penulis, kunci bangkitnya peradaban Islam terletak pada setiap individu umat Islam sendiri. Disetiap individu, terdapat alat penngerak tercanggih yaitu tauhid atau keimanan kita terhadap Allah. Ketika setiap individu dapat memaknai tauhid secara komplit, tidak setengah-setengah dan tidak membawa kepentingan sebuah golongan, maka nilai-nilai tauhid akan tersampaikan secara utuh dan terpancar melalui amal saleh. Jika setiap indvidu sudah mengaplikasikan tauhidnya dalam aksi praksis, akan menggerakkan masyarakat secara utuh, dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada. Keuatan tersebut lahir dari tauhid yang benar dan tauhdi yang aplikatif akan mengantarkan pada Islam profetik, seperti bentuk Islam pada zaman Nabi Muhammad.

Hal ini menunjukkan bahwa, Islam tidak bergantung pada peradaban Barat ataupun pemikirannya. Islam memiliki konsep sendiri, *khazanah* yang lengkap, serta gerakan yang aplikatif untuk menyikapi tantangan zaman zaat ini. Agenda besar tersebut, bersumber dari ketauhidan setiap umat, bukan pemikiran Barat. Ketauhidan tersebut, juga dapat mengilhami gerakan-gerakan reformasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernuansa Islami, bukan agenda Islamisasi yang pada hakikatnya hanya ada pada lahiriahnya saja, tidak pada substansi gerakan tersebut. Islam profetik, yang terlahir dari tauhid aplikatif merupakan senjata unggul dalam membangkitkan peradaban Islam. Hal ini disebabkan kesadaran penuh pada setiap individu umat Muslim, terhadap pengaplikasiaan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan, bukan nilai-nilai pemikiran Barat.

B. Saran

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan yang ada. Sesuai dengan tujuannya, penulis berharap dapat menemukan konstruk tauhid yang dapat hadir di ruang publik. Melalui pengaplikasian tauhid dalam kehidupan, diharapkan akan hadir wajah Islam profetik yang dapat menjawab persoalan-persoalan sosial, dan menjadikan Islam ready to use. Kurangnya kemampuan, waktu serta kekuatan penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga masih menyisakan ruang kosong yang diharapkan dapat dituntaskan oleh peneliti selanjutnya. Dan adanya kesalahan ataupun kekurangan yang ada dalam penilitian ini, dapat menjadi ruang baru bagi peneliti lainnya.

Penulis berharap peneliti setelahnya, dapat merumuskan konsep sosialisme Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia. Hal ini merupakan sebuah bentuk penelitian yang bersifat akademisi namun memngusung aksi praksis. Penulis berharap, peneliti setelahnya memiliki fokus yang sama, naum lebih ke aksi praksisnya, dan konsep sosialisme Islam sesuai dalam agenda ini. Kehadiran konsep sosialisme Islam kelak, akan menjadi senajata praktis bagi para cendekiawan Muslim dalam menegakkan keadilan. Serta untuk mewujudkan Islam profetik dan *Islam ready to use*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku dan Bagian dari Buku

Abad, Badruzzaman. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggapai Kemapanan, Agama dan Politik* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Affani, Ma'mun. "Kritik Teologis *"Teologi Pembebasan"* Asghar Ali Enginer", dalam *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer (Kajian Berdasarkan Worldview Islam):*Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Universitas Darussalam Gontor, 2015.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2006.

al-Djufri, Saleh. *Pro Demokrasi: Dari Gusdur ke Amien Rais,* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000.

al-Faruqi, Isma'il Raji. *Tauhid Mudhominatu 'ala al-Fikr wa al-Hayah,* Jami 'atu Hilwan, 1431.

Allawi, Ali A. *Krisis Peradaban Islam Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total,* terj. Pilar Muhammad Mochtar, Bandung, Mizan, 2015.

al-Rafi'I, Abdullah, Jamal, Mulyono, al-Din, Ima Awwalu. *Ushulul al-Fiqh muqarar li al-Shafi al-Rabi',* Ponorogo: Qismu al-Manhaj bi Kulliyatil al-Mu'minn al-Islamiyah, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zandani, Abdu; al-Majid ‘Aziz. *Kitabu al-Tauhid al-Khaliq*, Libanon: Daru al-Fikr, T.t.

Bima. *Pahlawan Indonesia Album dan Biografi Pahlawan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Puspa Swara Group, 2013.

Efendi, Bahtiar. *Islam dan Konsep Negara-Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Emanuel Gerrit Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisispasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, t.th.

Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.

Faqih, Miftah. dalam pengantar buku *Hassan Hanafi Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2015.

Hanafi, Hasan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.

_____. *Islamologi 1 Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. "al-Ta 'ashub wa al-Tasamuh" dalam *al-Dhzawa'u ala al-Ta 'ashubu min Adibi Ishaq wa al-Afghani ila Nashifu al-Nashara,* Beirut-Libanon, Daru Amwaj li al-Thaba 'ati wa al-Nasr, 1993.

_____. *Mawqifuna min al-Turath wa al-Tajdid, Min al- 'Aqidah ila al-Thawrah 1,* Beirut, al-Daru al-Tanwir li al-Taba 'ah wa al-Nashr, 1988.

_____. *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme,* terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2004.

_____, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____. *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer,* Yogyakarta: LKiS, 2015.

Hamka. *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar, Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta, Gema Insani, 2005.

Hatsin, Abu. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Harahap, Syahrir. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam.* Jakarta: Istiqomah Press, 2006.

Hasyim, Muhammad Khalid Muslih. *Mabahithu fi 'Ilmi al-Tauhid,* Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor, 1433H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herfanda, Ahmaddun Yosi dan Kelana, Irwan. *Inspiring Stories 30 Kisah Para Tokoh Beken yang Menggugah,* Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Hilmy, Masdar. *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruag Publik,* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

In'Am Esha, Muhammad In'am. *Rethingking Kalam: Sejarah Sosial Pengetahuan Islam, Mencermati Dinamikia Perkembangan Kalam Islam kontempores,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

Isre, Moh Shaleh. dalam pengantar redaksi, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya Francis Wahono,* Yogyakarta: LKiS, 2013.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta, dan Aksi Sosial,* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.

Kaelanny. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* Bandung: Mizan, 1991.

_____, *Muslim Tanpa Masjid Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* Bandung: Mizan, 2001.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Studi Tentang Perdebantan dalam Konstituante,* Jakarta, Pustaka LP3ES, anggota Ikapi, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'arif, Syafii. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.

Madjid, Nurcholis. *Islam Universal*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2007.

Mastoem, Mahtum. *Amien Rais: Perjalanan Menuju Kursi Presiden*, Yogyakarta: Paragon Publishing, 1992.

Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di Dalam al-Qur'an,* Bandung: Marja, 2011.

Muljohardjono, Hanafi. *Sains, Humaniora, dan Agama*, Surabaya: Airlangga University Press, 2004.

Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Mustakim, Bagus. dan Kurniawan, Nurhuda. *Amien Rais Inilah Jalan Hidupku*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.

Musthofa, Imron, "Konsep Maslahat Islam: Posisi *Tsawabit* dan *Mutaghayyirat*" dalam *Syari'at Islam, Kemanusiaan, dan Kekuasaan Politik,* Ponorogo, Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015.

Najib, Muhammad, dan Omar, Irwan. *Putra Nusantara Mohammad Amien Rais*, Singapura: Stamford Press, T.th.

Nasrullah, Rully dan Abdul Mukti Rouf. *Manusia Dari mana? Dan Untuk Apa*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naufal, Abdulrazak. *Mengapa Bagaimana Menjadi Muslim,* Jakarta: Integrita Press, 1985.

Nurhakim, Moh. *Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi,* Banyu Media Publishing, 2003.

Rais, Muhammad Amien. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan,* Bandung: Mizan, 1998.

_____. Pengantar dalam buku *Islam Ontentisitas Liberalisme,* Yogyakarta: LKiS, 1997.

_____. *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M.Amien Rais,* Jakarta: Teraju, 2005.

Rais, Hanum Salsabila. *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri Tercinta,* Jakarta: Erlangga Group, 2010.

Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam,* Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.

Saefuddin, AM. *Ijtihad Politik Cendikiawan Muslim,* Jakrta: Gema Insani Press, 1996.

Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi,* Jakarta: Teraju, 2002.

Sagiv, David. *Islam Otentisitas Liberalisme,* Yogyakarta: LKiS, 1997.

Santoso, Listyono. *Kritik Hasan Hanafi Atas Epistemologi Rasionalitas Modern,* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme,* terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sholeh, Ahmad Khudori. dalam, *Pemikiran Islam Kontemporer, Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik*, Yogyakarta: Jendela. 2003.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisispasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, t.th.

Suwarno. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Prespektif Sejarah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syahir, Muhammad Badrun. *Falsafatu al-Akhlaq Dirasath tahliliyah fi Madzahib 'ibn Maskawayh fi al-Akhlaq,* Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor, 1435H.

Umar, Nasaruddin. 2014. *Islam Fungsional (Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman),* Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Qardhawi, Yusuf. *al-Islam Kama Nu'minu Bihi, Dhawadith wa Malamihu,* Nahdhatu Mishra, li al-Taba 'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi ', 1999.

II. Artikel Jurnal

Aisyah. "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaharuannya", *Sulesana,* vol.06, no.02, 2011.

al-Roisi, Jarman. "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi", *Unida: Jurnal Kalimah,* vol.12, no.02. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chatimah, Nurul. “Studi Tentang Pemikiran Hasan Hanafi”, *al-Hikmah: Jurnal-jurnal Studi Agama,* vol.01, no.02, 2015.

Gufron, M. “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi)”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities,* vol. 03, no. 01, 2018.

Jati, Wasito Raharjo. “Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama”, *Walisongo,* vol. 27, no. 01, Mei: 2014.

Mali, Mateus. “Gutierrez dan Teologi Pembebasan”, *Orientasi Baru,* vol. 25, no.01, April: 2016.

Manijo. “Mengkonstruk Akhlaq Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hassan Hanafi (Prespektif Teologi Antroposentris)” *Fikrah,* vol. o1, no. 02, 2013.

Millati. “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Teologi Antroposentris (Telaah Pemikiran Hasan Hanafi)”, *Journal of Islamic Studies and Humanities,* vol.03, no.01, 2018.

Rahmawati, Erick Sabti. “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an”, *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies Publish by State Islamic Institute Mataram,* Vol. 20, no. 01, 2016.

Ramadhan. “Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati”, *Theologia,* vol. 22, no. 02, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang Penulis

Penulis merupakan seorang putri tunggal dari pasangan suami istri alm. Sutresno dan Pliswati Purbasari. Dia lahir di kota Jember pada tanggal 10 Oktober 1993. Pendidikan dasarnya, dia habiskan di Jember kota kelahirannya, tepatnya di TK dan SD al-Furqon Jember. Usai menamatkan pendidikan dasarnya di Jember pada tahun 2006, dia meneruskan pendidikannya di kota Ngawi tepatnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Dia masuk pesantren pada tahun 2007 dan menamatkannya pada tahun 2012. Penulis mendapatkan kesempatan untuk meneruskan jenjang pendidikannya pada bangku kuliah di Universitas Darussalam Gontor kampus Mantingan. Dia mengambil fokus studi pada fakultas Ushuluddin, program studi Aqidah Filsafat Islam. Penulis mendapatkan gelar S-1 pada tahun 2017, dengan tugas akhir yang berjudul "*Fikratu al-Tauhid al-Ijtima'i 'Inda Amien Rais*".

Untuk Korespondensi dapat menghubungi email penulis: octavianierman620@gmail.com / 081261226858 (WA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id